

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI
OUTDOOR LEARNING DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG**

TESIS

OLEH:

NUNUNG DWI SETIYORINI

13761005



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI
OUTDOOR LEARNING DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH:

NUNUNG DWI SETIYORINI

NIM. 13761005

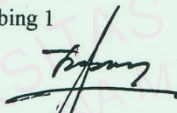
**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis: "Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual Melalui Analisis Pelaksanaan *Outdoor Learning* Pembelajaran IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang".

Malang, 8 November 2015

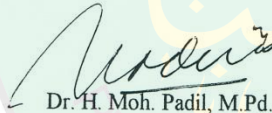
Pembimbing I


Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP: 19660825 199403 1 002

Malang, 9 November 2015

Pembimbing II

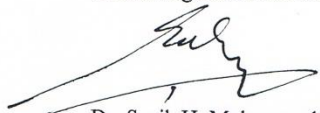

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP: 19651205 199403 1003

Malang, 13 November 2015

Mengetahui,

Ketua Program Studi PGMI

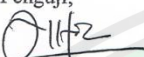

Dr. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP: 19571231 198603 1028

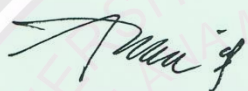
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 03 Desember 2015.


Dewan Penguji,


Dr. Hj. Ulfah Utami, M.Si
NIP. 19650509 199903 2 002

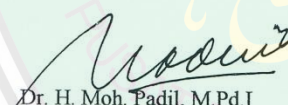
Ketua


Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220199803 1 002

Penguji Utama



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP: 19660825 199403 1 002

Anggota


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 19651205 199403 1003

Anggota

Mengetahui
Plt. Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231198303 1 032

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nunung Dwi Setiyorini

NIM : 13761005

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian: Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 November 2015

Hormat saya



Nunung Dwi Setiyorini

NIM: 13761005

MOTTO

*Ngelmu iku kalakone kanthi laku, lekasane lawan kas, Tegese
kas nyatosani, setya budya pangekese dur angkara.*

(Ilmu itu dijalankan dengan perbuatan, dimulai dengan kemauan, kemauan adalah penguat, budi setia penghancur kemurkaan).¹



¹ KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wedhatama*, terj.tn, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm. 40-41.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta terima kasih atas do'a, nasihat, dan dukungan serta segala pengorbanan dan kasih sayang selama ini dalam mendidik penulis dengan penuh kesabaran. Kalianlah pahlawan dalam hidupku.



ABSTRAK

Setiyorini, Dwi, Nunung. 2015 *Model Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD Alam Ar-Ridho Semarang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Intidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H.Samsul Hady, M. Ag. (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, IPA, *Outdoor Learning*

Pendidikan dewasa ini bukanlah potret yang sempurna, bahkan banyak yang menilai jika pendidikan nasional secara umum masih jauh dari harapan. Pendidikan berperan sebagai pusat perubahan konstruktif, saat itu pula pendidikan harus diperbaiki khususnya pada pendidikan dasar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang variatif khususnya pada pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA memiliki kecenderungan pada metode atau model konvensional serta proses pembelajaran IPA tidak memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap informasi yang disampaikan. Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho Semarang sebagai salah satu sekolah formal yang menerapkan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan *Outdoor Learning* dalam proses pembelajaran. Salah satu konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho adalah pembelajaran berbasis penanaman nilai lingkungan (*ekologi*) yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru selalu melibatkan alam sebagai media dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang, mendeskripsikan dan menganalisis *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang, dan mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, para pendidik dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Karena dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, guru menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dan guru juga menghubungkan materi

dengan dunia nyata siswa yaitu dengan membawa benda-benda yang sering mereka temui untuk dijadikan media pembelajaran sehingga dapat membantu memudahkan siswa dalam mengkonsepkan materi IPA; (2) Pendekatan *Outdoor Learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran IPA yang sesuai dengan semangat belajar IPA yaitu cara mencari tahu dan mengembangkan ketrampilan ilmiah siswa. Selain itu melalui pendekatan *Outdoor Learning* berbagai potensi siswa memiliki peluang untuk berkembang lebih optimal karena ada interaksi yang nyata antara siswa dengan dunia nyata; dan (3) Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas (*Indoor*) saja, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas (*Outdoor*). Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan guru, siswa lebih cepat menangkap makna pembelajaran IPA, siswa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, siswa mampu berkerjasama dalam kelompok, dan siswa lebih kritis dan kreatif dalam memberi tanggapan dalam pembelajaran IPA.



ABSTRACT

Setiyorini Dwi, Nunung. 2015. The Contextual Learning Model of natural Science (IPA) through the Outdoor Learning in elementary school (SD) Alam Ar-Ridho Semarang. Thesis, Study Program of Islamic Elementary Teacher Education. Post-Graduate of Islamic University of Malang, Advisor: (I) Dr. H.Samsul Hady, M. Ag. (II) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Keywords: Contextual Learning Model, Natural Science, *Outdoor Learning*

Nowadays, Education is not perfect portraits; generally national education is still far from expectations. Education plays a role as a center of constructive change, at the same education should be improved. Particularly in basic education. Based on observations in the field, there are still many learning implementation is still less varied, especially in natural science teaching. Natural science learning process has a tendency to conventional methods or models as well as the process of learning science does not consider the level of understanding of students to the information submitted. Elementary School of Alam Ar-Ridho Semarang is as one of the formal schools that implements contextual learning model through *Outdoor Learning* approach in the learning process. One of the educational concept developed by Elementary School Alam Ar-Ridho is a learning based environment value investment (ecology) that utilizes nature as a source of learners. Teacher in the learning process always involves nature as a medium in solving problems.

This study aimed to describe and analyze the contextual learning of natural science in SD Alam Al-Ridho Semarang, describe and analyze the *Outdoor Learning* in SD Alam Ar-Ridho Semarang, and describe and analyze the contextual learning of natural science through *Outdoor Learning* in SD Alam Ar-Ridho Semarang.

This study used a qualitative approach with case study design. Data was collected by interview, observation and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion, of checking the validity of the findings made by means of extended participation of researcher and triangulation. Informants research were the principal, educators and students.

The results showed that: (1) Learning natural science using contextual learning model can improve students' understanding of the concept. Due to the application of contextual learning model, the teacher connected between the knowledge obtained by the students with the knowledge that had been owned by previous students and teachers also connected the material to real phenomena of students were carrying objects that often they met to be used as a medium of learning so as to help to facilitate students in conceptualizing the natural science material; (2) The approach of *Outdoor Learning* was one alternative of natural science learning in accordance with the spirit of learning natural science was a way to find out and develop the scientific skills of students. In addition, through *Outdoor Learning* approach, the various potential of students had the opportunity to develop more optimal because there was interaction between students with the real world; and (3) The process of contextual learning in natural science teaching did not only executed in the classroom (*Indoor*), but done outside the classroom

mostly (*Outdoor*). So that students were more easily to understand the material that has been submitted by teachers, students were more quickly grasp the meaning of learning natural science, students collected the important jobs students, students were able to collaborate in groups, and students were more critical and creative in giving reaction in natural science learning.



الملخص

ستيارييني، دوي نونونج، 2015. السياقية التعليم النموذجي في علم العلوم العلوم من خلال التعلم الخارج في المدرسة الابتدائية الحكومية علام الرضى سيمارانج. أطروحة، قسم تربية المعلمين المدرسة الابتدائية الدراسة العليا جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج. المشرف: (1) الدكتور شمس الهادي الحاج الماجستير، (2) الدكتور محمد فاضل الحج الماجستير.

الكلمات البحث: السياقية التعليم النموذجي، تعليم العلوم، التعلم الخارج

التعليم اليوم ليست صوراً مثالية، حتى كثير من الذين اعتبروا عندما التربية الوطنية بشكل عام لا يزال بعيداً عن التوقعات. يلعب التعليم دوراً كمركز التغيير البناء، على ضرورة تحسين نفس التعليم. ولا سيما في التعليم الأساسي. بناء على الملاحظات في الميدان، لا يزال هناك العديد تنفيذ التعلم لا يزال أقل تنوعاً، وخاصة في تدريس العلوم. عملية تعلم العلوم لديه ميل لطرق أو النماذج التقليدية وكذلك عملية تعلم العلوم لا يعتبر مستوى فهم الطلبة للمعلومات المقدمة. مدرسة الابتدائية الطبيعية سورة ريدو سيمارانج باعتبارها واحدة من المدارس الرسمية التي تنفذ نموذج التعلم السياقي من خلال نهج التعلم في الهواء الطلق في عملية التعلم. واحدة من مفهوم التعليم التي وضعها الطبيعي الابتدائية مدرسة هارون ريدو هو بيئة استثمارية قيمة التعلم القائم (البيئة) الاستفادة من الطبيعة كمصدر للمتعلمين. المعلم في عملية التعلم ينطوي دائماً الطبيعة كوسيلة في حل المشاكل.

هدفت هذه الدراسة إلى وصف وتحليل علم التعلم السياقي في المدرسة الابتدائية الحكومية علام الرضى سيمارانج، وصف وتحليل التعلم الخارج في المدرسة الابتدائية الحكومية علام الرضى سيمارانج، ووصف وتحليل علم التعلم السياقي من خلال التعلم الخارج في المدرسة الابتدائية الحكومية علام الرضى سيمارانج.

استخدمت هذه الدراسة على نهج نوعي مع تصميم دراسة الحالة. البيانات التي تم جمعها عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات للحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج، للتحقق من صحة النتائج التي توصلت إليها وسيلة لمشاركة موسعة من الباحثين والتثليث. بحث المخبرين هو الرئيسي والمعلمين والطلاب.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) علم التعلم باستخدام نموذج التعلم السياقي يمكن تحسين فهم الطلاب للمفهوم. نظراً لتطبيق نموذج التعلم السياقي، يربط المعلم بين المعرفة التي حصل عليها

الطلاب بالمعرفة التي تم تملكها من قبل الطلاب والمعلمين السابق أيضا بتوصيل المواد للطلاب العالم الحقيقي وحمل الأشياء التي غالبا ما يجتمعون لاستخدامها كوسيلة للتعلم وذلك للمساعدة في تسهيل الطلاب في تصور العلم المادي. (2) نهج التعلم الخارج هو أحد البدائل تعلم العلوم وفقا لروح تعلم العلم هو وسيلة لمعرفة وتطوير المهارات العلمية لدى الطلاب. بالإضافة إلى ذلك، من خلال نهج التعلم الخارج مختلف الطلاب المحتملين لديهم الفرصة لتطوير أكثر الأمثل لأن هناك تفاعل بين الطلاب مع العالم الحقيقي. و(3) عملية التعلم السياقي في تدريس العلوم لم ينفذ إلا في الفصول الدراسية(في الفصل)، ولكن يتم في الغالب خارج الفصول الدراسية (في الخارج). حتى يتمكن الطلاب بسهولة أكبر على فهم المواد التي تم تقديمها من قبل المعلمين والطلاب فهم بسرعة أكثر معنى العلم والتعلم، والطلاب القيام الوظائف وهو ما يعني الطلاب قادرين على التعاون في مجموعات، والطلاب هم أكثر النقدي والإبداعي في إعطاء وردا في تعلم العلوم.



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatullah

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufik, Hidayah serta InayahNya kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya penyusunan tesis dengan judul “Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Ar-Ridho Semarang”, Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi umat muslim.

Merupakan suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan tesis merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis menyadari, banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan tesis ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Kalaupun akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, tentunya karena bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para Pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dan para Asisten Direktur.
3. Dr. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku Ketua Program Studi S2 PGMI dan Dr.H. Rahmat Aziz, M.Si selaku sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis

ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester I sampai selesainya tesis ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.
6. Semua staf TU Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu ceria dan tersenyum dalam melayani sehingga dapat memperlancar dan mempermudah penulis dalam proses administrasi.
7. Kepala perpustakaan Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang baik
8. Ibu Arif Rakhmawati selaku Kepala Sekolah SD Alam Ar-Ridho Meteseh Semarang dan Direktur SD Alam Ar-Ridho Meteseh Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
9. Seluruh tenaga pendidik, tenaga Kependidikan dan siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho yang sangat membantu saya dalam mengumpulkan data dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kedua orang tuaku, ayahanda Bapak Sardiman dan ibunda Karti yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah SWT. Amin.
11. Kepada kekasihku Muhammad Abdul Nafi' terima kasih sedalam-dalamnya yang telah memotivasi dan membantu dalam penyusunan tesis ini.
12. Kepada teman-teman seperjuangan selama 2 tahun, antara lain Binti khoiriyah, Ika Puspitasari, Umi Salamah, Rofiqoh Nirwana, Deni Safriawan, Choerul Anwar, Firdaus Ainul Yaqin, dan Taqwa Nur Ibad.
13. Keluarga Besar seperjuangan dimanapun berada (HMI MPO) yang tak pernah berhenti sedikitpun untuk selalu mengajarku mengeja makna hidup di balik setiap putaran jarum jam dalam hidup ini.

Kepada mereka semua, penulis ucapkan “*jazakumullah khairan katsiran*“. Semoga amal baik dan jasa-jasanya diberikan oleh Allah balasan yang sebaik-baiknya. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatullah

Malang, 5 November 2015

Penulis,

Nunung Dwi Setiyorini



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis	iv
Lembar Pernyataan Originalitas Penelitian	v
Motto	vi
Persembahan	viii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xxi
Daftar Gambar	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	20
1. Pembelajaran Konstektual	20
a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	20
b. Sistem Pembelajaran Kontekstual	26
c. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual	28
d. Prinsip Ilmiah Pembelajaran Kontekstual	32

e.	Komponen Pembelajaran Kontekstual	35
f.	Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual	36
g.	Cara Mengaitkan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual	37
h.	Kekuatan Pembelajaran Mandiri Kontekstual untuk Melakukan Perubahan	38
2.	IPA	41
a.	Pengertian IPA	41
b.	Tujuan IPA	45
c.	Ruang Lingkup IPA	46
d.	Strategi Pembelajaran IPA	47
3.	<i>Outdoor Learning</i>	50
a.	Pengertian <i>Outdoor Learning</i>	50
b.	Manfaat <i>Outdoor Learning</i>	53
c.	Prinsip-prinsip <i>Outdoor Learning</i>	54
d.	Konsep Dasar <i>Outdoor Learning</i>	57
e.	Nilai Plus <i>Outdoor Learning</i>	59
f.	Elemen-elemen Penting dalam Pelaksanaan <i>Outdoor Learning</i>	61
g.	Aktivitas Belajar <i>Outdoor Learning</i>	62
h.	Proses Pembelajaran <i>Outdoor Learning</i>	64
i.	Pentingnya Aktivitas <i>Outdoor Learning</i> dalam Optimalisasi Perkembangan Anak	66
4.	Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui <i>Outdoor Learning</i>	71
B.	Kerangka Berpikir	74

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
B.	Lokasi Penelitian	78
C.	Kehadiran Peneliti	78

D. Data dan Sumber Data	79
E. Pengumpulan Data	80
F. Analisis Data	83
Pengelompokan Keabsahan Data	86

BAB IV PAPANAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Papanan Data Lokasi Penelitian	88
1. Profil Sekolah	88
2. Letak Geografis	90
3. Identitas Sekolah	91
4. Visi Misi SD Alam Ar-Ridho Semarang	92
5. Sarana dan Prasarana	93
6. Kondisi Tenaga Pengajar dan Tata Usaha	95
7. Kondisi Siswa SD Alam Ar-Ridho Semarang	97
8. Kegiatan Ekstrakurikuler	98
9. Kegiatan Penunjang	98
10. Struktur Organisasi	101
B. Papanan Data Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui <i>Outdoor Learning</i> di SD Alam Ar-Ridho Semarang	103
1. Pembelajaran Kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang	103
2. <i>Outdoor Learning</i> di SD Alam Ar-Ridho Semarang	112
3. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui <i>Outdoor Learning</i> di SD Alam Ar-Ridho Semarang	124
C. Temuan Penelitian	128

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang	129
B. <i>Outdoor Learning</i> IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang	136

C. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui <i>Outdoor Learning</i> di SD Alam Ar-Ridho Semarang	150
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Saran	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	14
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SD Alam Ar-Ridho	93
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik	95
Tabel 4.3 Data Rombongan Belajar	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Hubungan Komponen-komponen Proses Pembelajaran IPA	47
Gambar 2.2 Alur Penelitian yang akan Dilakukan	75
Gambar 4.1 Struktur Sekolah	102



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dideskripsikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

A. Konteks Penelitian

Francis Fukuyama dalam bukunya yang kontroversial, *The End of History and The Last Man*, bahwa sejarah telah berakhir karena demokrasi liberal Barat telah mengungguli komunisme yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet. Ini bisa dipahami karena satu-satunya ideologi yang banyak memberikan pengaruh pembentukan sistem nilai yang banyak dianut oleh masyarakat dunia hari ini adalah ideologi Blok Barat. Demokrasi liberal akhirnya menjadi bentuk terakhir dari pemerintahan manusia saat ini.

Dengan tidak adanya ideologi tandingan bagi demokrasi liberal, maka sangat mudah bagi penganutnya untuk menyebarkan pengaruh ke luar komunitasnya. Kemudahan Barat dalam menyebarkan pengaruh liberalisasi ke luar komunitasnya ini terbukti saat masyarakat dunia banyak memberikan apresiasi yang baik terhadap modernisme yang melahirkan globalisme, developmentalisme, industrialisasi, investasi, dan sebagainya. Dan tak pelak lagi adanya nilai-nilai itu sangat berpengaruh terhadap kondisi pendidikan bangsa Indonesia sebagai negara yang berkembang karena nilai-nilai ini dihadirkan atas nama kemajuan dan pengetahuan. Tak sedikit pula bangsa ini

mampu menolak meskipun bangsa ini tidak siap di segala sesuatunya untuk menghadapi nilai-nilai yang masuk dari Barat itu.¹ Sehingga pendidikan di Indonesia dituntut untuk menjadi instrumen yang harus memberdayakan, membebaskan, dan mengangkat harkat dan mastabat siswa kepada taraf yang lebih humanis, tetapi juga dipaksa menjawab tantangan modernisme sehingga memunculkan gagasan *Memodernisasi Pendidikan*.

Secara jujur harus diakui bahwa yang tengah berlangsung dalam dunia pendidikan nasional sekarang ini bukanlah potret yang sempurna, bahkan banyak yang menilai jika pendidikan nasional secara umum masih jauh dari harapan. Potret pendidikan Indonesia masih sarat dengan wajah-wajah buram, bopeng, dan karena itu menimbulkan berbagai kekecewaan. Ada jurang yang lebar antara tujuan ideal dengan realitas di lapangan.² Hal ini disebabkan karena potret pendidikan Indonesia, selain berbagai kontribusi positif yang telah dimainkan, juga sarat dengan persoalan yang kian hari kian kompleks dan sulit diurai. Maka mau tidak mau pendidikan di Indonesia harus menggagas model dan pendekatan yang mampu memberikan kontribusi positif yang mampu berubah masyarakat. Karena tatanan lama dipandang telah ketinggalan zaman seiring perkembangan IPTEK dan tuntutan-tuntutan baru yang berkembang di masyarakat.

Selagi pendidikan berperan sebagai pusat perubahan konstruktif, saat itu pula pendidikan harus diperbaiki. Pertama-tama yang menjadi pusat

¹ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 17.

² Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 25-26.

perhatian dan harus diperbaiki adalah fondasi pendidikan dasar. Karena pendidikan dasar merupakan peletak dasar-dasar keilmuan.³

Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Diungkapkan Muhammad Ali,⁴ bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas.⁵

Sebuah pemikiran konstruktif mengatakan bahwa belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerima ilmu pengetahuan, siswa harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam siswa, melainkan pendidik harus mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. Vii.

⁴ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pengembangan Nasional*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 290.

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 13.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak ditemukan pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang variatif khususnya pada pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA memiliki kecenderungan pada metode atau model konvensional, serta proses pembelajaran IPA tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Karena proses pembelajaran IPA di sekolah dasar hanya menekankan proses pemahaman fenomena alam saja, yakni proses deduktif. Hal ini memang berhasil membuat siswa kritis analitis, tetapi efek sampingnya membunuh kreativitas siswa dalam menyisir fakta-fakta dan fenomena rumit untuk menghasilkan konsep hipotesis atau model teori yang sederhana.⁶

Penyebab kejadian di atas dimungkinkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Dimulai dari kebiasaan guru mengajar bersifat rutin dan monoton. Dirasakan proses pembelajaran tatap muka bersifat rutin dengan urutan buku paket, dimulai membahas tugas rumah, selanjutnya guru menjelaskan masalah baru, latihan mengerjakan soal, dan diakhiri dengan tugas rumah.
2. Bagi siswa kurang adanya kesempatan untuk melatih diri dalam berfikir, bertanya, pemecahan masalah (*problem solving*) dan mendiskusikan ide, strategi dan solusi mereka, sehingga tidak tumbuh kreativitas dalam memecahkan masalah pada diri siswa.

Pembelajaran IPA merupakan proses memberikan pengalaman kepada siswa tentang fenomena atau gejala alam. Maka dari itu, pembelajaran IPA

⁶ Budi Susetyo, *Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan Melalui Outdoor-Inquiry untuk Menumbuhkan Keberhasilan Bekerja Ilmiah*, Tesis, (Semarang: Unnes, 2008), hlm. 1.

bisa dilakukan di luar kelas (*Outdoor Learning*) sehingga siswa bisa langsung memecahkan masalah pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Kegiatan pembelajaran memang tidak selamanya harus dilaksanakan di kelas, terkadang juga harus di tempat sumber dimana informasi ini secara langsung dapat diperoleh.

Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho Semarang sebagai salah satu sekolah formal yang menerapkan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan *Outdoor Learning* dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho *core value*. Adapun konsep yang dikembangkan adalah akhlak dan *leadership*, logika dan akademika, lingkungan dan konservasi, bakat dan *skill*, seni dan kreatifitas serta pembelajaran berbasis penanaman nilai lingkungan (*ekologi*) yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar siswa, Dalam proses pembelajaran guru selalu melibatkan alam sebagai media dalam memecakan masalah.

Pendekatan *Outdoor Learning* adalah pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping dan lain-lain.⁷ Sedangkan Archibald Callaway mendefinisikan *Outdoor Learning* adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar kelas⁸

⁷ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 20.

⁸ Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 99.

Masalah yang timbul di SD Alam Ar-Ridho adalah guru ingin menanamkan bahwa lingkungan adalah tempat untuk belajar, guru ingin menanamkan konsep peduli lingkungan kepada semua siswa, guru ingin memperkenalkan atau menunjukkan bahwa lingkungan sangat penting bagi manusia. Maka dari itu, siswa harus selalu berbuat baik terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Agar semua siswa tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup, dan dengan penuh kesadaran mereka berhenti melakukan perbuatan itu, serta berbalik melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melestarikan lingkungan sehingga ekosistem aman dan terjaga kelestariannya.

Problem utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru dapat menghubungkan fakta yang pernah dilihat dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan pelajaran IPA, sehingga menjadikan pengetahuan yang bermakna dalam benak siswa. Selama ini pemahaman IPA siswa hanya terpaku pada jabaran konsep yang ada di dalam buku, tanpa memahami apa dan bagaimana makna yang terkandung dalam konsep tersebut.

Alasan utama peneliti mengkaji pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA, mendeskripsikan dan menganalisis *Outdoor Learning* dan mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*.

Penggabungan antara model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* merupakan satu jalan bagaimana guru dapat meningkatkan kapasitas belajar siswa. Karena model pembelajaran kontekstual menekankan pada konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan pendekatan *Outdoor Learning* merupakan suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Sehingga siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas (*Indoor Learning*) yang memiliki banyak keterbatasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengangkat judul “Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari uraian latar belakang di atas, peneliti menfokuskan masalah penelitian ini pada beberapa poin berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang?
2. Bagaimana *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang?.
3. Bagaimana pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian yang dilakukan sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini akan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan manfaat dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan guru yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta kultur yang berkembang di dunia dewasa ini. Yakni sebagai bahan pustaka bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Sendiri

Untuk menambah kemampuan dan kematangan emosional serta intelektual penulis berkenaan dengan pembuatan dan permasalahan karya tulis serta menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan.

b. Bagi Lembaga Penelitian yang Diteliti

Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan tentang pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

c. Bagi Guru MI/SD

Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan, dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan keterampilan mengambil model pembelajaran dan pendekatan yang cocok atau pas untuk siswa, sehingga dapat mewujudkan hasil proses pembelajaran yang optimal.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini berguna sebagai salah satu masukan dan bahan yang dapat dijadikan referensi dalam penelitiannya yang berkenaan dengan pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitasnya penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*), dengan tujuan untuk mengetahui adanya relevansi dengan penelitian ini, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aslika Wati (2014), dengan judul “Penerapan *Outdoor Learning* dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD 1 Rahtawu

Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.”⁹ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peningkatan hasil belajar IPA materi perubahan lingkungan fisik, mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA, dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran melalui *Outdoor Learning* dengan memanfaatkan lingkungan sekitar pada siswa kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Sedangkan metode penelitiannya yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan *Outdoor Learning* dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, hasil belajar IPA kelas IV SD 1 Rahtawu kecamatan Gebog kabupaten Kudus meningkat dengan pencapaian nilai KKM yang sangat tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kardjono, (2009) dengan judul “Pengendalian Diri (*Self Control*) melalui *Outdoor Education*.”¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *Outdoor Education* dengan pengalaman ajar Hiking yang berdasarkan *Experiential Learning*, terhadap pengendalian emosi siswa, khususnya pada pengendalian emosi dasar amarah dan kecemasan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa *Outdoor Education* dengan pengendalian ajar Hiking melalui metode *Experiential Learning*, dapat diimplementasikan sebagai metode

⁹ Dewi Aslika Wati, *Penerapan Outdoor Learning dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Disertasi, (Program Doktor Universitas Muria Kudus, 2014).

¹⁰ Kardjono, *Pengendalian Diri (Self Control) melalui Outdoor Education*, Disertasi (Bandung: Program Pendidikan Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

pengendalian emosi amarah dan sebagai metode alternatif dalam pengendalian emosi kecemasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Susetyo, (2008) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan melalui *Outdoor-Inquiry* untuk Menumbuhkan Kebiasaan Bekerja Ilmiah.”¹¹ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan model pembelajaran fisika berbasis empat pilar pendidikan melalui *Outdoor Inquiry*. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (R&D). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat dapat dilakukan melalui uji coba bertingkat dan hasil penerapan perangkat dapat menunjukkan kecenderungan pembiasaan bekerja ilmiah pada diri siswa melalui tumbuh. Sedangkan respon sikap terhadap model pembelajaran secara umum baik dan sangat baik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nyimas Julia Rahma (2013) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.”¹² Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada proses pembelajaran di kelas IV MI Darul Ulum selama pembelajaran kontekstual diterapkan dan untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MI Darul Ulum sesudah

¹¹ Dwi Susetyo, *Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan melalui Outdoor-Inquiry untuk Menumbuhkan Kebiasaan Bekerja Ilmiah*, Tesis, (Program Pascasarjana Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang, 2008).

¹² Nyimas Julia Rahma, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Madaeng Sidoarjo*, Disertasi, (Surabaya: UIN Sunan Apel, 2013).

mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan pembelajaran kontekstual. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA di MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah (2009) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup: Studi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Program Paket B di Kabupaten Karanganyar Profinsi Jawa Tengah.”¹³ Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecakapan hidup pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah pengembangan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini menunjukkan efektifitas yang tinggi baik secara internal dan eksternal. Secara internal, efektifitas model pembelajaran kontekstual dianalisis dengan uji-t yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes. Sedangkan secara eksternal, efektifitas model pembelajaran kontekstual dianalisis dengan uji Anova yang menunjukkan nilai kecakapan hidup pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Disamping itu, model pembelajaran kontekstual juga

¹³ Nur Halimah *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup: Studi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Program Paket B di Kabupaten Karanganyar Profinsi Jawa Tengah*, Disertasi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

menunjukkan efektifitas internal yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar IPS, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes. Namun secara eksternal, ternyata tidak semua kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dalam peningkatan prestasi belajar IPS. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat PTK-PNF, Dinas P dan K, Kegiatan Belajar dan tutor agar memanfaatkan hasil penelitian sehingga dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan maupun pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup secara lebih luas. Kepada peneliti lain selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan dan fokus penelitian ke bidang maupun aspek lainnya.

Adapun perbedaan dan persamaannya penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Dewi Aslika Wati, <i>Penerapan Outdoor Learning dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.</i>	<ol style="list-style-type: none"> Menerapkan <i>Outdoor Learning</i> dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas 	<ol style="list-style-type: none"> Objek penelitian dilakukan pada kelas IV di SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Penerapan <i>Outdoor Learning</i> 	Kajian difokuskan pada pembelajaran kontekstual IPA melalui <i>Outdoor Learning</i> di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Disertasi, Program Doktor Universitas Muria Kudus, 2014.		dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA	
2.	Kardjono, <i>Pengendalian Drir (Self Control) melalui Outdoor Education</i> . Desertasi, Program Pendidikan Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2009.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian <i>Drir (Self Control)</i> melalui <i>Outdoor Education</i>. 2. Menggunakan pendekatan eksperimen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian dilakukan pada mahasiswa semester awal FPOK UPI Bandung. 2. Pengendalian <i>Drir (Self Control)</i> melalui <i>Outdoor Education</i>. 	
3.	Budi Susetyo, <i>Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan melalui Outdoor-Inquiry untuk Menumbuhkan Kebiasaan Bekerja Ilmiah</i> . Tesis, Program Pascasarjana Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang, 2008.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan melalui <i>Outdoor-Inquiry</i> untuk Menumbuhkan Kebiasaan Bekerja Ilmiah. 2. Menggunakan pendekatan R&D dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian SMA 3 Semarang. 2. Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan melalui <i>Outdoor-Inquiry</i> untuk Menumbuhkan 	

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
		menggunakan model Dick dan Carey.	Kebiasaan Bekerja Ilmiah	
4.	Nyimas Julia Rahma, <i>Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo</i> Disertasi, Program Doktor Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Apel Surabaya, 2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual. 2. Menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo. 2. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui pembelajaran kontekstual. 	
5.	Nur Halimah, <i>Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup: Studi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Program Paket B di Kabupaten Karanganyar Profinsi Jawa Tengah</i> , Disertasi, Program Doktor pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup. 2. Menggunakan pendekatan R&D. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian Program paket B Karanganyar Jawa Tengah. 2. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup. 	

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2009.			

Literatur ini dipandang cukup memberikan peran dalam memunculkan model penelitian tentang pembelajaran kontekstual dan *Outdoor Learning*. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengambil subjek lembaga pendidikan sekolah dasar SD Alam Ar-Ridho Semarang yang telah menerapkan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini bersifat studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran kontekstual suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.¹⁴
2. IPA adalah suatu proses menyampaikan ilmu pengetahuan alam, yang dilaksanakan dengan menuangkan kepada siswa.
3. *Outdoor Learning* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau di luar kelas. Yang meliputi alam terbuka sebagai sarana kelas,

¹⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 187.

berkunjung ke obyek langsung dan unsur bermain sebagai dasar pendekatan.

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* adalah pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini secara keseluruhan mencakup enam bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagaimana penjabaran berikut: bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya diuraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian. Disusul bab II menjelaskan kajian teori yang didalamnya diuraikan tentang pembelajaran kontekstual, IPA, *Outdoor Learning*, pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* dan kerangka berpikir. Disusul bab III menjelaskan metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data dan pengelompokan keabsahan data. Disusul bab IV memuat paparan data dan temuan penelitian yang meliputi: uraian tentang hasil penelitian yang di dapat dari lapangan. Disusul bab V memuat uraian tentang analisis data untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan tujuan yang ingin dicapai serta temuan hasil penelitian. Dan diakhiri bab VI memuat kesimpulan yang ditarik

dari hasil pembahasan bab V, dan saran untuk meningkatkan keilmuan terhadap pihak-pihak terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan memaparkan mengenai teori-teori yang ditemukan dalam literature untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan dibahas teori-teori mengenai pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* yang digunakan sebagai referensi pendukung penelitian, adapun teori-teori tersebut meliputi: pembelajaran kontekstual, IPA, *Outdoor Learning*, dan pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*. Berikut paparan teori yang ditawarkan.

1. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Untuk memahami apa arti pembelajaran kontekstual, peneliti akan memaparkan beberapa definisi dan penjelasan yang dikemukakan oleh para palar.

Kata kontekstual berasal dari kata *Context* yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum *contextual* mengandung arti: relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan

kepentingan. Menurut pandangan Johnson CTL digambarkan sebagai berikut:¹

...An educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment.

Kutipan di atas menegaskan hakikat CTL yang dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu *makna, bermakna, dan dibermaknakan*. Dengan merujuk pada kerangka *teaching, learning, instruction, dan curriculum*. Sebagaimana didefinisikan *teaching* adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional; *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; *instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar; dan *curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran. Dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan. Untuk

¹ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa Learning, 2014), hlm. 19.

mewujudkan hal tersebut guru harus pintar dalam memilih model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hadits berikut ini:²

صحيح البخاري ٥٩٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Shahih Bukhari 595: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata, telah menceritakan kepada kami Malik, "Kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian."

Hadits di atas menjelaskan tentang kewajiban keluar rumah atau merantau dalam mencari ilmu, sunnah bertanya bagi seorang

² Syaikh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-lu'lu wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 595.

pemimpin atau seorang guru kepada anak buah atau kepada anak didiknya tentang keadaannya dan keadaan keluarganya, kasih sayang seorang guru terhadap muridnya sangat diperlukan sekalipun murid-murid itu sesudah berusia remaja, keharusan pulang kedaerah asal setelah sukses belajar, kewajiban mengajar amar makruf nahi mungkar dan memimpin masyarakat setelah pulang dan terjun ke masyarakat terutama dalam keagamaan, mendahulukan yang lebih tua dalam imamah jika sama dalam pengetahuan atau yang lebih alim jika usianya sama dan kewajiban seorang guru dalam memilih model pembelajaran.³

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

³ Abdul Majid khon, *Hadis Tarbawi*, hlm. 278.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁴ Sedangkan menurut B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkannya dan mengaitkannya dengan dunia nyata.⁵ Adapun menurut Sugiyanto pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.⁶

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Dimana pengetahuan dan

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 104.

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Pengembangan*, hlm. 187.

⁶ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: FKIP UNS, 2010), hlm. 14.

keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-bukjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.⁷ Pembelajaran kontekstual menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Pembelajaran kontekstual mengamsumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang

⁷ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching*, hlm. 14.

mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu mencari *independent* menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

b. Sistem Pembelajaran Kontekstual

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁸

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk meperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 255.

yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat secara fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat). Adapun sistem pembelajaran kontekstual adalah:⁹

- 1) Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).
- 2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*).
- 3) Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
- 4) Mengadakan kolaborasi (*collaborating*).
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- 6) Memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*).
- 7) Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*).
- 8) Menggunakan asesmen autentik (*using authentic*).

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. Oleh karena itu, melalui model

⁹ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching*, hlm. 65-66.

pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel) tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format desain bisa dikembangkan dari bentuk yang bervariasi tergantung pada tujuan dan model pembelajaran bagaimana yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

c. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh siswa bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka. CTL sebagai suatu model

pembelajaran mempunyai tujuh asas. Adapun ketujuh asas tersebut adalah:¹⁰

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

CTL dibangun dari landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun siswa secara sedikit demi sedikit. Dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, serta siswa menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa merupakan proses menemukan (inkuiri) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Proses inkuiri terdiri atas: Pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan.

3) Bertanya (*Questioning*)

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan siswa sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan siswa dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya. Proses bertanya begitu

¹⁰ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 73.

berarti dalam rangka: membangun perhatian, membangun minat, membangun motivasi, membangun sikap, membangun rasa keingintahuan, membangun interaksi antar siswa dengan siswa, membangkitkan interaksi antar siswa dengan guru, interaksi antara siswa dengan lingkungan secara kontekstual, dan membangun lebih banyak lagi pertanyaan yang dilakukan siswa dalam rangka menggali dan menemukan lebih banyak informasi (pengetahuan) dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*), berbagai informasi (*sharing information*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung oleh adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan

dengan cara untuk mengoprasikan sesuatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengedepankan apa yang harus dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya.

Guru harus dapat membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang baru dipelajarinya. Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan itu mengendap di jiwa siswa sehingga tercatat dan merasakan terhadap pengetahuan dan keterampilan baru tersebut.

Pada akhirnya proses pembelajaran sebaiknya guru menyisakan waktu agar siswa melakukan refleksi, yang diwujudkan dalam bentuk: pertanyaan langsung siswa tentang yang diperoleh hari itu;

Jurnal belajar di buku pribadi siswa; dan Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku siswa. Pembelajaran efektif adalah proses membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning to learn*) bukan hanya menekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Oleh karena itu, penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, tidak semata dari hasil. Sehingga, penilaian autentik merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di mana penilai tidak hanya guru, tetapi juga teman siswa ataupun orang lain.

d. Prinsip Ilmiah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual sebagai sebuah model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan prinsip-prinsip. Adapun prinsip pembelajaran kontekstual adalah:¹¹

¹¹ Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 69-70.

1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga siswa berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa, *stakeholder*, dan lingkungannya.

Bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing siswa untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standar*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

2) Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi adalah mendorong siswa menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkontruksi minat siswa untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

Terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) di kalangan siswa dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah. Terciptanya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar (*style of learning*) yang paling sesuai sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3) Prinsip Ketergantungan Diri/ Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh siswa sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Siswa secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

Melalui interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan siswa dalam bertahan dan menemukan sisi keterbatasan diri.

Ketiga prinsip di atas menunjukkan bahwa alam semesta sama sekali tidak diam dan mati, tetapi hidup dan dinamis. Prinsip kesaling-

bergantungan membuat hubungan menjadi mungkin. Segala sesuatunya adalah bagian dari suatu jaringan hubungan. Prinsip diferensiasi mewujudkan keunikan dan keberagaman yang tak terbatas. Segala yang beragam itu menciptakan ragam baru melalui pembentukan hubungan-hubungan yang baru di alam semesta. Prinsip pengorganisasian diri menganugerahi setiap entitas dengan kepribadiannya, kesadarannya tentang dirinya, dan potensi untuk melanggengkan dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Keterkaitan ketiga prinsip tersebut menghasilkan ketenangan, keseimbangan, dan keberadaan sistem kehidupan alam semesta.

e. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus mengetahui komponen-komponen CTL. Adapun komponen-komponen CTL adalah:¹²

- 1) Menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif sehingga dapat mengembangkan minat individu, mampu bekerja sendiri atau dalam kelompok.
- 2) Membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis dan lembaga masyarakat.
- 3) Melakukan pekerjaan yang berarti. Pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan, dan menghasilkan produk, nyata atau tidak nyata.
- 4) Menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis. Menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti.
- 5) Bekerja sama. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, membantu siswa memahami bahwa apa yang mereka lakukan memengaruhi orang lain, dan membantu siswa berkomunikasi dengan orang lain.

¹² Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching*, hlm. 93-95.

- 6) Mengembangkan setiap individu. Tahu, memberi perhatian, dan meletakkan harapan yang tinggi untuk setiap siswa. Siswa tidak akan sukses tanpa dukungan dari orang dewasa. Para siswa menghormati teman sebayanya dan orang dewasa.
- 7) Mengenali dan mencapai standar tinggi. Mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan.

Manusia belajar dari ilmu pengetahuan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencari keterkaitan di antara hal-hal yang berbeda seperti politik, film, tenis, seni dan lain-lain. Dengan membangun keterkaitan, manusia menghasilkan konteks untuk belajar dan hidup. Karena manusia makhluk hidup yang dapat mengelola dan mengatur diri sendiri, manusia tidak henti mencari informasi dan menggunakannya untuk menciptakan makna.

f. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, di bawah ini akan dipaparkan langkah-langkah penerapan pembelajaran CTL.

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹³

Pembelajaran CTL menuntun siswa untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep dan siswa mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat.

g. Cara Mengaitkan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual

Banyak cara efektif untuk mengaitkan pengajaran dan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari siswa. Adapun cara-cara yang digunakan CTL dalam mengaitkan pengajaran dan pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa.
- 2) Memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas.
- 3) Mata pelajaran yang tetap terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan.
- 4) Mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin.
- 5) Menggabungkan sekolah dan pekerjaan.
- 6) Model kulaih kerja nyata atau penerapan terhadap hal-hal yang dipelajari di sekolah ke masyarakat.

Membangun keterkaitan untuk menemukan makna dapat meningkatkan pengetahuan dan memperdalam wawasan. Siswa yang mengaitkan pelajaran dengan dunia mereka sehari-hari menjadi siswa yang dinamis. Siswa berada dalam posisi untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu dan menjawabnya dengan cara yang dapat mengubah dunia mereka.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual didasarkan pada pengetahuan bahwa mengaitkan perubahan kegiatan alamiah manusia.

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, hlm. 111.

¹⁴ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching*, hlm. 99.

Tepatnya, hal itu disebabkan oleh CTL sesuai dengan fungsi otak dan prinsip-prinsip alam. Oleh karena itu, CTL adalah suatu cara yang tepat untuk mempersiapkan para siswa dalam menghadapi tantangan era informasi, perubahan instan, dan kehadiran teknologi dimanamana. Membangun keterkaitan membantu semua siswa mencapai standar akademik yang tinggi. Membangun keterkaitan juga mempersiapkan siswa untuk menimbang akibat dari keputusan-keputusan mereka terhadap orang lain dan alam.

h. Kekuatan Pembelajaran Mandiri Kontekstual untuk Melakukan Perubahan

Pembelajaran mandiri adalah suatu proses. Sebagaimana proses lainnya, pola pelajar ini mengikuti beberapa prosedur untuk bisa mencapai suatu tujuan. Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun tidak tampak. Adapun langkah-langkah yang harus diikuti siswa dalam pembelajaran mandiri adalah:

1) Siswa Mandiri Menetapkan Tujuan

Siswa memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan ini akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik ke dalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa mencapai sebuah tujuan

yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.

2) Siswa Mandiri Membuat Rencana

Siswa menerapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan di sini meliputi melihat jauh ke depan dan memutuskan bagaimana cara untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa tergantung pada apakah siswa ingin menyelesaikan masalah, menentukan personal, atau menciptakan suatu proyek.

3) Siswa Mandiri Mengikuti Rencana dan Mengukur Kemajuan Diri

Dalam semula, siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, siswa terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencana siswa berjalan. Siswa memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu. Sebagai tambahan, siswa berkaca pada pola belajar dirinya sendiri.

4) Siswa Mandiri Membuahkan Hasil Akhir

Siswa mendapatkan suatu hasil, yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi mereka. Ada ribuan cara unik menampilkan hasil-hasil dari pembelajaran mandiri. Harapan dari hasil ini adalah untuk memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti setiap

pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.

5) Siswa yang Mandiri Menunjukkan Kecakapan Melalui Penilaian Autentik

Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, persentasi, dan penampilan siswa, guru dapat memperbaiki tingkat pencapaian akademik siswa. Guru memperkirakan seberapa banyak pengetahuan akademik yang diperoleh siswa, dan apa yang mampu mereka lakukan. Sebagai tambahan, penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran mandiri tersebut. Proses belajar mandiri membuat siswa, sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil yang diperoleh, menjadi mandiri, menjadi seorang pemikir cerdas dan menggunakan pertimbangan sembari berbuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka.¹⁵

Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran siswa akan lingkungan. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana siswa akan mengatasi kegelisahan

¹⁵ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching*, hlm. 172-174.

dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan. Dengan jalan demikian, para siswa mandiri mengembangkan potensi diri mereka. Siswa menentukan minat-minat baru dan bakat-bakat terpendam, siswa sembari berkembang mencapai keunggulan akademik. Siswa juga menemukan bahwa siswa mampu memengaruhi lingkungannya. Melalui proses belajar mandiri, siswa bisa menjadi pencipta bersama dalam dunia tempat tinggal mereka.

2. IPA

a. Pengertian IPA

Untuk memahami apa arti IPA peneliti akan menyampaikan beberapa definisi dan penjelasan yang dikemukakan oleh para pakar.

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.¹⁶ Adapun menurut Agus IPA didefinisikan ilmu pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis oleh manusia yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan

¹⁶ Usman Sumatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 2.

manusia. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁷

Definisi di atas senada yang diungkapkan oleh Asih dan Eka yaitu:¹⁸

- 1) Suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum.
- 2) Pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktik.
- 3) Suatu cabang ilmu yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan jalan induksi dan hipotesis.

Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Merujuk pada definisi Carin dan Sund tersebut maka IPA memiliki empat unsur utama, yaitu:¹⁹

- 1) Sikap. IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat *open ended*.
- 2) Proses. Proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perencanaan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- 3) Produk. IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori dan hukum.

¹⁷ Agus Subianto, *Pentingnya Praktikum dalam Pembelajaran*, hlm. 5.

¹⁸ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 23.

¹⁹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm. 24.

- 4) Aplikasi. Penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang biasa disebut *science* diambil dari bahasa latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, faham yang benar dan mendalam, pengetahuan tentang atau tahu tentang. Ilmu merujuk ke: 1) studi sistematis (*systematical study*), 2) tubuh pengetahuan yang berorganisasi (*the organized body of knowledge*), dan 3) pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*).²⁰

Sedangkan cara berpikir IPA meliputi:²¹

- 1) Percaya Diri (*Belive*)
Kecenderungan para ilmuwan melakukan penelitian terhadap masalah gejala alam dimotivasi oleh kepercayaan bahwa hukum alam dapat dikonstruksi dari observasi dan diterangkan dengan pemikiran dan penalaran.
- 2) Rasa ingin tahu (*Curiosity*)
Kepercayaan bahwa alam dapat dimengerti didorong oleh rasa ingin tahu untuk menemukannya.
- 3) Imajinasi (*Imagination*)
Para ilmuwan sangat mengandalkan pada kemampuan imajinasinya dalam memecahkan masalah gejala alam.
- 4) Penalaran (*Reasoning*)
Penalaran setingkat dengan imanjinasi. Para ilmuwan juga mengendalikan penalaran dalam memecahkan masalah gejala alam.
- 5) Koreksi Diri (*Self examanation*)
Pemikiran ilmuwan adalah suatu yang lebih tinggi daripada sekedar suatu usaha untuk mengerti tentang alam. Pemikiran ilmiah juga merupakan sarana untuk memahami dirinya, untuk melihat seberapa jauh para ahli sampai pada kesimpulan tentang alam.

²⁰ Surjani Wonorahardjo, *Dasar-dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 11.

²¹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm. 25.

Adapun cara penyelidikan IPA yaitu:²²

1) Observasi

Para ahli yang ingin mengerti alam dan menemukan hukum alam harus mempelajari objek-objek dan kejadian-kejadian melalui observasi. Dari observasi diperoleh fakta dan rekaman fakta merupakan data, yang selanjutnya diolah menjadi hasil observasi.

2) Eksperimen

Eksperimen merupakan hal sangat penting dalam metode ilmiah untuk menguak rahasia gejala alam. Eksperimen harus diikuti observasi yang teliti dan cermat agar diperoleh data yang akurat.

3) Matematika

Matematika sangat diperlukan untuk menyatakan hubungan antar variabel dalam hukum dan teori. Matematika juga penting untuk membangun suatu konsep.

Biasanya sains atau ilmu mempunyai makna yang merujuk ke pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam sistem tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja. Adapun sistem pengetahuan ini dibangun dengan kesadaran kognisi yang meliputi semua kegiatan pengamatan dan analisis ditambah dengan serangkaian percobaan di laboratorium untuk memperkuat kerangka sistem tadi dan pemahaman yang lebih komprehensif.

²² Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm.25.

IPA berupaya membangkitkan minat siswa agar dapat meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tak habis-habisnya. Khususnya untuk IPA di SD/MI hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah.

b. Tujuan IPA

Sains di sekolah dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di SD/MI merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri. Adapun tujuan sains/IPA di SD/MI adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu (*Curiosity*), sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, dan pemecahan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.²³

Adapun fungsi pokok IPA atau sains yang dikumpulkan dari pendapat para pelaku, pengguna yaitu sebagai berikut:²⁴

- 1) Sains membantu manusia berpikir dalam pola sistematis.

²³ Depdiknas Ditjen Manajemen dan Dikdasmen Ditjen Pembinaan TK dan SD 2007, hlm. 13-14.

²⁴ Surjani Wonorahardjo, *Dasar-dasar Sains*, hlm. 12-14.

- 2) Sains dalam menjelaskan gejala alam serta hubungan satu sama lain antar gejala alam. Kemampuan sains untuk “menjelaskan” dimungkinkan karena sains mempunyai sifat-sifat utama:
 - a) Analitis, yaitu dapat meneliti setiap bagian dari objek dengan seksama dan teratur.
 - b) Logis, dapat dipikirkan dan diamati dengan sederhana dan masuk akal, yang memberikan serangkaian sebab akibat dalam proses-prosesnya.
 - c) Sistematis, urutan penjelasannya harus ada dan sifatnya logis serta berhubungan dengan sebab akibat.
 - d) Kausatif, menjelaskan gejala alam berdasarkan penyebab-penyebabnya.
 - e) Kuantitatif, dapat diukur dan apa yang dilaporkan dalam bentuk angka-angka dapat dipercaya secara statistika.
- 3) Sains dapat digunakan untuk meramalkan gejala alam yang akan terjadi berdasarkan pola gejala alam yang dipelajari.
- 4) Sains digunakan untuk menguasai alam dan mengendalikannya demi kepentingan manusia.
- 5) Sains digunakan untuk melestarikan alam karena sehubungan ilmunya mengenai alam.

c. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup IPA SD/MI secara garis besar terinci menjadi empat kelompok yaitu:²⁵

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu, manusiawan hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bumi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

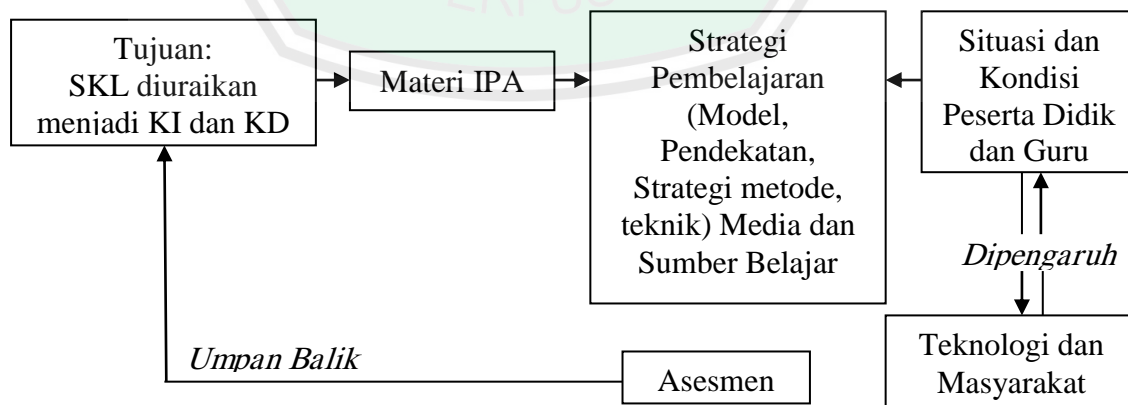
²⁵ Depdiknas Ditjen Manajemen Dikdasmen Ditjen Pembinaan TK dan SD 2007, hlm. 13-14.

Keempat kelompok bahan ajaran IPA SD/MI tersebut disajikan secara spiral, artinya setiap bahan kajian disemua tingkat kelas tetapi dengan tingkat kedalaman yang berbeda, semakin tinggi kelas semakin dalam bahasanya.

d. Strategi Pembelajaran IPA

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Strategi juga dapat dikatakan sebagai cara untuk mencapai tujuan yang berupa rencana.

Strategi pembelajaran berawal dari suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membuat siswa belajar dan berubah tingkah lakunya. Untuk memperoleh tujuan ini, dirumuskan suatu strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan ekonomis. Sehingga untuk mengetahui apakah tujuan itu telah tercapai harus diadakan evaluasi. Adapun alur proses pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1²⁶

Alur Hubungan Komponen-komponen Proses Pembelajaran IPA

²⁶ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm.138.

Dari gambar 2.1 terlihat bahwa pembelajaran itu tidak sederhana, tetapi kompleks dan terdiri dari beberapa komponen pembelajaran yang berkaitan dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Secara garis besar, macam-macam strategi pembelajaran ditentukan oleh empat hal yaitu sebagai berikut:²⁷ Sumber materi, bahan materi, pendekatan dan penerima materi.

Adapun strategi pembelajaran IPA adalah strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

1) Strategi Pembelajaran Induktif

Induktif adalah proses penalaran yang berawal dari kasus ke kesimpulan yang umum. Strategi pembelajaran induktif adalah cara mengajar dengan cara penyajian kepada siswa suatu jumlah contoh spesifik untuk kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu aturan, prinsip, atau fakta yang pasti sebagai suatu produk IPA. Terdapat empat langkah yang diperlukan dalam mengajar secara induktif yaitu sebagai berikut:²⁸

- a) Memilih atau menentukan bagian dari pengetahuan (konsep, aturan umum, prinsip dan sebagainya) sebagai pokok bahasan yang akan diajarkan.
- b) Menyajikan contoh-contoh spesifik dari konsep, prinsip, dan aturan umum itu sehingga memungkinkan siswa menyusun hipotesis yang bersifat umum.

²⁷ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm.139.

²⁸ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm.140.

- c) Kemudian bukti-bukti disajikan dalam bentuk contoh tambahan dengan tujuan membenarkan atau menyangkal hipotesis yang dibuat siswa.
- d) Kemudian disusun pertanyaan tentang kesimpulan yang telah terbukti berdasarkan langkah-langkah tersebut baik dilakukan siswa atau guru.

2) Strategi Pembelajaran Deduktif

Deduktif adalah proses dari penalaran yang berangkat dari umum ke khusus, atau dari premis umum ke suatu kesimpulan logis. Strategi disampaikan dengan cara mengajar dari aturan umum ke contoh-contoh khusus, atau penerapan generalisasi ke kasus khusus. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan dengan pemberian produk IPA yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori terlebih dahulu. Berdasarkan konsep yang diberikan, siswa diminta contoh-contoh spesifik yang berhubungan dengan konsep tersebut. Strategi ini umumnya merupakan pembuktian teori melalui eksperimen.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran deduktif adalah sebagai berikut:

- a) Guru memilih bagian pengetahuan (aturan umum, konsep, atau prinsip sebagai pokok bahasan yang diajarkan.
- b) Bagian pengetahuan itu merupakan aturan umum yang disampaikan pada siswa.
- c) Kemudian disajikan contoh-contoh khusus sedemikian rupa sehingga siswa dapat melihat hubungan antara aspek khusus dengan kasus yang umum.
- d) Akhirnya, perlu disajikan bukti-bukti membenarkan atau menolak kesimpulan tertentu (deduktif) bahwa keadaan spesifik adalah gambaran dari keadaan umum.

Strategi pembelajaran deduktif yang digunakan dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:²⁹

- a) Guru mempersentasikan produk IPA (konsep, hukum dan teori) dan membimbing siswa membuktikan kebenaran produk IPA tersebut.
- b) Karakter materi IPA yang dapat berupa hal yang abstrak dan konkret, serta yang dapat dilaksanakan dengan eksperimen maupun yang tidak dapat diekperimenkan.
- c) Karakter siswa masing-masing daerah yang berbeda-beda.
- d) Konteks lingkungan siswa.

Pemilihan strategi yang akan digunakan oleh guru sangat beragam dan tergantung pada konteks materi yang akan disampaikan, kesiapan siswa untuk belajar, dan lingkungan siswa. Strategi pembelajaran IPA yang dipilih guru di suatu tempat akan berbeda ditempat yang lain.

3. *Outdoor Learning*

a. *Pengertian Outdoor Learning*

Untuk memahami apa arti *Outdoor Learning*, peneliti akan memaparkan beberapa definisi dan penjelasan yang dikemukakan oleh para pakar.

²⁹ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA...*, hlm.142.143.

Menurut Archibald Callaway mendefinisikan *Outdoor Learning* sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar kelas. Philip H. Coombs mendefinisikan *Outdoor Learning* sebagai “...any systematic, organized instructional process designed to achieve specific learning objectives by particular group of learners”.³⁰

Proses pembelajaran yang sistematis merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang disusun secara teratur dan sistematis, yang bertujuan untuk mencapai apa yang telah ditargetkan. Terorganisasikan artinya pendidikan tersebut memiliki keteraturan dalam komponen-komponen sistem ataupun keseluruhan penyelenggaraannya. Materi yang akan diajarkan memiliki keteraturan urutan, yang berkaitan satu sama lain, konsep-konsepnya sangat jelas, dalam penyajiannya terjadwal dengan rapi, dilaksanakan oleh orang yang ahli dibidangnya, dan dikelola oleh orang yang kompeten dibidangnya. Pendekatan *Outdoor Learning* juga jelas tujuannya yaitu memenuhi kebutuhan sasaran siswa dan menyediakan tentang apa yang mereka perlukan dalam kebutuhan nyata yang dialami siswa sehari-hari. Karena pentingnya pembelajaran secara langsung kepada siswa di bawah ini akan dipaparkan hadits mengenai pentingnya belajar dengan melibatkan alam.

³⁰ Saleh Marzuki, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 102.

Frederick H Harbison mendefinisikan *Outdoor Learning* sebagai pembentukan *skills* dan pengetahuan di luar gedung sekolah.³¹ Selanjutnya Vera menyebutkan *Outdoor Learning* merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat.³² Adapun menurut Husamah *Outdoor Learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.³³

Pengajar atau guru bertugas untuk mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa siswa pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Melalui *Outdoor Learning* lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sehingga siswa akan terhindar dari kebosanan dalam menerima pelajaran di dalam kelas dan siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep materi karena dalam menemui obyek langsung di lapangan.

Jadi, *Outdoor Learning* adalah suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada

³¹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, hlm. 103.

³² Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 17.

³³ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas*, hlm. 19.

proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

b. Manfaat *Outdoor Learning*

Outdoor Learning bisa diterapkan pada sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah menengah atas. Berikut manfaat *Outdoor Learning*.

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- 2) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- 4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.
- 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.³⁴
- 7) Agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar, dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.³⁵

Proses pembelajaran secara langsung dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa, artinya pengajaran itu akan semakin

³⁴ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas*, hlm. 25.

³⁵ Ferdinan, Outdoor Education dalam <https://ferdinandmalau.wordpress.com/2012/10/20/outdoor-education-2/>. Diakses pada 23 Maret 2015.

konkrit, sehingga siswa akan terhindar dari kesalahan persepsi dari pembahasan materi pelajaran tertentu.

c. Prinsip-prinsip *Outdoor Learning*

Pemanfaatan lingkungan dan alam sekitar sebagai tempat belajar dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, suasana inovatif dan sosio psikologis dalam suasana yang rileks tetapi tetap terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kekeluargaan

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas harus dilakukan secara kekeluargaan. Hubungan antara siswa dan guru mesti berjalan secara kekeluargaan, tidak seperti waktu belajar di dalam kelas. Artinya, kegiatan ini tidak berjalan kaku dan terlalu formal. Dengan pendekatan konsep kekeluargaan ini, hubungan antara guru dan siswa ketika belajar di luar kelas layaknya hubungan antara orang tua dan anak, bahkan dalam batas-batas tertentu mirip hubungan antar teman. Konsep ini bisa berdampak positif terhadap suasana belajar di luar kelas, sebagaimana berikut ini:

- a) Para siswa tidak merasa sungkan untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga suasana belajar tambah hidup dan pemahaman mereka terhadap pelajaran semakin meningkat.

- b) Menggerakkan hubungan emosional antara guru dan siswa yang bisa berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.³⁶
- c) Memudahkan guru untuk mengetahui karakter para siswa sehingga mudah memberikan solusi ketika muncul masalah pribadi yang dihadapi siswa.³⁷

2) Lingkungan Alam sebagai Tempat Belajar

Kegiatan belajar mengajar secara klasikal yang di lakukan di dalam sebuah ruangan terkadang membuat siswa merasa bosan. Siswa perlu mendapat sesuatu baru yang dapat menyegarkan badan maupun pikiran. Salah satu cara yang dapat di lakukan yaitu dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di luar ruangan, dan alam terbuka dapat menjadi sebuah alternatif tempat belajar.

Alam terbuka misalnya saja taman, kebun, atau dapat juga area persawahan dapat menjadi pilihan tempat belajar. Selain siswa dapat belajar dari alam, siswa juga dapat menghirup segarnya udara yang akan menyegarkan badan dan pikiran. Suasana belajar di alam dapat mengurangi stres dan bosan pada siswa karena pemandangan dan suasana yang tidak monoton.³⁸

Belajar di alam terbuka dapat mendekatkan siswa dengan alam, sehingga dapat lebih menghargai alam. Dengan menghargai alam,

³⁶ Henri J.M Noumen, *Reaching Out, The Theree Movement of Spiritual Live*, (Yogyakarta: Kasinius, 1985), hlm. 80.

³⁷ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak*, hlm. 106.

³⁸ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 5.

siswa akan merasa memiliki alam sekitar dan akhirnya akan menjaganya. Kesadaran menjaga alam sekitar sangat penting dan perlu ditanamkan pada siswa sejak dini karena pada akhir-akhir ini, generasi muda sudah mulai tidak peduli dengan alam.

3) Prinsip kemandirian dan Kerjasama

Pembelajaran mandiri dan kerjasama membutuhkan pengamatan aktif dan mandiri. Pembelajaran mandiri dan kerjasama memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana proses belajar dapat bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran mandiri memberikan antusiasme yang sama pada siswa. Bebas menggambarkan gagasan, minat dan bakat mereka. Siswa bersemangat mengajukan pertanyaan, mengadakan penyelidikan, dan melakukan berbagai percobaan.³⁹

Pembelajaran mandiri adalah sebuah proses. Sebagaimana proses lainnya, pola belajar ini mengikuti beberapa prosedur untuk bisa mencapai suatu tujuan. Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Secara umum, proses yang harus diikuti siswa yang mandiri adalah mengikuti siklus “rencanakan, kerjakan, pelajari, lakukan tindakan.” Proses ini, membutuhkan adanya penetapan tujuan, merancang rencana pencapaian tujuan,

³⁹ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, hlm. 7.

memperkirakan efektivitas setiap langkah, dan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan. Sedangkan prinsip kerjasama adalah mengajari siswa untuk berbagi tugas. Siswa dituntun untuk mampu melakukan mengerjakan tugas secara berkelompok.

d. Konsep Dasar *Outdoor Learning*

Outdoor Learning tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.⁴⁰ Aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi.

Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung ke pada siswa. Pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. Hamzah dan Nurdin mengemukakan bahwa belajar dengan

⁴⁰ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas*, hlm. 20.

menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.⁴¹ Beberapa konsep yang melandasi pendekatan *Outdoor Learning* adalah:

- 1) Pendidikan selama ini tidak menempatkan siswa sebagai subjek;
- 2) Setiap siswa berkebutuhan khusus dan unik. Mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan siswa. Keunikan siswa yang berkebutuhan khusus harus mendapat tempat dan dicarikan peluang agar siswa dapat lebih berkembang;
- 3) Dunia siswa adalah dunia bermain, tetapi pelajaran banyak disampaikan tidak lewat permainan;
- 4) Usia siswa merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia, namun dunia pendidikan kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas.

Konsep *Outdoor Learning* ini sejalan dengan pendapat Dryden yang menyarankan melibatkan orang tua, kakek/nenek, dan masyarakat dalam proses belajar. Peran serta masyarakat dan orang-orang di sekitar sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mengatasi keterbatasan guru dalam memperoleh informasi terkini. Selain itu, dengan memanfaatkan sumber belajar di luar kelas (*Outdoor Learning*), siswa dapat memperoleh suasana baru yang dapat membuat mereka lebih fun, sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan dinamis. Pengertian di atas senada pula dengan pendapat Paulo Freire yang mengatakan bahwa *every place is a school, everyone is teacher* (setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, dimana saja,

⁴¹ Hamzah B Uno dan Muhamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 145.

serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun). Hal ini menegaskan siapa saja dapat menjadi guru dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas (*Indoor Learning*), sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar. Konsep Paulo Freire sangat tepat bila dihubungkan dengan pendekatan *Outdoor Learning*. *Outdoor Learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengayaan sumber pembelajaran. *Outdoor Learning* memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa. Sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir siswa oleh dinding-dinding kelas.

e. Nilai Plus *Outdoor Learning*

Menurut Husamah *Outdoor Learning* memiliki kekuatan antara lain sebagai berikut:

- 1) Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti.
- 2) Inkuiri lebih berproduksi.
- 3) Akselerasi lebih terpadu dan spontan.
- 4) Kemampuan eksplorasi lebih runtut.
- 5) Menumbuhkan penguatan konsep.

Lebih lanjut, Husamah menyebutkan bahwa manfaat pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*) antara lain:⁴²

- 1) Pikiran lebih jernih.
- 2) Pembelajaran akan terasa menyenangkan.
- 3) Pembelajaran lebih variatif.
- 4) Belajar lebih rekreatif.
- 5) Belajar lebih riil.
- 6) Siswa lebih mengenal pada dunia nyata dan luas.
- 7) Tertanam *image* bahwa dunia sebagai kelas.
- 8) Wahana belajar akan lebih luas.
- 9) Kerja otak lebih rileks.

⁴² Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas*, hlm. 25.

Sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai menjelaskan banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari dengan memanfaatkan lingkungan dalam proses belajar antara lain sebagai berikut:⁴³

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya yang bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- 4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan buatan, dan lain-lain.
- 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Outdoor Learning secara sadar mengeksplorir potensi latar alamiah untuk memberi kontribusi terhadap perkembangan fisik dan mental siswa. Dengan meningkatkan kesadaran terhadap hubungan timbal balik dengan lingkungan, program dapat mengubah sikap dan perilaku terhadap lingkungan yang mereka peroleh melalui pengalaman langsung di luar kelas (*Outdoor Learning*). Konsep aktivitas di luar kelas (*Outdoor Learning*) merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan kehidupan di luar ruangan yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan

⁴³ Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm. 75.

menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar, sikap dan apresiasi terhadap berbagai hal yang terdapat di luar kelas.

f. Elemen-elemen Penting dalam Pelaksanaan *Outdoor Learning*

Elemen-elemen penting dalam menerapkan pendekatan *Outdoor Learning* adalah:⁴⁴

- 1) Alam terbuka sebagai sarana kelas.
- 2) Berkenjung ke objek langsung.
- 3) Unsur bermain sebagai dasar pendekatan.
- 4) Guru harus mempunyai komitmen.

Di samping elemen-elemen di atas, ada alasan mengapa *Outdoor Learning* dipakai sebagai pengembangan karakter siswa, yaitu:

- 1) Pendekatan ini adalah simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana.
- 2) Pendekatan ini menggunakan belajar melalui pengalaman.
- 3) Pendekatan ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

Pendekatan *Outdoor Learning* menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam *knowledge management* dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan

⁴⁴ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas*, hlm. 32-33.

berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini mengasah aktivitas fisik dan sosial siswa dimana siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi. Aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.

g. Aktivitas-aktivitas Belajar *Outdoor Learning*

Untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*Outdoor Learning*), guru dituntut cermat memilih lokasi yang dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran di luar kelas. Jika tidak, maka kegiatan belajar tidak akan berjalan efektif. Secara umum, ada dua lokasi yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat belajar di luar kelas. Adapun lokasi-lokasi yang dapat digunakan adalah:

1) Lingkungan di dalam Sekolah

Lokasi pertama yang bisa dipilih sebagai tempat belajar mengajar di luar kelas adalah lingkungan di dalam sekolah. Tidak banyak yang menyadari bahwa lingkungan di dalam sekolah sebenarnya merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar bagi para siswa, yang menawarkan peluang belajar secara formal maupun informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi di sekolah

bisa menjadi sumber belajar yang sangat baik bagi para siswa. Para siswa dengan mudah untuk beraktivitas sambil belajar di lingkungan sekolah dengan arahan dan pantauan guru.

Adapun bagian-bagian lingkungan sekolah yang dapat menjadi sumber inspirasi kegiatan belajar mengajar di luar kelas adalah sebagai berikut:⁴⁵ halaman sekolah, taman bunga di sekolah, pohon-pohon yang ada di halaman sekolah, halaman belakang sekolah, lapangan sekolah, koperasi sekolah, kolam yang ada di area sekolah, area bermain olahraga dan lain-lain

Dari penjelasan di atas, bahwa semua area yang ada di sekolah bisa dimanfaatkan sebagai lokasi proses transfer ilmu. Terkadang proses belajar mengajar di dalam kelas membosankan, maka guru dapat menggunakan alternatif mengambil lokasi lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa.

2) Lingkungan di Luar Sekolah

Lokasi kedua yang dapat dipilih sebagai lokasi belajar-mengajar di luar kelas adalah lingkungan di luar sekolah. Banyak yang tidak menyadari bahwa lingkungan di luar sekolah dapat menjadi objek pembelajaran di luar kelas bagi para siswa. Padahal lingkungan di sekitar sekolah menawarkan peluang untuk dijadikan sumber belajar.

⁴⁵ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak*, hlm.83.84.

Adapun objek-objek lingkungan di luar sekolah yang bisa dikunjungi untuk pembelajaran di luar kelas, di antaranya adalah: persawahan, kebun binatang, museum, perumahan (kerja Proyek), sungai, laut, perkebunan, danau, pegunungan, masjid, panti asuhan, panti jompo, warung, pasar, pemukiman penduduk, kebun binatang, taman, hutan, cagar alam, objek pariwisata dan lain-lain.⁴⁶

Selain objek-objek pembelajaran di luar kelas tersebut, masih banyak objek pembelajaran di luar kelas lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran. Objek-objek itu harus dikunjungi oleh para siswa dan guru untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung di luar kelas.

h. Proses pembelajaran *Outdoor Learning*

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar juga sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya yang dianut.⁴⁷ Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar-mengajar tidak membedakan lokasi belajar karena belajar adalah sepanjang

⁴⁶ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak*, hlm. 88-89.

⁴⁷ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17.

hayat. Adapun proses pembelajaran *Outdoor Learning* adalah sebagai berikut:

1) Penelitian

Konsep penelitian sangat penting bagi seorang guru yang ingin mengajar para siswa di luar kelas. Konsep inilah yang sangat membedakan antara belajar di dalam kelas dan di luar kelas. Oleh karena itu, mau tidak mau seorang guru harus menekankan konsep penelitian dan kegiatan mengajarnya di luar kelas.

Penekanan dalam konsep penelitian adalah agar seorang guru bisa memunculkan nalar penelitian dalam kegiatan belajarnya di luar kelas. Dengan belajar di luar kelas nalar siswa akan kelihatan beda dengan belajar di dalam kelas. Di luar kelas, siswa didorong untuk memiliki kesempatan meneliti suatu materi yang diajarkan. Inilah salah satu keunggulan belajar mengajar di luar kelas.⁴⁸

Tentunya saat penelitian dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa, sesuai dengan perkembangan intelektual, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Proses penelitian inilah diharapkan siswa dapat menemukan makna dalam pelajaran yang telah dipetik.

2) Eksperimen

Guru yang mengadakan kegiatan belajar-mengajar di luar kelas harus memahami betul bahwa para siswa yang belajar di luar kelas

⁴⁸ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak*, hlm. 100-101.

adalah dalam rangka penekanan eksperimentasi atau uji coba. Jadi, guru tidak sekedar mengobati rasa bosan dan jenuh di dalam kelas. Dalam konsep ini, guru mesti mengadakan muridnya untuk melakukan eksperimentasi secara langsung terhadap pelajaran-pelajaran tertentu. Dengan kata lain, guru bertujuan untuk membuktikan sebuah teori yang dipelajari dari buku pelajaran. Dengan melakukan eksperimen, guru harus dapat membuktikan bahwa teori yang dipelajari sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.⁴⁹

Melalui eksperimen, para siswa mesti bisa menemukan indikasi kongkrit bahwa segala yang mereka dapat di luar sekolah sesuai dengan yang mereka pahami dalam buku. Jika tidak ada kesesuaian antara eksperimen dengan teori yang dipelajari di buku, maka pengajar dianggap gagal. Maka dari itu, eksperimen yang dilakukan di lapangan harus sesuai dengan teori yang ada di buku.

i. Pentingnya Aktivitas *Outdoor Learning* dalam Optimalisasi Perkembangan Siswa

Melalui aktivitas di luar ruangan (*Outdoor Learning*) semua bagian perkembangan siswa dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena aktivitas di luar kelas melibatkan multi aspek perkembangan siswa. Aktivitas *Outdoor* lebih berperan dalam mengintegrasikan sensoris dan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Hal ini termasuk perkembangan

⁴⁹ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak*, hlm. 102.

fisik, keterampilan sosial, dan perkembangan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual.

1) Perkembangan Fisik

Aktivitas *Outdoor* dapat menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempurnaan belajar bagi siswa. Namun, bagi kebanyakan siswa, peran terpenting aktivitas *Outdoor* adalah untuk merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik. Melalui kegiatan fisik, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih sosial, mempelajari peraturan-peraturan, belajar kemandirian, mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Lingkungan *Outdoor* lebih banyak merangsang aktivitas otot. Alam terbuka yang bebas lebih banyak menawarkan kesempatan secara alamiah untuk berlari, melompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya secara bebas. Peralatan bermain yang tersedia siswa untuk memanjat, melatih keseimbangan, melatih koordinasi dan perkembangan kekuatan tubuh bagian atas dan juga bagian bawah. Kemampuan motorik kasar dan halus juga dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Manfaat lain dari bermain di luar kelas (*Outdoor Learning*) adalah siswa menjadi tahu dan mengenal reaksi tubuh mereka sendiri saat bekerja dalam ruangan dan membandingkannya dengan situasi

ketika beraktivitas di luar. Siswa akan merasakan hal yang sangat berbeda.⁵⁰

Kekuatan fisik, koordinasi, keseimbangan dan stamina secara berlahan-lahan dikembangkan dengan latihan sehari-hari. Lingkungan di luar ruangan (*Outdoor Learning*) menawarkan tempat khusus siswa untuk membangun semua keterampilan ini. Keterampilan fisik yang dibutuhkan siswa memiliki porsi yang lebih besar pada masa ini. Sangat penting untuk mempelajari keterampilan fisik dalam keadaan senang dan dengan suasana yang menyenangkan serta tidak berkompetensi. Hal ini dilakukan agar siswa mempelajari olahraga dengan senang dan merasa nyaman ikut berpartisipasi.

2) Perkembangan Keterampilan Sosial dan Pengetahuan Budaya

Lingkungan di luar ruangan (*Outdoor Learning*) secara alami mendorong interaksi di antara sesama siswa ataupun di antara orang dewasa dan siswa. Dengan interaksi ini maka keterampilan sosial mereka dapat dikembangkan. Selain itu, banyak peraturan yang ditetapkan di dalam kelas, justru diperbolehkan dilakukan siswa ketika mereka berada di luar kelas. Dengan keadaan yang berubah antara luar kelas dan dalam ruangan, guru-guru akan lebih mampu mengamati siswa secara utuh dalam situasi sosial yang berbeda dan dapat memahami mereka lebih jauh. Siswa

⁵⁰ Asih Mariyana dan Ali Nugraha dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm. 101-102.

membangun keterampilan sosialnya ketika mereka melakukan aktivitas yang menghubungkan aktivitas belajar secara langsung.⁵¹

Sementara itu, dengan bermain di lingkungan terbuka, siswa dapat belajar mengenal lingkungan sosial masyarakat terdekatnya. Seperti halnya siswa dapat mengunjungi kantor pemadaman kebakaran, kantor pos, museum, rumah sakit dan lain-lain. Dengan adanya kunjungan ini siswa dapat mengembangkan sikap empati serta mengenal fungsi dan manfaat lingkungannya.

3) Perkembangan Emosional

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Permainan di luar ruangan banyak memberikan peluang dan tantangan baru bagi siswa. Permasalahan yang dihadapi relatif lebih kompleks dari hari ke hari. Bagi siswa hal ini dapat menjadi pembelajaran yang baik. Dengan menguasai banyak tantangan yang dihadapi di luar membuat siswa lebih mengembangkan rasa percaya dirinya yang positif. Misalnya siswa akan berhasil mengatasi ketakutan dan ketegangan saat ia berada di puncak perosotan dan kemudian bebas berseluncur. Ia telah berhasil menciptakan rasa aman dalam dirinya ketika menghadapi perosotan. Demikian pula halnya ketika mereka melihat biji yang ditanamkan dapat tumbuh tunas, batang, dan berdaun. Pengalaman-

⁵¹ Asih Mariyana dan Ali Nugraha dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm.103.

pengalaman seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan dirinya, di mana mereka menyadari apa yang bisa dilakukan oleh tangannya sendiri, dan bagaimana mereka berhasil mengendalikan gerakan tubuh mereka. Mereka merasa nyaman terhadap dirinya, sejalan dengan rasa percaya dirinya yang tumbuh perkembangan fisiknya pun ikut berkembang.

Rasa percaya terhadap diri sendiri dan orang lain dikembangkan melalui pengalaman hidup yang nyata. Seorang siswa membutuhkan beberapa keterampilan emosional yang harus ia penuhi. *Pertama*, ia harus mengenal kemampuannya dan mengakui ketidakmampuannya. *Kedua*, ia harus belajar meminta tolong dengan cara yang lebih baik kepada orang lain pada saat ia membutuhkannya. *Ketiga*, ia harus memiliki kepercayaan terhadap bantuan orang lain. Dan *keempat*, ia harus menghargai bantuan orang lain dengan cara berterima kasih.

4) Perkembangan Intelektual

Di luar ruangan siswa melakukan proses belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda ataupun ide-ide. Lingkungan di luar ruangan memberi kesempatan kepada guru untuk membantu siswa dan menguatkan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan contoh yang lebih konkrit dan nyata.

Perkembangan bahasa siswa pun dapat dikembangkan di lingkungan luar ruangan kondisi di luar ruangan. Kondisi di luar

ruangannya yang memungkinkan siswa untuk melihat dan menyentuh banyak hal, membuat siswa secara alamiah ingin membicarakan dan saling mendengarkan penjelasannya. Dengan aktivitas ini, tanpa sengaja perkembangan bahasa siswa dapat ditingkatkan.⁵²

Manfaat lain yang diperoleh siswa melalui lingkungan luar adalah adanya kesempatan terbuka lebih yang membuat siswa mengembangkan daya khayal serta kreativitasnya. Melalui lingkungan belajar di luar ruangan, siswa dapat belajar mengamati serta menganalisis situasi-situasi di luar ruangan. Siswa dapat mempertanyakan beberapa interaksi dan perubahan alam, sehingga pengetahuan dasar mereka dapat dikembangkan.

4. Pembelajaran Kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*

Banyak orang yang melihat betapa rumitnya kondisi pendidikan Indonesia sekarang ini. Persoalan demi persoalan seolah begitu sulit untuk diurai. Mengatasi sebuah persoalan saja belum sampai tuntas, sudah muncul persoalan lain. Begitu seterusnya, sehingga seolah kehilangan visi yang lebih menggerakkan, memberdayakan, dan menjanjikan perubahan sebagaimana yang diharapkan.⁵³

Rasanya tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hampir semua akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki

⁵² Asih Mariyana dan Ali Nugraha dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, hlm.105-106.

⁵³ Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, hlm. 19.

manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial.⁵⁴ Jika seseorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mekanisme untuk mewujudkan hal tersebut, yakni lewat jenjang sekolah yang paling memungkinkan dan memberi peluang besar untuk mencapainya. Sebab sekolah lebih sistematis, terpola, dan memberikan peluang paling besar lagi tercapainya mimpi-mimpi tersebut. Itulah mengapa pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian banyak masyarakat. Sebab pendidikan diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka terlebih dahulu harus memperbaiki sebuah sistem pendidikan. Karena pendidikan adalah kunci sukses untuk memecahkan masalah yang dihadapi bangsa ini. Sehingga diperlukan model pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran.

Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah khususnya pada proses pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran IPA yang berorientasi target penguasaan

⁵⁴ Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, hlm. 1.

materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Meskipun sebagian besar proses pembelajaran IPA di sekolah sudah menerapkan model pembelajaran kontekstual, tetapi kenyataannya siswa hanya tahu secara teori saja. Karena dalam pembelajaran kontekstual hanya ditekankan pada siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga secara aplikatif siswa masih kurang memahaminya. Solusi agar siswa memahami secara teori dan aplikatif peneliti menawarkan pendekatan *Outdoor Learning*. Pendekatan *Outdoor Learning* diterapkan untuk melengkapi model pembelajaran kontekstual.

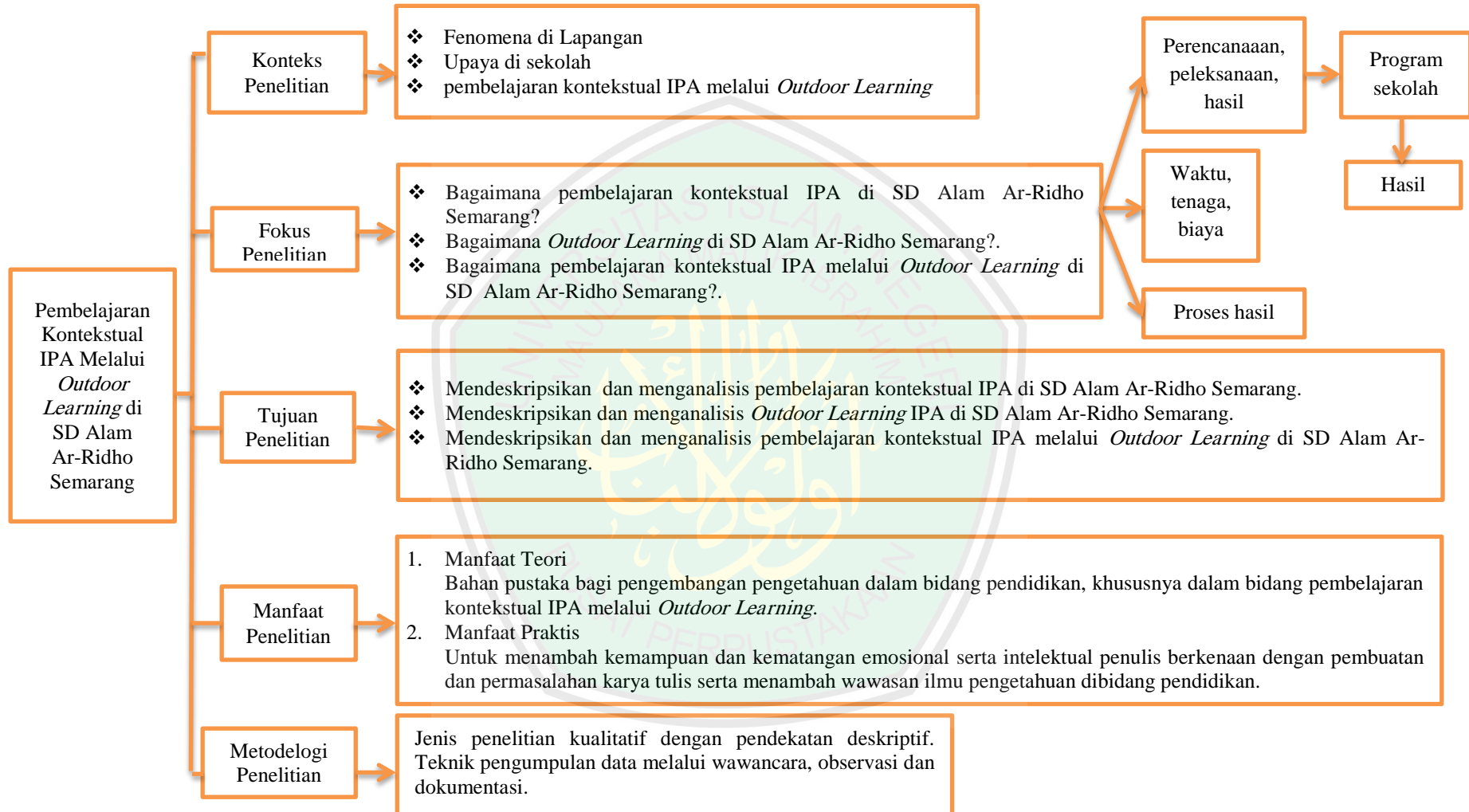
Konsep pembelajaran IPA memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*).⁵⁵ Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA akan sangat menarik jika guru mampu mengemas materi yang akan diajarkan menghubungkan dengan fenomena alam secara langsung. Sehingga pembelajaran IPA memerlukan proses pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*). Proses pembelajaran IPA yang dilakukan di luar kelas memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran IPA akan semakin konkret dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna.

B. Kerangka Berfikir

Agar lebih mudah memahami alur penelitian ini, maka peneliti menyajikan sebuah skema yang merupakan alur dan gambaran penelitian yang akan dilakukan, adapun sekemanya sebagai berikut:

⁵⁵ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulisyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, hlm. 22.

Gambar 2.2 Alur Penelitian yang akan Dilakukan



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan pengelompokan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci, serta mendapat data yang mendalam dari fokus penelitian tentang pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Dengan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*).

Menurut Robert penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, *pertama*, studi kasus eksplanatoris, *kedua*, studi kasus eksploratoris, dan *ketiga*, studi kasus deskriptif.¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus yang ketiga, yakni deskriptif dikarenakan menurut Robert penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Pendapat lain mengatakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.²

¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: RajaGrafindo Permai, 2006), hlm. 1.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Lexy menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³ Pendekatan kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, induktif, dan menemukan makna dari suatu fenomena. Sifat natural diartikan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung. Penelitian bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka dan frekwensi.⁴

Karena dalam peneliti bermaksud ingin mengetahui tentang pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Maka dengan itu, peneliti akan berusaha memaparkan realitas pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Yaitu dengan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Selain itu juga, peneliti mengamati secara langsung terhadap fenomena yang tampak, situasi serta kondisi dari objek penelitian yang informasinya dapat diambil dari berbagai responden dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Berdasarkan uraian pendekatan kualitatif deskriptif di atas, maka dalam melakukan penelitiannya, peneliti masuk ke SD Alam Ar-Ridho Semarang yakni sebagai lokasi penelitian. Pengamatan penelitian terfokus

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 38-39.

pada pola perilaku guru dan siswa yang menjadi objek penelitian, sebagai dampak dari pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang akan ditelusuri melalui aktivitas, kondisi dan situasi yang berlangsung saat proses pembelajaran maupun tidak.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di SD Alam Ar-Ridho Kecamatan Meteseh Kabupaten Semarang Jawa tengah. Lokasi penelitian ini dipilih karena dalam penelitian ini bertajuk pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Yang mana pada SD Alam Ar-Ridho tersebut, menarik peneliti untuk melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian tersebut yang merupakan SD yang sudah melakukan pembelajaran kontekstual dengan menggabungkan pendekatan *Outdoor Learning*.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada artinya menjadi pelapor penelitiannya.⁵ Senada dengan Sugiyono menyatakan penelitian kualitatif yang menjadikan manusia sebagai instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data,

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 168.

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.⁷

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan); untuk itu jenis data harus diungkap dalam bagian ini.⁸ Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁹ Sumber dan jenis data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰ Dilihat dari sumber data, dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.¹¹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala yayasan, Kepala

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 60.

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 2.

⁸ Wahidmurni dkk, *Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Malang: UIN Maliki, 2009), hlm. 9.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 95.

¹¹ Nasution, *Metode Riset Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

sekolah, semua guru serta semua siswa-siswi SD Alam Ar-Ridlo Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.¹² Adapun sumber data sekunder yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis dan foto-foto.

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti yakni dengan cara pengumpulan data. Karena pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan,¹³ yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai,¹⁴ merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.¹⁵ Teknik observasi ini peneliti gunakan untuk melihat dan memahami serta mengambil kesimpulan, terutama

¹² Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91

¹³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 174

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 204

¹⁵ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 163.

terhadap pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan observasi, berikut ini adalah contoh pedoman observasi yang akan digunakan dalam penelitian, yakni:¹⁶

Contoh Pedoman Observasi

- a. Aktivitas/kejadian: Pesawat Sederhana
- b. Tempat : SD Alam Ar-Ridho Semarang
- c. Observer/Subjek : Kepala Sekolah, Guru, Siswa
- d. Observer/Peneliti :
- e. Tanggal :
- f. Waktu :

Deskripsi	Catatan/Refleksi

Selain observasi yang dilakukan dengan pedoman di atas, peneliti juga melakukan observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

¹⁶ Uhar Suhasaputra, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 212.

2. Wawancara

Wawancara berarti proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan dari responden.¹⁷ Dengan kata lain wawancara adalah suatu teknik untuk memperoleh fakta atau informasi dari responden secara lisan. Wawancara dalam penelitian ini berlangsung dari alur umum ke khusus sehingga harus melewati beberapa tahap. Wawancara tahap pertama bertujuan memberikan deskripsi dan orientasi awal perihal masalah dan subjek yang dikaji. Tema-tema yang muncul pada tahap ini kemudian diperdalam, dikonfirmasi pada tahap wawancara berikutnya. Demikian seterusnya hingga mencapai titik jenuh. Adapun objek yang diwawancarai adalah kepala yayasan, kepala sekolah, dan guru IPA SD Alam Ar-Ridho Semarang.

Selain itu, ada kalanya peneliti melakukan wawancara non-struktur. Yang mana wawancara dilakukan guna mempertajam jawaban dan informasi yang diterima dan itu tidak dicantumkan dalam pedoman wawancara sebagaimana wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹⁸ Menurut Djunaidi, dokumen terdiri atas

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 188.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 231.

tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi.¹⁹ Maka dengan ini, metode dokumentasi sangat penting, karena tanpa dokumentasi maka analisis penelitian tidak akan berjalan meskipun dokumentasi bukanlah hal yang pokok dalam perjalanannya penelitian akan tetapi dokumentasi merupakan penunjang yang penting berjalannya sebuah penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data fisik dari pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang.

F. Analisis Data

Analisis data diartikan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰ Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis deskriptif kualitatif, yakni analisis non statistik. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang telah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

¹⁹ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 200.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman yaitu:

1. Proses Reduksi Data (*interpretation*)

Biasanya data yang diperoleh dari lapangan dalam penelitian kualitatif cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka peneliti perlu menggunakan teknik reduksi data (*interpretation*) untuk menggabungkan data yang telah diperoleh. Reduksi data adalah proses menggabungkan dan menyeragamkan segala bentuk data yang diperoleh satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.²¹ Agar mendapatkan kesempurnaan maka data-data yang diperoleh di lapangan harus dipilah-pilah mana yang data yang seharusnya dijadikan sumber dan mana data yang seharusnya tidak dijadikan sumber dalam penelitian ini.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pemilahan data-data yang telah terkumpul untuk dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yaitu pembelajaran kontekstual IPA, *Outdoor Learning* dan pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*. Peneliti akan menverifikasi data dari observasi dan data wawancara; yang kemudian akan dikelompokkan lagi, mana yang termasuk wawancara kepala yayasan, kepala sekolah, dan guru IPA.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hlm. 288.

2. Proses Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data yang paling penting dalam langkah penyajian data ini adalah dengan teks naratif, yaitu teks yang ditulis singkat, padat, dan jelas tidak bertele-tele.

Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan dan sebagainya.²² Adapun dalam penelitian ini hasil pengumpulan dan pengelompokan data-data yang ada dengan penyajian data tersebut dalam bentuk teks, skema dan tabel. Kegunaannya adalah untuk mengetahui apakah data-data yang ada sudah relevan dengan fokus permasalahan yang diangkat, sehingga terhindar dari kesimpangsiuran antara fokus dan data yang ada.

3. Proses Menarik Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan (verifikasi data) yang diharapkan adalah data yang valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan ini berkualitas tinggi dan baik.

Kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti-bukti berupa data dokumentasi atau data yang digunakan sebagai data penguat yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan.²³ Yang dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya.

²² M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 309.

²³ Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

G. Pengelompokan Keabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan data ini sangat diperlukan karena mengingat adanya unsur kurang teliti dan cermat dalam pengumpulan data yang dilakukan, sehingga menjadikan perasaan was-was atau keraguan akan hasil yang telah diperoleh. Data dalam penelitian ilmiah harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Untuk menjawab hal tersebut, maka diperlukan tahapan pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kriteria yang digunakan dalam mengecek keabsahan data penelitian, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai.²⁴ Terdapat banyak manfaat dari proses ini, seperti menguji kembali ketidakbenaran informasi yang didapatkan, menghilangkan keragu-raguan peneliti, lebih banyak memahami kebudayaan dan kebiasaan dari objek penelitian.

Dalam tahapan ini, peneliti akan mengikutsertakan diri dalam kegiatan yang ada bahkan ikut tinggal di lokasi penelitian agar peneliti akan lebih memahami dan mendalami corak kebudayaan yang ada di objek penelitian tersebut.

²⁴ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 321.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁵ Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kebenaran data yang diperoleh sebagai pedoman dalam analisis data yang telah dilakukan. Adapun peneliti menggunakan trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber yaitu peneliti akan melakukan pengecekan data dari seorang sumber dengan lainnya yang berbeda. Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁶



²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 273.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 274.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan data-data dan temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Paparan data, menyangkut gambaran umum di lokasi penelitian, pembelajaran kontekstual IPA, *Outdoor Learning*, dan pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*, dan (2) Deskripsi temuan penelitian.

A. Paparan Data Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SD Alam Ar-Ridho Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Ar- Ridho Semarang. SD Alam Ar-Ridho merupakan Sekolah Alam pertama kali di Semarang. Walaupun demikian SD Alam Ar-Ridho merupakan sekolah yang tidak kalah kualitasnya jika dibandingkan dengan sekolah SD lainnya. Hal itu dapat dibuktikan dari sejak berdirinya sampai sekarang perkembangannya semakin baik, walaupun harus bersaing dengan sekolah SD lainnya baik swasta maupun negeri. Adapun latar belakang dan tujuan berdirinya SD Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang adalah sebagai berikut :

Berawal dari gagasan yang dimunculkan oleh Bapak H. Nurul Khamdi, B. Eng beserta teman-teman dekatnya yang ingin mencerahkan manusia berkualitas dalam urusan dunia maupun akhirat, maka pada tahun 1996 di dirikan TK Islam terpadu. Kemudian atas saran dari temen-

temanya juga, beliau bermaksud mendirikan sebuah SD yang mirip sekolah lanjutan setelah TK. Sebelum mendirikan SD ini, bapak H. Nurul Khamdi beserta stafnya melakukan studi banding di Sekolah Alam Ciganjur Jakarta. Dari sinilah, muncul ide untuk mendirikan dan mendesain yang serupa di Semarang. Dana yang digunakan dalam membangun lembaga pendidikan tersebut diperoleh dari donatur yaitu dengan mengajukan proposal kepada para mukhsinin. Disamping itu biaya gedung juga diperoleh dari wali murid. Sehingga pada tahun 2005 didirikanlah SD Alam Ar-Ridho Semarang yang letaknya tidak jauh dari TK Alam Ar-Ridho Semarang.¹

Dilihat dari latar belakang berdiri dan usaha untuk membuat sekolah alam dengan model pembelajaran yang bersahabat sekaligus mendekatkan siswa dengan alam. Di samping itu alam mengandung berbagai bahan pelajaran yang dapat digali untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh siswa. Kemudian Allah juga menyuruh manusia untuk berfikir dan merenungkan seluruh aspek-aspek penciptaan dan memerintahkan manusia menggunakan nalar dan potensi-potensi lainnya untuk menemukan rahasia-rahasia alam.²

Dengan adanya konsep “*long life education*” pendidikan berlangsung seumur hidup, yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Selain itu rintisan Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho menjadi bentuk layanan pendidikan untuk anak sesuai

¹ Mia Inayati Rachmania, wawancara (Semarang, 29 Oktober 2015).

² Arif Rakhmahwati, wawancara (Semarang, 29 Oktober 2015).

dengan basis lokal yaitu alam sekitarnya. Atas dukungan dari berbagai elemen masyarakat dan didukung memiliki tempat, sarana pendidikan dan memiliki guru yang profesional sesuai kebutuhan dibidangnya serta program pembelajaran yang berbasis alam.³

Keinginan tersebut pada akhirnya tercapai berkat usaha maksimal, sebab pandangan Bu Arif Rakhmawati bahwa anak pada masa itu waktunya bermain dan belajar. Usaha untuk menjadikan sekolah yang selalu berinovasi dan kreatif untuk menyempurnakan sistim, metode dan prakteknya. Tujuan untuk mencetak manusia berkualitas dari dua aspek yaitu aspek spiritual yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan akhirat dan aspek intelektual untuk membekali diri guna mengarungi kehidupan dunia menjadi generasi unggul (*khoiru ummah*).⁴

2. Letak Geografis

SD Alam Ar-Ridho terletak di Semarang Selatan, tepatnya terletak di jalan Kelapa Sawit I, Blok AA Bukit Kencana Jaya, Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kabupaten Semarang. Kecamatan Tembalang dilihat dari letak astronomisnya berada pada $7^{\circ}01'12''$ – $7^{\circ}08'59''$ LS dan $110^{\circ}43'05''$ – $110^{\circ}50'04''$ BT. Sedangkan Sekolah Alam Ar-Ridho Unit SD terletak pada kordinat $7^{\circ}06'34''$ LS dan $110^{\circ}43'00''$ BT. Adapun luas SD Alam Ar-Ridho ini menempati tanah seluas 12.15 m², luas bangunan 212,07 m². Gedung ruang kelas SD Alam Ar-Ridho berbentuk saung yaitu lantainya terbuat dari papan dan dinding gedungnya tidak penuh sampai

³ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 50.

⁴ Arif Rakhmawati, Wawancara (Semarang, 12 Oktober 2015).

atap tapi hanya setengah saja yang dibuat dari papan juga. Gedung SD juga letaknya tidak berjajar seperti sekolah formal, tetapi menyebar diberbagai lokasi dan bentuknya juga unik dan menarik.⁵

Secara fisik, gedung SD Alam Ar-Ridho memang berbeda dengan gedung-gedung SD lainnya. Hal ini disesuaikan dengan nama SD yaitu SD Alam Ar-Ridho. Tujuan dibuat gedung yang seperti itu adalah agar siswa dapat bebas melihat keadaan alam sekitar sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan.

Letak bangunan gedung SD Alam Ar-Ridho Semarang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: sebelah Barat merupakan Desa Bulusan, sebelah utara SD Alam Ar-Ridho merupakan persawahan, sebelah Timur SD Alam Ar-Ridho merupakan Dukuh Teleh Desa Meteseh, sedangkan disebelah selatan merupakan perumahan Bukit Kencana Jaya. Meskipun berada di luar pusat kota, namun lokasi tersebut mudah dijangkau dan ramai lalu lintas menuju kepada perumahan Bukit Kencana yang padat penghuninya.

3. Identitas Sekolah⁶

Nama Sekolah	: SD Alam Ar-Ridho Semarang
Alamat	: Jl. Kelapa Sawit 1 Blok AA Telp. 024-76484001
Kode Pos	: 50271
Daerah	: Pedesaan/Swasta

⁵ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang 2015/2016).

⁶ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang 2015/2016).

Email	: sekolahalamarridlo@yahoo.com
Website	: www.sekolahalamarridho.sch.id
No Induk Sekolah	: 20324246
Nomor Statistik	: NSS
Propinsi	: Jawa Tengah
Otonom Daerah	: Semarang
Desa/Kelurahan	: Meteseh
Kecamatan	: Tembalang
Kelompok Sekolah	: A
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 2005
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Organisasi Penyelenggara	: Lembaga Swasta

4. Visi Misi SD Alam Ar-Ridho Semarang

Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho Semarang merupakan sebuah lembaga yang mengkomunikasikan ide dan metode kreatif manusia dalam proses pembelajaran aktif. Didirikan oleh sekelompok insan dari berbagai disiplin ilmu yang mempunyai kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengembangan media teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. SD Alam Ar-Ridho Semarang berupaya menjadi sebuah wahana tumbuh dan berkembangnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyelaraskan kemampuan emosional, intelektual, dan spiritual.

a. Visi

Menjadi *world school* yang selalu berinovasi mengembangkan metode pendidikan yang menjadi manusia tahu cara tunduk kepada Allah, sebagai kholifah dalam setiap pembelajaran.

b. Misi

- 1) Mendidik aqidah, ibadah, dan alhlakul karimah
- 2) Mendidik karakter pemimpin, *entrepreneur*, ilmiah dan peduli lingkungan
- 3) Melakukan konservasi alam sekitar
- 4) Mengoptimalkan seluruh kecerdasan
- 5) Membangun sistem pendidikan berbasis alam dengan pembelajaran berstandar internasional
- 6) Bersinergi dengan seluruh stakeholder terutama orang tua siswa⁷

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada SD Alam Ar-Ridho antara lain:⁸

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana SD Alam Ar-Ridho

No	Nama Barang	Unit
1.	Gedung sekolah	5
2.	Ruang kantor kepala sekolah	1
3.	Ruang kantor guru	1
4.	Ruang TU	1
5.	Ruang Perpustakaan	2
6.	Ruang UKS	1

⁷ Arif Rakhmawati, Wawancara (Semarang, 12 Oktober 2015).

⁸ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).

No	Nama Barang	Unit
7.	Ruang laboratorium	1
8.	Ruang kesenian	1
9.	Meja	360
10.	Meja/Kursi guru	18
11.	Meja/kursi TU	7
12.	Almari murid	20
13.	Almari kelapa sekolah	1
14.	Almari TU	2
15.	Papan tulis	18
16.	Papan pajangan kelas	18
17.	Rak sepatu kelas/guru	40
18.	Tiang bendera	1
19.	Kamar mandi murid/guru	6
20.	Komputer	20
21.	Kipas angin	20
22.	TV	1
23.	Radio/tape	1
24.	Kebun sekolah	1
25.	Dapur	1
26.	Green water	1
27.	Aqua ponik	1
28.	Komposting	10
29.	Bak pengolahan limbah	1
30.	Area bak pasir	1
31.	Alat penyulingan	1
32.	Area <i>Outbond</i> siswa	1
33.	Mobil transportasi	3
34.	Masjid	1
35.	Amplifayer	5
36.	LCD	3
37.	Internet hotspot area	1
38.	Koperasi	1
39.	Globel	2
40.	Peta	5
41.	Tengkorak manusia	1
42.	Dan lain-lain	-

6. Kondisi Tenaga Pengajar dan Tata Usaha

Dalam rangka meningkatkan pelayanan edukatif, SD Alam Ar-Ridho Semarang didukung oleh tenaga-tenaga edukatif (guru) dengan derajat akademik variatif mulai dari D3 sampai dengan S1. Tenaga-tenaga edukatif tersebut, sebagian besar berstatus yayasan dan mayoritas guru tetap dan termasuk tenaga administrasi sekolah dan TU meskipun demikian melalui semangat kerja dan budaya kerja yang harmonis dan kondusif, status kepegawaian tersebut tidak meninggalkan kesenjangan, hal demikian karena sistem pengkajian di SD Alam Ar-Ridho Semarang menggunakan standar kehadiran atau jam hadir mengajar. Adapun rincian data guru SD Alam Ar-Ridho Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2⁹

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Jenis PTK	NIK
1.	Muji Rahayu, S.Pt	P	Wonogiri, 01-10-1983	Guru Kelas	3374105001 830006
2.	Priyotomo,ST	L	Surakarta. 21-08-1970	Guru Kelas	3374032108 700003
3.	Santi Muliawati, S.Pd	P	Tegal,30-03- 1983	Guru Kelas	3376037003 830005
4.	Sriyem	P	Boyolali, 01- 03-1976	Guru Mata pelajaran	3374134103 760004
5.	Tasropi, S.Kel	L	Tegal, 14-10- 1981	Guru Kelas	3328131410 810003
6.	Widiyawati, S.ST	P	Pemalang, 25-07-1983	Guru Kelas	3374106506 830007
7.	Winky Winangsih, A.Md	P	Bandung, 05- 12-1972	Guru Kelas	3374104512 720002
8.	Arif Rakhmawati, S.Si	P	Perbalingga, 09-09-1978	Guru Kelas	3374104909 780003

⁹ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).

No	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Jenis PTK	NIK
9.	Asriani, S.Pd	P	Demak, 06-06-1977	Guru Kelas	3374104606770005
10.	Atilah, S.Kel	P	Majalengka, 04-11-1985	Guru Kelas	3210264411850001
11.	Doni Riadi, S.Pd.I	L	Lahat, 29-08-1978	Guru Kelas	3374102908780003
12.	Dwi Hartini, S.Km	P	Pekalongan, 03-02-1982	Guru Kelas	3374104302820004
13.	Endra Satrahing Jaya Kusuma, ST	L	Sidoarjo, 23-05-1981	Guru Kelas	3374104606770005
14.	Eni Supriyanti	P	Semarang, 01-04-1985	Guru Mata Pelajaran	3374084104850001
15.	Fatkhus Sa'adah, S.Pd.I	P	Semarang, 01-01-1970	Guru Mata Pelajaran	3322186111840001
16.	Hardipo Andrianto, S.T	L	Jepara, 12-03-1979	Guru Kelas	3374041203790003
17.	Ika Umu Chafidhah, S.Km	P	Banjarnegara, 27-07-1984	Guru Kelas	3304126707840003
18.	Kamizar, S.Pd	P	Pekanbaru, 14-01-1971	Guru Kelas	3374095401710001
19.	Mustaghfirin, SE	L	Semarang, 01-01-1970	Tenaga Administrasi Sekolah	0
20.	Nur Aeni, S.Pd	P	Pemalang, 05-06-1985	Guru Kelas	3327134506850010
21.	Rina Idayani, S.Pd	P	Grobogan, 28-11-1987	Guru Kelas	3315026811870001
22.	Rusmanto, S.Pd	L	Kendal, 25-06-1975	Guru Kelas	3374102506750003
23.	Silviani Hanum, S.Psi	P	Palembang, 24-02-1979	Guru Kelas	3374106402790004
24.	Siti Chalimah, S.Pd.I	P	Temanggung, 26-07-1982	Guru Mata Pelajaran	3374106607810004
25.	Syai'un Alim, S.Pd.I	L	Semarang, 29-12-1984	Guru Kelas	3374102912840004
26.	Titin Supriyanti, A,Md	P	Jakarta, 11-01-1979	Guru Kelas	3374105101780006
27.	Tri Windarti, S.Psi	P	Sukoharjo, 02-09-1981	Guru Kelas	3374104209810006
28.	Wahyu Widowati, S.Si	P	Tuban, 22-09-1977	Guru Kelas	3374116209770004
29.	Yusni Marlina, S.Si	P	Semarang, 19-03-1979	Guru Kelas	3374085903790002

7. Kondisi Siswa SD Alam Ar-Ridho Semarang

Siswa SD Alam Ar-Ridho merupakan siswa yang berasal dari masyarakat sekitar dan warga lain yang mengetahui keunikan dari Sekolah Alam Ar-Ridho. Pada tahun pelajaran 2015/2016 dari rekrutmen siswa yang dilakukan ada 359 murid yang terbagi mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3¹⁰

Data Rombongan Belajar

No	Nama Rombel	Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
			L	P	Jumlah	
1.	IA	Kelas I	14	9	23	Rina Idayani, S.Pd
2.	IB	Kelas I	13	9	22	Kamizar, S.Pd
3.	2A	Kelas 2	14	9	23	Titin Supriyanti, S.Si
4.	2B	Kelas 2	14	9	23	Silviani Hanum, S.Psi
5.	2C	Kelas 2	14	8	22	Wahyu Widowati, S.Si
6.	3A	Kelas 3	11	9	20	Doni Riadi, S.Pd.I
7.	3B	Kelas 3	14	7	21	Rusmanto, S.Pd
8.	3C	Kelas 3	15	5	20	Muji Rahayu, S.Pt
9.	4A	Kelas 4	11	7	18	Atilah, S.Kel
10.	4B	Kelas 4	11	8	19	Asriani, S.Pd
11.	4C	Kelas 4	11	8	19	Priyotomo, ST
12.	5A	Kelas 5	11	9	20	Yusni Marlina, S,Si
13.	5B	Kelas 5	12	8	20	Dwi Hartini, S.Km
14.	5C	Kelas 5	12	9	21	Tri Windarti, S, Psi
15.	6A	Kelas 6	9	14	23	Santi Muliawati, S.Pd
16.	6B	Kelas 6	13	9	22	Widiyawati, S.ST
17.	6C	Kelas 6	13	10	23	Ika Umu Chafidhah, S.Km
Jumlah			212	147	359	

¹⁰ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler SD Alam Ar-Ridho meliputi:¹¹

- a. Renang
- b. Pencasilat
- c. Robotika
- d. Musik
- e. Menggambar
- f. Angklung
- g. Perkusi
- h. *Cooking*
- i. *Publik speaking*
- j. *Writing*
- k. Seni Pertunjukan (Pantomim, drama, *teater*, dan *acting*)
- l. Seni Membaca Al-Qur'an
- m. Seni Tari

9. Kegiatan Penunjang

- a. Program Unggulan¹²
 - 1) *Story Telling* kisah Nabi sahabat Nabi
 - 2) Hafalan surat-surat al-Qur'an
 - 3) Membiasakan sholat dan berwudhu
 - 4) Belajar baca Qur'an
 - 5) Pesantren ramadhan

¹¹ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).

¹² Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).

- 6) *Outbound* dan *Tracking*
- 7) Berkebun
- 8) *Market day*
- 9) Kelas talenta (*public speaking*, musik, *craft*, *drawing*, *cooking*, *gardening*)

b. Program Kesehatan

- 1) Pemeriksaan kegiatan secara umum
- 2) Pemberian imunisasi
- 3) Pemberian obat cacing
- 4) Pengukuran berat badan dan tinggi badan satu semester sekali
- 5) Pemberian pengobatan sederhana bagi yang sakit di sekolah

c. Bimbingan dan Konseling Sekolah

- 1) Mendata awal riwayat perkembangan siswa
- 2) Mendata awal tipe belajar anak
- 3) Mendata perkembangan anak
- 4) Menangani siswa bermasalah dalam kepribadian dan prestasi
- 5) Konsultasi dan mengkomunikasikan perkembangan siswa
- 6) *Home visit* bila diperlukan

d. Program *Conditioning* (Pembiasaan) dalam Beramal dan Beribadah

- 1) Gerakan Jum'at berinfaq
- 2) Membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai
- 3) Qiroati
- 4) Membaca doa-doa sehari-hari sebelum pembelajaran dimulai

- 5) Penyembelihan hewan wurban pada hari raya idul adha
- 6) Pembagian zakat fitrah
- 7) Makan bersama
- 8) Sholat Dhuhur berjama'ah
- 9) Sholat Jum'at dan sholat dhuha
- 10) Selalu berdoa sesudah sholat dan dalam kegiatan sehari-hari
- 11) Menjenguk atau mendoakan teman yang sakit atau tertimpa musibah

e. Peringatan Hari Besar Nasional dan Islam

- 1) Peringatan 17 Agustus
- 2) Halal bihalal
- 3) Penyembelihan hewan qurban
- 4) Peringatan isro' mi'roj
- 5) Peringatan 1 Muharam
- 6) Peringatan maulud Nabi
- 7) Hari pendidikan Nasional
- 8) Memperingati hari bumi

f. Program Kedisiplinan dan Kepemimpinan Siswa

- 1) Upacara
- 2) Pembentukan petugas penegak disiplin siswa
- 3) Memberdayakan pengurus kelas
- 4) Latihan menjadi imam sholat
- 5) Latihan menjadi muadzin

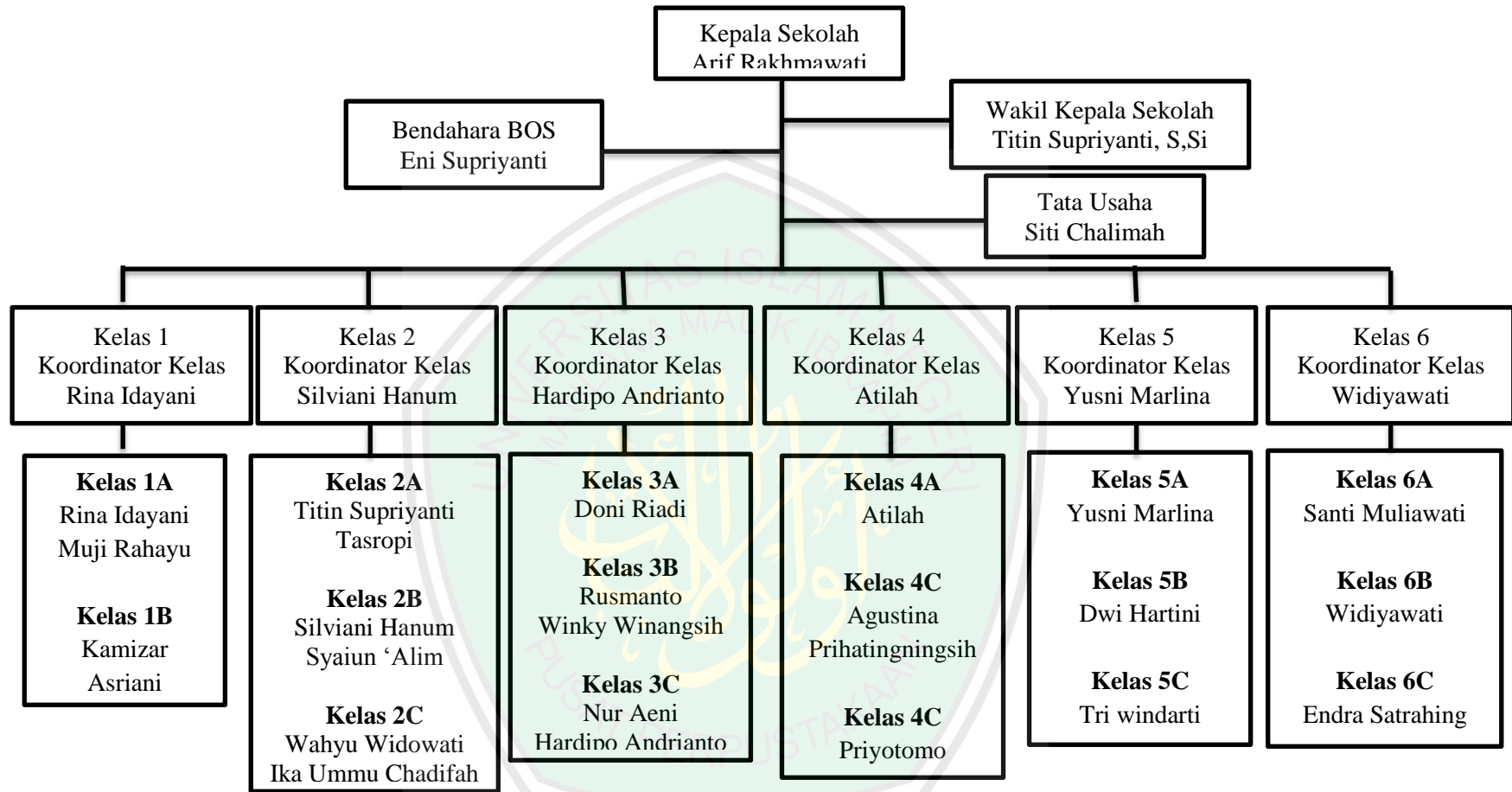
10. Struktur Organisasi

Organisasi yang baik yaitu organisasi yang mampu berkembang sesuai arah perkembangan zaman. Yaitu ketika struktur kelembagaan dan sistem pengelolaan yang ada, sesuai hirarki kerja, garis komando dari atas ke bawah dan penyerapan aspirasi dari bawah ke atas, tanggung jawab dan pelaksanaan tugas sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Hal ini sebagai upaya mewujudkan sistem manajemen yang valid di Sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang.

Struktur Pengurus Yayasan¹³

Pembina Yayasan	: H. Nurul Khamdi B.Eng
Pengawas Yayasan	: Koen Rachmanto
Ketua Yayasan	: Mia Inayati Rachmania
Sekretaris Yayasan	: Nur Qudus Usman. M.T
Bendahara Yayasan	: Dyah Intan
Ka.Bidang Ekonomi	: Teguh Imam Subagyo
Ka.Bidang Pendidikan	: Mia InayatiRachmania
Ka.Bidang Infrastruktur	: M.P Nugroho
Ka.Ta'mir Masjid	: Joko Prijatno
Ka.Rumah Tahfidz	: Sugeng

¹³ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).



Gambar 4.1¹⁴
Struktur Sekolah

¹⁴ Dokumen SD Alam Ar-Ridho (Semarang, 2015/2016).

B. Paparan Data Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

1. Pembelajaran Kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Hasil dari penelitian di SD Alam Ar-Ridho pembelajaran kontekstual IPA meliputi: Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna dalam pembelajaran IPA, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti dalam pembelajaran IPA, siswa menemukan sendiri dalam pembelajaran IPA, mengadakan kolaborasi dalam pembelajaran IPA, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA, pemodelan dalam pembelajaran IPA, refleksi dalam pembelajaran IPA dan menggunakan asesmen autentik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Menjalin Hubungan-hubungan yang Bermakna dalam Pembelajaran IPA

Di SD Alam Ar-Ridho pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA, siswa diarahkan untuk menjalin hubungan yang lebih bermakna. Adapun alasannya adalah agar siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik dan ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Titin Supriyanti SD Alam Ar-Ridho Semarang:¹⁵

Begini Mbak, inovasi dan kreasi guru adalah untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan. Salah satunya adalah dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Misalnya merangsang anak untuk memanfaatkan bahan-bahan bekas atau mengajak siswa untuk menciptakan sebuah karya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berani tampil di depan umum tanpa rasa takut dicemooh, kemampuan anak menuangkan imajinasi, emosi dalam hasil karya kerajinan atau tugas dan suasana kelas yang ceria dan mengembirakan serta dialogis dalam pertemuan kelas. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan akan membuat siswa dapat mengingat materi yang diajarkan dengan lebih baik-baik secara kognitif ataupun asosiatif.

Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat menemukan makna apa yang telah dipelajari. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan siswa kelas II mengatakan bahwa:

Iya Buk Saya lebih faham apabila belajar IPA guru memberi contoh menggunakan alat peraga langsung. Seperti kemarin Saya disuruh buat alat peraga gangsing.¹⁶

b. Mengerjakan Pekerjaan-pekerjaan yang Berarti dalam Pembelajaran IPA

Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas harus punya arti bagi siswa. Sehingga siswa dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dirinya sendiri.

¹⁵ Titin Supriyanti, wawancara (Semarang, 9 Oktober 2015).

¹⁶ Mia siswa IIA SD Alam Ar-Ridho, wawancara (Semarang, 9 Oktober 2015).

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Nur Aeni SD Alam Ar-Ridho Semarang:¹⁷

Begitu Bu agar proses pembelajaran IPA yang saya ajarkan kepada siswa berarti, maka saya dalam memberikan contoh atau penjelasan kepada siswa agar siswa faham apa yang saya sampaikan saya menggunakan alat bantu peraga. Selain alat bantu peraga saya terkadang juga dalam menjelaskan langsung mengajak siswa untuk terlibat dalam memerankan alat peraga yang saya bawa. Selain itu saya juga memanfaatkan alam sebagai alat peraga saya. Jadi siswa-siswi benar-benar mengerti apa yang saya sampaikan.

c. Siswa Menemukan Sendiri dalam Pembelajaran IPA

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA disusun agar siswa mencari atau menemukan sendiri makna pembelajaran IPA adalah karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Nur Aeni SD Alam Ar-Ridho Semarang:¹⁸

Nah begini Bu Nunung agar siswa mampu untuk belajar secara mandiri biasanya saya mengajak siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA. Setelah siswa diajak ber[ikir kritis dan kreatif harapannya siswa dapat menghasilkan

¹⁷ Nur Aeni, wawancara (Semarang, 16 Oktober 2015).

¹⁸ Nur Aeni, wawancara (Semarang, 16 Oktober 2015).

keragaman, perbedaan dan keunikan pada individu siswa. Sehingga bakat yang dimiliki siswa akan kelihatan.

Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Disini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

d. Mengadakan Kolaborasi dalam Pembelajaran IPA

Hasil dari observasi dan wawancara siswa dapat bekerja sama atau kelompok dengan teman-temannya. Guru berperan sebagai fasilitator membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. Kerja sama dalam konteks tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Hal ini diperjelas oleh Bapak Doni yaitu sebagai berikut:¹⁹.

Dalam proses pembelajaran biasanya saya membagi kelompok-kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa benar-benar mampu berkerja sama dalam kelompoknya.

¹⁹ Doni Riadi, wawancara (Semarang, 15 Oktober 2015).

Sedangkan metode biasanya saya menggunakan metode kerja kelompok, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode diskusi dan lain-lain.

Penjelasan Pak Doni Riadi juga dipertegas oleh Bu Nur Aeni SD Alam Ar-Ridlo Semarang.²⁰

Belajar dalam konteks berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan siswa lain adalah strategi pengajaran utama dalam pengajaran kontekstual. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari materi, juga konsisten dengan dunia nyata. Seorang karyawan yang dapat berkomunikasi secara efektif, yang dapat berbagi informasi dengan baik, dan yang dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim tentunya sangat dihargai di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan bekerja sama ini.

Kerja kelompok sebagai strategi utama CTL pada dasarnya juga merupakan bentuk kerja sama. Penyelesaian tugas kelompok memerlukan perwakilan yang bertugas mengamati, menulis menyusun laporan, diskusi, dan sebagainya. Kualitas hasil kerja tim tergantung dari kualitas kerja sama antara anggota tim.

e. Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran IPA

Di SD Alam Ar-Ridho siswa sudah dilatih untuk berpikir kritis.

Hal ini juga ditegaskan oleh Pak Doni SD Alam Ar-Ridho Semarang:²¹

Nah begini Bu, biar anak mampu berpikir kritis dan kreatif biasanya saja dalam menerangkan materi pembelajaran dengan menggunakan permainan. Permainan yang saya kembangkan dalam kegiatan pembelajaran amat disukai siswa karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka bermain disamping

²⁰ Nur Aeni, wawancara (Semarang, 16 oktober 2015).

²¹ Doni Riadi, wawancara (Semarang, 15 Oktober 2015).

siswa secara tidak sadar bahwa permainan yang dilakukan adalah belajar. Karena itu seorang guru harus mampu menciptakan suasana bermain dalam kegiatan belajarnya dengan mendinamiskan keterlibatan siswa secara aktif dan spontan. Tiap *games* saya rancang dan diakitkan serta terfokus pada pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berbeda dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualitas siswa. Permainan bisa untuk individual *skill* namun juga harus dikondisikan untuk *team work* di mana siswa secara terstruktur dapat menemukan konsep tentang definisi dari pengetahuan yang saya ajarkan. Sedangkan guru bertindak sebagai instruktur kegiatan yang memberikan intervensi sederhana untuk tugas yang diemban siswa.

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Ropi SD Alam Ar-Ridho

Semarang:²²

Berpikir kritis dan kreatif sangat penting juga siswa harus mampu berpikir kritis dan kreatif. Biasanya guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dengan memancing sebuah pertanyaan. Keterampilan yang paling mendasar dalam mengembangkan awal berpikir kritis dan kreatif siswa adalah siswa disuruh untuk berargumen.

Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

²² Tasropi, wawancara (Semarang, 16 Oktober 2015).

f. Pemodelan dalam Pembelajaran IPA

Di SD Alam Ar-Ridho sudah terdapat berbagai contoh atau pemodelan yang dapat ditiru siswa. Hasil dari observasi bahwa guru dalam menjelaskan sudah menggunakan alat peraga yang bisa ditiru siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Rina Idayani SD Alam Ar-Ridho Semarang:²³

Di SD Alam Ar-Ridho berbagai macam alat peraga sudah mencukupi khususnya alat-alat peraga yang dijadikan model dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini memudahkan guru untuk memanfaatkan alat peraga dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga siswa akan sangat tertarik dan merespon positif karena ada sesuatu atau sebuah pemodelan yang dapat ditiru.

g. Refleksi dalam Pembelajaran IPA

Di SD Alam Ar-Ridho Semarang guru sudah menuntun setelah proses pembelajaran IPA terdapat refleksi. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Rina Idayani Sd Alam Ar-Ridho Semarang:²⁴

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan siswa di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di benak siswa. Oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya.

Belajar dalam konteks pengalaman hidup, atau mengaitkan. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

²³ Rina Idayani, wawancara (Semarang, 19 Oktober 2015).

²⁴ Rina Idayani, wawancara (Semarang, 19 Oktober 2015).

Kurikulum yang berupaya untuk menempatkan pembelajaran dalam konteks pengalaman hidup harus bisa membuat siswa memperhatikan kejadian sehari-hari yang mereka lihat, peristiwa yang terjadi di sekitar, atau kondisi-kondisi tertentu, lalu menghubungkan informasi yang telah mereka peroleh dengan pelajaran kemudian berusaha untuk menemukan pemecahan masalah terhadap permasalahan tersebut.

h. Menggunakan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran IPA

Berkaitan dengan proses pembelajaran kontekstual, sistem evaluasi yang digunakan adalah penilaian autentik di SD Alam Ar-Ridho, yaitu evaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia yang sebenarnya dalam pembelajaran IPA, penilaian kinerja (performance), penilaian portofolio (kumpulan hasil kerja siswa), observasi sistematis (dampak kegiatan pembelajaran terhadap sikap siswa), dan jurnal (buku tanggapan). Evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA dilakukan tidak terbatas pada evaluasi hasil (ulangan harian, tetapi juga berupa kuis, tugas kelompok, tugas individu, dan ulangan akhir semester) tetapi juga dilakukan evaluasi proses. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Rina SD Alam Ar-Ridho Semarang:²⁵

Tentunya Bu ya, dalam penilaian semua aspek pasti dilibatkan. Mulai dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Penilaian inilah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis

²⁵ Rina Idayani, wawancara (Semarang, 19 Oktober 2015).

dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penjelasan Bu Rina juga dipertegas oleh Bu Titin Supriyanti

SD Alam Ar-Ridlo Semarang:²⁶

Sudah Bu. Karena memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Selain itu juga melakukan penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).

Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi ditentukan oleh perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

²⁶ Titin Supriyanti, wawancara (Semarang, 20 Oktober 2015).

2. *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Hasil dari penelitian di SD Alam Ar-Ridho *Outdoor Learning* meliputi: *pertama*, lingkungan di dalam sekolah yaitu: kebun sekolah, aqua ponik, area *outbound* siswa, lapangan, dan rumah panggung. *Kedua*, lingkungan di luar sekolah yaitu: *tracking* dan *outing*. Tempat-tempat *tracking* yang sering di kunjungi siswa SD Alam Ar-Ridho adalah: hutan, sawah, dan perumahan. Sedangkan tempat-tempat *outing* yang sering di kunjungi siswa SD Alam Ar-Ridho adalah: museum, kebun binatang, pabrik kertas, pabrik roti, pembangkit listrik, dan pabrik sosro.

a. Lingkungan di dalam Sekolah

Lingkungan di dalam sekolah merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar, menawarkan peluang belajar secara formal dan informal. selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah merupakan sumber belajar yang baik.

1) Kebun Sekolah

Hasil dari observasi dan wawancara kebun sekolah adalah sumber belajar yang cukup efektif bagi siswa dalam proses pembelajaran langsung. Dengan adanya kebun sekolah, guru dapat menjadikan lokasi pembelajaran yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran. Kebun sekolah dapat dijadikan lokasi proses pembelajaran IPA. Adapun keutamaan kebun sekolah adalah siswa dapat terjun langsung melakukan penghijauan, menanam berbagai macam tanaman, melakukan berbagai macam eksperimen, menggali

semua informasi yang ada di kebun dan lain-lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Titin Supriyanti SD Alam Ar-Ridho Semarang:²⁷

Kebun sekolah yang berada di sekolah bisa dimanfaatkan para siswa sebagai tempat untuk belajar, membaca buku, berdiskusi dengan teman, dan lain sebagainya karena tempatnya yang nyaman, indah, dan sejuk. Sehingga para siswa tidak akan merasa jenuh karena terlalu lama berada di kelas. Untuk itu dalam hal ini diperlukan peran dari para pihak sekolah dalam rangka pembuatan tamanisasi di sekolah guna mendukung proses belajar mengajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Seperti halnya siswa-siswi pun dapat berkreasi dan berapresiasi dengan memanfaatkan apa yang ada dalam kebun sekolah, contohnya membuat puisi berjudul kupu-kupu, membuat karangan deskripsi tentang tanaman, dan lain-lain.

2) Aqua Ponik

Area aqua ponik merupakan lokasi atau tempat sumber belajar yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran IPA. Hasil dari observasi guru mengajak siswa pengamat, bereksperimen dan mengali semua informasi di area aqua ponik. Aqua ponik adalah kombinasi dari akuakultur (budidaya ikan) dan hidroponik (budidaya tanaman tanpa tanah). Dalam aqua ponik, air yang mengandung nutrisi yang dihasilkan dari budidaya ikan merupakan sumber pupuk alami untuk tanaman yang tumbuh. Tanaman sendiri mengkonsumsi nutrisi, dan membantu untuk memurnikan air bagi kehidupan ikan, sehingga merupakan sebuah proses mikro alami yang menjadikan antara ikan dan tanaman tetap

²⁷ Titin Supriyanti, wawancara (Semarang, 9 Oktober 2015).

sehat-sehat. Hal ini menciptakan ekosistem yang berkelanjutan dimana kedua tanaman dan ikan dapat berkembang.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho Semarang:²⁸

Iya Mbak Nunung. Kadang guru-guru memanfaatkan area aqua ponik sebagai lokasi pembelajaran IPA. Siswa pada senang Mbak kalau diajak belajar di sana. Siswa dapat mengali berbagai macam informasi seperti lihat berbagai macam ikan, tanaman, dan mengali berbagai macam informasi yang ada di aqua ponik.

3) Area *Outbound* Siswa

Guru memanfaatkan area *Outbound* siswa untuk lokasi pembelajaran. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan alam. Siswa yang belajar di area *Outbound* ini dihadapkan pada tantangan intelegensia, fisik dan mental. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dan persaingan di kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho Semarang:²⁹

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas khususnya area *Outbound* siswa akan lebih menarik. Siswa lebih senang karena langsung berhadapan dengan keadaan atau belajar dengan sesungguhnya. Yang mana dengan menggunakan metode *Outbound* ini permainan sebagai bentuk penyampain materi kepada siswa. Dalam permainan ini guru tidak hanya menggali *skill*, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga ditantang peka terhadap sosial. siswa dituntut untuk mengembangkan

²⁸ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 30 Oktober 2015).

²⁹ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 30 Oktober 2015).

kemampuan ESQ (*emotional end spiritual quotient*), dan IQ (*intelegent quotient*). Selain itu siswa juga langsung diajak bersentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi yang diharapkan sekolah.

4) Lapangan

Lokasi yang lain yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran adalah lapangan. Lapangan sekolah merupakan tempat untuk melakukan semua kegiatan baik upacara, olahraga, maupun kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Hal yang sering dilakukan kebanyakan warga sekolah adalah sebagai sarana berkumpul, sarana memberikan informasi dari pihak guru ke siswa-siswinya selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran.

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Doni SD Alam Ar-Ridlo Semarang:³⁰

Iya Buk. Lapangan sebagai salah satu alternatif tempat pembelajaran. Seperti kemarin itu puncak tema benda kelas tiga memanfaatkan lapangan sebagai lokasi pembelajarannya. Puncak tema benda kelas 3, adalah dengan mengadakan pertandingan gasing dari yang terbuat dari kertas tebal + pensil antar kelas. Kamis pekan sebelumnya setiap anak membuat gasing, kemudian dikompetisikan dalam kelas, 3 gasing yang memiliki putaran terlama akan mewakili pertandingan kompetisi gasing antar kelas. Jadi bermanfaat sekali lapangan sekolah itu Bu.

5) Rumah Panggung

Rumah panggung di SD Alam Ar-Ridho letaknya tidak jauh dari ruang kelas siswa. Rumah panggung biasanya dimanfaatkan

³⁰ Doni Riadi, wawancara (Semarang, 21 Oktober 2015).

sebagai lokasi pembelajaran. Karena di lokasi rumah panggung angin bisa masuk secara bebas sehingga siswa tidak merasa kepanasan, selain itu siswa juga merasa senang karena dapat melihat berbagai pemandangan yang ada di sekitar rumah panggung.

Hal ini juga ditegaskan oleh Muji Rahayu SD Alam Ar-Ridlo Semarang:³¹

Rumah panggung sangat multifungsi Mbak. Bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan. Kalau pembelajaran IPA terkadang Saya juga memanfaatkannya sebagai lokasi pembelajaran IPA.

b. Lingkungan di Luar Sekolah

Lokasi kedua yang dapat dipilih sebagai lokasi belajar-mengajar di luar kelas adalah lingkungan di luar sekolah. Adapun objek-objek lingkungan di luar sekolah yang bisa dijadikan objek pembelajaran yang dapat dikunjungi untuk pembelajaran adalah:

1) *Tracking*

Guru juga mengajak siswa-siswinya untuk *tracking*. Biasanya tempat-tempat yang biasa digunakan untuk *tracking* siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho adalah hutan, sawah, perumahan dan jalan yang tidak jauh dari sekolah.

a) Hutan

Hutan yang biasa dimanfaatkan guru-guru SD Alam Ar-Ridho Semarang sebagai lokasi pembelajaran adalah hutan

³¹ Muji Rahayu, wawancara (Semarang, 21 Oktober 2015).

yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Yaitu terletak di sebelah barat sekolah sehingga apabila guru ingin mengajak siswa-siswinya untuk belajar di dalam hutan sangat mudah. Di hutan siswa dapat belajar bermacam-macam tumbuhan, bermacam-macam burung, bermacam-macam jamur dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan dengan Bapak Ropi SD Alam Ar-Ridho Semarang menegaskan bahwa:³²

Hutan bisa dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran. Di hutan siswa dapat mengali berbagai macam ilmu yang ada di hutan seperti hidrologis, artinya hutan merupakan gudang penyimpanan air dan tempat menyerapnya air hujan maupun embun yang pada akhirnya akan mengalirkannya ke sungai-sungai yang memiliki mata air di tengah-tengah hutan secara teratur menurut irama alam, siswa juga dapat belajar tentang erosi dan daur unsur hara, siswa dapat belajar berbagai macam iklim, berbagai macam tanah, berbagai macam tumbuhan seperti ganggang, lumut, jamur dan lain-lain.

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Arif SD Alam Ar-Ridlo Semarang:³³

Begini Mbak Nunung, guru-guru sering sekali memanfaatkan hutan sebagai lokasi pembelajaran. Di hutan siswa-siswi bisa belajar berbagai macam tumbuhan, burung dan masih banyak lagi. Siswa senang sekali diajak belajar di hutan karena siswa langsung menghadapi kenyataan ya Mbak bukan hanya teori saja tetapi siswa langsung membuktikan dengan melihat secara langsung.

b) Sawah

Selain hutan sebagai lokasi pembelajaran, guru IPA juga memanfaatkan sawah sebagai lokasi belajar. Dengan

³² Tasropi, wawancara (Semarang, 23 Oktober 2015).

³³ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 30 Oktober 2015).

berkunjung ke sawah siswa bisa menemukan makna pembelajaran yang diajarkan guru secara langsung, selain itu siswa juga bisa melihat berbagai proses bagaimana cara bercocok tanam, mengolah sawah dan bagaimana cara memanennya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif Rakhmawati SD Alam Ar-Ridho Semarang:³⁴

Sawah bisa dimanfaatkan sebagai lokasi belajar Mbak. Karena sekolah mengangkat konsep *Outdoor Learning* maka proses pembelajaran memanfaatkan sawah sebagai lokasi belajar. Belajar di sawah banyak keuntungannya bagi siswa seperti: 1) memperkenalkan siswa mengenai bahan pangan dan manfaat sawah bagi manusia yaitu dapat menghasilkan bahan pangan yaitu beras. Beras adalah bahan pangan pokok yang umum digunakan oleh masyarakat seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Dengan adanya sawah ini maka para petani dapat membudidayakan padi yang menghasilkan beras sebagai bahan pokok pangan, 2) mempertahankan budaya tradisional dan kerakyatan bangsa. Sawah merupakan lahan tempat para petani bercocok tanam dari sejak dulu hingga sekarang dan sudah membudaya. Jadi masyarakat pedesaan yang mempergunakan sawah berarti mereka sudah mempertahankan budaya tradisional, 3) sebagai tempat untuk menumbuhkan sifat gotong royong antar warga - Sudah jelas bahwa dengan adanya sawah ini dapat menumbuhkan sifat gotong royong antar warga. Saling membantu dalam proses pengolahan sawah secara bergantian. 4) sebagai sumber pendapatan masyarakat - Sumber pendapatan para petani padi adalah berasal dari sawah ini. Jadi tanpa adanya sawah ini maka pendapatan mereka jadi susah untuk didapatkan, 5) berguna sebagai sirkulasi air, khususnya pada musim kemarau - Dengan adanya sawah ini maka sirkulasi air dapat terkendali. Parit-parit akan hidup dan air akan terus mengalir selama ada petani yang menanam padi sawah, dan 6) meminimalisir terjadinya banjir - Dengan adanya sawah ini juga dapat mengurangi potensi banjir.

³⁴ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 12 Oktober 2015).

c) Perumahan

Perumahan yang dikunjungi siswa sebagai lokasi pembelajaran adalah Perumahan Dinar dan Perumahan Bukit Kencana. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa lokasi perumahan yang dijadikan sebagai lokasi pembelajaran sehingga siswa merasa nyaman, senang, dan pembelajaran lebih bermakna. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif Rakhmawati SD Alam Ar-Ridho Semarang:³⁵

Perumahan atau bisa disebut pemukiman penduduk bisa dijadikan lokasi belajar. Yang mana guru bisa memperkenalkan kepada siswa bahwa pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat. Selain itu pemukiman penduduk juga termasuk dalam lingkungan buatan, karena kompleks pemukiman dibuat manusia untuk tujuan tertentu yaitu sebagai tempat tinggal. Kawasan pemukiman penduduk adalah suatu tempat berupa rumah-rumah yang dibangun pada lahan tertentu.

2) *Outing*

Hasil dari wawancara dan observasi *Outing* merupakan salah satu bentuk pembelajaran *Outdoor* dimana terjadi kegiatan observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam kegiatan *Outing*, siswa diajak mengunjungi ke tempat dimana objek-objek yang akan dipelajari tersedia disana. Berbagai lokasi yang dikunjungi oleh siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho sangat beragam mulai dari museum dan berbagai macam pabrik.

³⁵ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 12 Oktober 2015).

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho

Semarang:³⁶

Seperti: cara mempelajari IPA melalui eksplorasi alam sekitar biasa kami menyebutnya dengan istilah “*Outing*”. Siswa dan di dampingi guru biasanya mengadakan *Outing* ke berbagai lokasi yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Kegiatan belajar ini dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk mengenal obyek, mengenal gejala dan permasalahannya, serta menelaah dan menemukan kesimpulan atau konsep tentang hal yang dipelajari. Kegiatan belajar semacam itu akan mendorong siswa untuk melakukan berbagai tindakan yang akan memberikan pengalaman langsung dan konkrit bagi siswa.

Lokasi-lokasi yang dikunjungi siswa SD Alam Ar-Ridho

Semarang adalah:

a) Museum

Museum memiliki potensi luar biasa untuk pengembangan dan dorongan terhadap pencapaian pendidikan siswa. Peran museum menghadirkan berbagai dimensi budaya manusia dari setiap ruang dan waktu. Bagi sekolah, museum merupakan tempat di mana sekolah mengumpulkan, memajang dan saling tukar berbagai fragmen. Museum memiliki banyak benda riil, replika, tempat, serta peristiwa adalah penting sebagai tempat proses belajar dan mengajar.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Rina SD Alam Ar-

Ridho Semarang:³⁷

Secara ringkas, museum menawarkan pelajar pengalaman yang sangat diinginkan pada tingkat

³⁶Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 30 Oktober 2015).

³⁷Rina Idayani, wawancara (Semarang, 26 Oktober 2015).

pengembangan siswa dan mempunyai potensi untuk terlibat dalam bentuk observasi. Isi pembelajaran di museum ini sering menyangkut budaya dari seseorang selain itu juga menyangkut tentang pembelajaran IPA. Para edukator museum menempati posisi yang luar biasa untuk mengembangkan berbagai pemikiran serta sikap yang kritis untuk keberhasilan para pelajar memahami dan berpartisipasi dalam keanekaragaman budaya kita. Apa yang disampaikan para guru dan pendidik museum pada akhirnya tergantung pada cara pandang dan kemampuan serta pengetahuan mereka untuk memberikan pengalaman positif bagi siswa mengenai lintas budaya.

b) Kebun Binatang

Kebun binatang merupakan lokasi yang cocok untuk belajar berbagai macam hewan, ikan, dan lain-lain. kebun binatang dapat dijadikan lokasi pengenalan siswa-siswa kepada kekayaan flora dan fauna. Kebun Binatang yang ada di Semarang dikunjungi sebagai lokasi pembelajaran. Beragam flora dan fauna ditawarkan oleh Kebun Binatang. Tujuannya adalah untuk mengajak anak lebih dekat dengan flora dan fauna dan agar tumbuh rasa cinta kepada berbagai ciptaan Allah.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Silviana Hanum SD Alam Ar-Ridho Semarang:³⁸

Ia Bu kami biasanya juga mengadakan kunjungan ke kebun binatang sebagai lokasi pembelajaran. Dengan belajar di kebun binatang siswa dapat melihat berbagai macam hewan secara langsung.

c) Pabrik Kertas

³⁸ Silviana Hamun, wawancara (Semarang, 27 Oktober 2015).

Hasil dari observasi pabrik kertas yang di kunjungi siswa kelas II SD Alam Ar-Ridho adalah PT Temrina Media Grafika Banyumanik Semarang. Dalam kunjungan tersebut siswa kelas II belajar dan melihat langsung proses tahapan membuat kertas dari baha baku seperti (bambu, jerami, kayum dan merang), belajar berbagai macam bahan baku kertas, proses kimiawi, dan berbagai pesawat sederhana.

d) Pabrik Roti

Siswa kelas II selain berkunjung ke pabrik kertas juga berkunjung ke PT Nissin Biscuit Indonesia Semarang. Dalam kunjungannya tersebut siswa kelas II melihat berbagai macam bahan yang akan dibuat roti, berbagai macam alat yang akan mengolah roti, dan siswa dapat melihat-alat yang digunakan untuk mengolah roti. Dalam kunjungannya ini siswa kelas II menjadi lebih tahu dan faham betul bagaimana cara kerja alat-alat dalam mengolah roti.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Titin SD Alam Ar-Ridho Semarang:³⁹

Kunjungan kemarin siswa kelas II berkunjung ke pabrik kertas PT Temrina Media Grafika Banyumanik Semarang dan pabrik roti PT Nissin Biscuit Indonesia Semarang. Siswa disana belajar berbagai macam alat untuk mengolah kertas dan alat untuk mengolah roti, selain itu siswa juga belajar berbagai macam bahan baku kertas dan bahan baku roti. Siswa sangat antusias

³⁹ Titin Supriyanti, wawancara (Semarang, 27 Oktober 2015).

dalam penjelasan yang dijelaskan oleh gaet dr dari pabrik kertas dan pabrik roti.

e) Pabrik Sosro

Pabrik PT Sinar Sosro Semarang adalah salah satu lokasi yang dimanfaatkan guru sebagai lokasi pembelajaran. Dalam kesempatan ini siswa kelas III berkesempatan untuk berkunjung ke PT Sinar Sosro. Dalam kunjungannya tersebut siswa kelas III diperkenalkan berbagai macam bahan baku teh sosro, cara mengolah teh sosro dan alat yang digunakan untuk mengolah teh sosro. Selain itu siswa juga dapat melihat secara langsung proses pebuatannya yaitu mulai dari penyeduhan teh, pelarutan gula, pencampuran dalam dalam tangki penampungan, pemanasan teh cair manis, dan pengisian dalam botol. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Titin SD Alam Ar-Ridho Semarang:⁴⁰

Iya Bu. Siswa senang sekali diajak berkunjung ke PT Sinar Sosro. Yang mana tujuannya agar siswa/siswi mendapatkan pengalaman faktual tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Setelah diadakannya kunjungan industri ini, siswa/siswi mampu memahami secara langsung bagaimana sistem produksi yang dilakukan oleh PT. Sinar Sosro. Suatu industri yang bermula dari seorang pencetus ide teh dalam kemasan botol. Yang sekarang sudah menjadi industri besar dan dikenal hingga ke luar negeri. Dengan berbekal filosofi “niat baik”, PT. Sinar Sosro selalu mengedepankan kualitas dan ramah lingkungan. Karena proses produksi yang dilakukan terbukti steril serta limbah yang dihasilkan terbukti mampu dikembalikan pada alam.

⁴⁰ Titin Supriyanti, wawancara (Semarang, 27 Oktober 2015).

3. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Hasil dari penelitian di SD Alam Ar-Ridho pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* meliputi: pembelajaran kontekstual IPA melalui lingkungan di dalam sekolah dan pembelajaran kontekstual IPA melalui lingkungan di luar sekolah.

a. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Lingkungan di dalam Sekolah

Hasil dari penelitian di SD Alam Ar-Ridho Semarang model pembelajaran kontekstual IPA melalui lingkungan di dalam sekolah dimanfaatkan oleh guru sebagai lokasi belajar IPA. Untuk menemukan makna dalam pembelajaran IPA melalui lingkungan di dalam sekolah guru selalu melibatkan diri untuk membimbing siswa-siswinya. Siswa digiring untuk dapat menemukan makna sendiri dalam pembelajaran IPA. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut guru IPA SD Alam Ar-Ridho Semarang memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di sekolah dan berbagai fasilitas yang ada di luar sekolah serta melibatkan alam sebagai media dan lokasi pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran bermakna dalam pembelajaran IPA setiap individu yang belajar harus dapat mengaitkan pengetahuan baru ke konsep atau proposisi (hubungan antar konsep) yang relevan yang sudah diketahui.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho Semarang:⁴¹

Mengapa ditekankan pada pembelajaran bermakna? sebab belajar adalah usaha mencari tahu dan menemukan makna atau pengertian. Contoh dalam mempelajari IPA materi binatang, maka mulai menyelidiki binatang, kemudian memorisasi suku kata, ada proses pemecahan masalah dan sebagainya. Siswa termotivasi dalam belajar jika pembelajaran itu bermakna dalam kehidupan siswa. Belajar tidak berhasil jika siswa melakukannya karena takut atau untuk menyenangkan hati guru. Belajar akan memberi hasil yang autentik jika melalui proses penyelidikan atau penemuan, dimulai dengan hasrat atau keinginan untuk dapat mencapai jawaban dari suatu permasalahan dan berlangsung dengan usaha eksperimental yang beraneka ragam guna memecahkan masalah yang harus dipelajari.

Berbagai lokasi lingkungan di dalam sekolah yang dimanfaatkan guru sebagai tempat belajar mengajar IPA adalah kebun sekolah, aqua ponik, dan area *outbound* siswa. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Titin SD Alam Ar-Ridho Semarang:⁴²

Iya Bu, lokasi yang cocok sebagai lokasi pembelajaran IPA ada kebun sekolah, aqua ponik, dan area *outbound* siswa. Manfaat kebun sekolah sebagai banyak sekali. Dengan kebun sekolah akan tumbuh rasa tanggung jawab dari para siswa-siswi untuk menyiram tanaman dengan rutin, membuat pupuk kompos, menyiangi rumput, dan memilah sampah. Sehingga rasa tanggung jawab yang tumbuh pada diri para siswa akan menarik siswa untuk mencintai alam dan lingkungannya lagi, menikmati hasil kerja, mengkonsumsi buah dan sayuran, serta mencegah kebiasaan mengkonsumsi makanan instant. Sedangkan lokasi belajar IPA jika memanfaatkan aqua ponik siswa akan lebih senang. Karena diaqua ponik terdapat berbagai macam ikan, tumbuhan yang bisa diamati secara langsung oleh siswa. Sedangkan area *outbound* siswa juga begitu Bu, siswa senang belajar jika dilakukan di luar kelas. Sehingga untuk menemukan makna dalam pembelajaran IPA lebih mudah.

⁴¹ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 28 Oktober 2015).

⁴² Titin Supriyanti, wawancara (Semarang, 9 Oktober 2015).

Apabila ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit dari sekedar apa yang telah diberikan di kelas dan memang tidak memungkinkan terjadi di kelas, maka dapat diperoleh pengalaman-pengalaman langsung dan yang riil dengan jalan kunjungan-kunjungan khusus ke tempat-tempat tertentu atau belajar di luar kelas sebagai alternatifnya.

b. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Lingkungan di Luar Sekolah

Kreativitas bukanlah kata-kata mutiara yang eksklusif untuk sesuatu yang asing bagi manusia, kreativitas justru merupakan suatu sisi dari manusia yang menandai “manusianya” seorang manusia. Karena dengan kreativitas inilah maka manusia dapat berada pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan seperti sekarang ini.

Hasil dari observasi dan wawancara bahwa siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho Semarang model pembelajaran kontekstual IPA melalui lingkungan di luar sekolah dimanfaatkan oleh guru sebagai lokasi belajar IPA. Untuk membuat siswa berfikir kritis tidak lepas dari bimbingan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus kreatif agar mempermudah siswa memahami materi yang dipelajari. Faktor utama yang diperhatikan guru dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui lingkungan di luar sekolah adalah mengembangkan ide-ide dalam menyusun

perangkat pembelajaran, merancang media pembelajaran dan menggunakan metode serta memanfaatkan alam.

Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho Semarang:⁴³

Semua guru SD Alam Ar-Ridho dalam pembelajaran IPA tentunya menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan dilengkapi *Outdoor Learning*. Alasannya untuk memudahkan siswa dalam menangkap apa yang telah disampaikan guru. Sehingga siswa mudah untuk menangkap materi apa yang telah disampaikan oleh guru.

Berbagai lokasi lingkungan di dalam sekolah yang dimanfaatkan guru sebagai tempat belajar mengajar IPA adalah *tracking* dan *outing*. Adapun tempat *tracking* yang dikunjungi siswa adalah hutan, sawah, dan perumahan. Sedangkan tempat *outing* yang dikunjungi siswa sebagai lokasi belajar adalah kebun binatang, pabrik kertas, pabrik roti, pembangkit listrik, dan pabrik sosro. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho Semarang:⁴⁴

Iya Bu Nunung, tempat-tempat *tracking* yang dikunjungi siswa sebagai lokasi belajar IPA yaitu hutan, sawah, dan perumahan. Dimana ketiga tempat tersebut memberikan suasana segar dan pikiran akan jernih sehingga memudahkan siswa untuk menemukan makna, merangsang siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif, siswa mampu menemukan sendiri, dan menjadikan pekerjaan yang berarti dalam pembekajaran IPA. Gurupun dalam mengajak siswa belajar di luar lingkungan sekolah tidak lupa menggunakan metode kolaborasi sebagai langkah untuk memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu belajar di luar sekolah pemodan yang akan dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran IPA sudah tersedia di sana.

⁴³Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 28 Oktober 2015).

⁴⁴Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 12 Oktober 2015).

Adapun tempat-tempat *outing* yang digunakan sebagai lokasi belajar IPA yang diperjelas oleh Ibu Arif SD Alam Ar-Ridho Semarang adalah:⁴⁵

Tempat-tempat *outing* yang dikunjungi siswa sebagai lokasi belajar IPA yaitu kebun binatang, pabrik kertas, pabrik roti, pembangkit listrik, dan pabrik sosro. Dimana lima tempat tersebut tersebut media yang dipelajari tersedia disana.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal terkait dengan pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang, yaitu:⁴⁶

1. Hasil interview dan observasi di SD Alam Ar-Ridho Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA siswa tidak hanya mampu menemukan makna, berpikir kritis melainkan siswa mampu mengaitkan (*Relating*). Dalam pembelajaran IPA siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho mampu mengaitkan konsep baru yang dilihatnya dengan sesuatu yang sudah dikenal.
2. Siswa mampu menstransfer ilmu yang telah didapat kepada temannya yang belum faham. Hal ini terlihat pada observasi pada tanggal 2 November 2015 murid kelas IA bernama Kamila mampu menuntun temannya yang belum faham apa yang diterangkan guru.

⁴⁵ Arif Rakhmawati, wawancara (Semarang, 12 Oktober 2015).

⁴⁶ Hasil Observasi dan temuan peneliti tanggal 29 Oktober 2015.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menganalisis dan sekaligus membahas tema-tema yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Pembelajaran kontekstual IPA, (2) *Outdoor Learning*, dan (3) Pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning*.

A. Pembelajaran Kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Hasil penelitian tentang pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang yang dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap beberapa responden, yang terdiri dari kepala sekolah SD Alam Ar-Ridho, guru IPA dan siswa. Pembelajaran kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho dalam pembelajaran IPA meliputi: Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna dalam pembelajaran IPA, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti dalam pembelajaran IPA, siswa menemukan sendiri dalam pembelajaran IPA, mengadakan kolaborasi dalam pembelajaran IPA, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA, pemodelan dalam pembelajaran IPA, refleksi dalam pembelajaran IPA, dan menggunakan asesmen autentik dalam pembelajaran IPA. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Menjalin Hubungan-hubungan yang Bermakna dalam Pembelajaran IPA

Hasil penelitian tentang menjalin hubungan-hubungan yang bermakna dalam pembelajaran IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang yang dilakukan dengan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru sudah menuntun siswa untuk menemukan makna. Yaitu siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran IPA dengan kehidupan nyata. Dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, (*discovery*), *inventory*, investigasi, penelitian, dan lain-lain. *Experiencing* merupakan jantung pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Seperti penggunaan media audio, video, membaca, dan menelaah buku teks pada kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa bisa mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung bukan pemahaman verbalisme.

2. Mengerjakan Pekerjaan-pekerjaan yang Berarti dalam Pembelajaran IPA

Model pembelajaran ini menekankan bahwa tindakan atau perilaku siswa dibangun atas kesadaran diri sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan harus punya arti bagi siswa sehingga siswa dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

3. Siswa Menemukan Sendiri dalam Pembelajaran IPA

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Topik mengenai adanya dua jenis binatang melata, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan “menurut buku” .

4. Mengadakan Kolaborasi dalam Pembelajaran IPA

Hasil penelitian tentang mengadakan kolaborasi atau kerja kelompok dalam pembelajaran IPA dengan melakukan wawancara dan observasi di kelas. Guru IPA dalam mengajar sudah menggunakan kolaborasi sebagai metode pembelajaran IPA. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa memahami bagaimana siswa saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. Kerja sama dalam konteks tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.

Tujuannya adalah untuk membentuk siswa demokratis harus ditekankan pelaksanaan kerjasama atau kerja kelompok, karena menurut para ahli pendidikan prinsip kerjasama lebih banyak faedahnya daripada

sistem persaingan. Adapun beberapa manfaat dari kerja kelompok sebagai berikut:

- a. Mempertinggi hasil belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- b. Keputusan kelompok lebih mudah diterima setiap anggota, bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.
- c. Mengembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri anggota kelompok.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dapat diperoleh beberapa ciri yang menonjol dalam pembelajaran secara kelompok, yaitu :

- a) siswa sadar sebagai anggota kelompok, b) siswa memiliki tujuan bersama, c) siswa memiliki rasa saling membutuhkan, d) interkasi dan komunikasi antar anggota, e) ada tindakan bersama dan f) guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing dan pengendali ketertiban kerja. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran kelompok dapat membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi secara bersama-sama.

5. Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran IPA

Hasil penelitian tentang berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA dengan melakukan wawancara dan observasi di kelas. Guru IPA dalam mengajar sudah mendorong siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA. Beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis, yaitu: Kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk

menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

Berpikir kritis merupakan bagian dari pola berpikir yang bersifat konvergen. Berpikir kritis menggunakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari tiap-tiap posisi, serta memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa inti berpikir kritis adalah deskripsi yang rinci dari sejumlah karakteristik yang berhubungan, yang meliputi analisis, inferensi, evaluasi, pengetahuan diri, dan interpretasi.

6. Pemodelan dalam Pembelajaran IPA

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru dalam pembelajaran IPA. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu dan cara kerja suatu alat peraga atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Sebagian guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas. Misalnya, cara menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara

menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak-balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melaksanakan *scanning*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Secara sederhana, kegiatan itu disebut pemodelan. Artinya, ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci. Dalam kasus itu, guru menjadi model.

7. Refleksi dalam Pembelajaran IPA

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit-demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki

sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari itu semua adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya.
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa.
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran.
- d. Diskusi.
- e. Hasil karya.

8. Menggunakan Asesmen Autentik dalam Pembelajaran IPA

SD Alam Ar-Ridho dalam penilaiannya sudah menggunakan penilaian autentik atau penelaian nyata. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diukur adalah keterampilan dan performansi. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dilakukan dalam beberapa tahapan dan periodik, sesuai dengan tahapan waktu dan bahasanya, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif. Penilaian dilakukan secara integral, yaitu menilai berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai satu kesatuan utuh. Hasil penilaian digunakan sebagai *feedback*, yaitu untuk keperluan pengayaan (*enrichment*) standar minimal telah tercapai atau mengulang (remedial) jika standar minimal belum tercapai.

B. *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Pendidikan bukan hanya bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan. Namun, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan serta perkembangan diri siswa. Kemampuan atau kompetensi ini diharapkan dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah. Salah satu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi adalah melalui pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*).

Hasil dari penelitian dan observasi pendekatan *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho merupakan satu jalan bagaimana sekolah dapat meningkatkan kapasitas belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika

belajar di dalam kelas (*Indoor*) yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas (*Outdoor Learning*) dapat menolong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Learning*) lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun ketrampilan sosial dan personal yang lebih baik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan rancangan program yang dibuat oleh guru.

Berbagai lokasi dapat digunakan untuk pembelajaran *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang antara lain:

1. Lingkungan di dalam Sekolah

Lingkungan di dalam sekolah merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar, menawarkan peluang belajar secara formal dan informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah merupakan sumber belajar yang baik.

a. Kebun Sekolah

Kebun sekolah di SD Alam Ar-Ridho dimanfaatkan sebagai proses belajar. Dengan adanya kebun sekolah, guru menjadikan lokasi pembelajaran yang efektif untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun keutamaan kebun sekolah adalah siswa dapat terjun langsung melakukan penghijauan, menanam berbagai macam tanaman,

melakukan berbagai macam eksperimen, menggali semua informasi yang ada di kebun dan lain-lain.

Selain sebagai lokasi belajar belajar kebun sekolah juga bisa dimanfaatkan para siswa sebagai tempat untuk belajar, membaca buku, berdiskusi dengan teman, dan lain sebagainya karena tempatnya yang nyaman, indah, dan sejuk. Sehingga para siswa tidak akan merasa jenuh karena terlalu lama berada di kelas. Untuk itu dalam hal ini diperlukan peran dari para pihak sekolah dalam rangka perawatan kebun sekolah guna mendukung proses belajar mengajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

b. Aqua Ponik

Area aqua ponik merupakan lokasi atau tempat sumber belajar yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Guru mengajak siswa pengamati, bereksperimen dan menggali semua informasi di area aqua ponik. Aqua ponik adalah kombinasi dari akuakultur (budidaya ikan) dan hidroponik (budidaya tanaman tanpa tanah). Dalam aqua ponik, air yang mengandung nutrisi yang dihasilkan dari budidaya ikan merupakan sumber pupuk alami untuk tanaman yang tumbuh. Tanaman sendiri mengkonsumsi nutrisi, dan membantu untuk memurnikan air bagi kehidupan ikan, sehingga merupakan sebuah proses mikrobaalami yang menjadikan antara ikan dan tanaman tetap sehat-sehat. Hal ini menciptakan ekosistem yang berkelanjutan dimana kedua tanaman dan ikan dapat berkembang.

Sistem aquaponik dalam prosesnya menggunakan air dari tangki ikan, kemudian disirkulasikan kembali melalui suatu pipa yang mana tanaman akan ditumbuhkan. Jika air dibiarkan ditangki akan menjadi racun bagi ikan di dalamnya. Bakteri nitrifikasi merubah limbah ikan sebagai nutrisi yang dapat dimanfaatkan tanaman. Kemudian tanaman ini akan mengurai zat racun tersebut menjadi zat yang tidak berbahaya bagi ikan, dan suplai oksigen pada air yang digunakan untuk memelihara ikan.

c. Area *Outbound* Siswa

Pembelajaran di SD Alam Ar-Ridho dilakukan di luar kelas yaitu dengan memanfaatkan area *Outbound* yang ada di sekolah. *Outbound* secara lengkap adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka (*Outdoor*) dengan melakukan beberapa simulasi permainan (*Outbound games*) baik secara individu maupun berkelompok selain itu juga untuk menumbuhkan dan menciptakan suasana cinta lingkungan. *Outbound* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan alam. Para siswa yang belajar di area *Outbound* ini dihadapkan pada tantangan intelektual, fisik dan mental. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dan persaingan di kehidupan sosial masyarakat.

d. Lapangan

Lapangan merupakan tempat yang penting dan multifungsi bagi sekolah. Di SD Alam Arr-Ridho lapangan selain dimanfaatkan sebagai lokasi olahraga, upacara juga dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran. Lapangan diartikan sebagai tempat yang banyak digunakan untuk segala kegiatan-kegiatan formal maupun non formal.

e. Rumah Panggung

Rumah panggung yang tidak jauh dari ruang kelas siswa biasanya dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran. Karena di lokasi rumah panggung angin bisa masuk secara bebas sehingga siswa tidak merasa kepanasan, selain itu siswa juga merasa senang karena dapat melihat berbagai pemandangan yang ada disekitar rumah panggung.

2. Lingkungan di Luar Sekolah

Lokasi kedua yang dapat dipilih sebagai lokasi belajar-mengajar di luar kelas adalah lingkungan di luar sekolah. Adapun objek-objek lingkungan di luar sekolah yang bisa dijadikan objek pembelajaran yang dapat dikunjungi untuk pembelajaran adalah:

a. *Tracking*

Guru juga mengajak siswa-siswinya untuk *Tracking*. Biasanya tempat-tempat yang biasa digunakan untuk *tracking* siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho adalah hutan, sawah, perumahan. Tujuan *tracking* adalah mengajak anak dekat dengan lingkungan masyarakat,

lingkungan sosial dan warga sekitar yang lokasinya tidak jauh dari sekolah Alam.

1) Hutan

Hutan adalah suatu wilayah yang memiliki banyak tumbuh-tumbuhan lebat yang berisi antara lain pohon, semak, paku-pakuan, rumput, jamur dan lain sebagainya serta menempati daerah yang cukup luas. Di hutan siswa dapat belajar bermacam-macam tumbuhan, bermacam-macam burung, bermacam-macam jamur dan lain sebagainya. Hutan yang biasa dimanfaatkan guru-guru SD Alam Ar-Ridho Semarang sebagai lokasi pembelajaran, adalah hutan yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Yaitu terletak di sebelah barat sekolah sehingga apabila guru ingin mengajak siswa-siswinya untuk belajar di dalam hutan sangat mudah.

2) Sawah

Selain hutan guru juga memanfaatkan sawah sebagai lokasi pembelajaran. Sawah adalah lahan usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Kebanyakan sawah digunakan untuk bercocok tanam padi. Dengan berkunjung ke sawah siswa bisa menemukan makna pembelajaran yang diajarkan guru secara langsung, selain itu siswa juga bisa melihat berbagai proses bagaimana cara bercocok tanam, mengolah sawah dan bagaimana cara memanennya.

3) Perumahan

Perumahan yang letaknya tidak jauh dari SD Alam Ar-Ridho Semarang dimanfaatkan oleh guru sebagai lokasi belajar mengajar. Dengan mengajak siswa menyisiri perumahan dengan belajar alam yang tersedia di perumahan siswa merasa senang bisa belajar di luar kelas.

b. *Outing*

Outing merupakan salah satu bentuk pembelajaran *Outdoor* dimana terjadi kegiatan observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan. *Outing* merupakan cara ilmiah yang dilakukan dengan rancangan operasional sehingga didapat hasil yang lebih akurat. Dalam kegiatan *Outing*, siswa diajak mengunjungi ke tempat dimana objek-objek yang akan dipelajari tersedia disana.

Melalui kegiatan *Outing* siswa akan memiliki pengalaman belajar yang tinggi karena berinteraksi dengan objek secara langsung. Selain itu, siswa dapat belajar lebih, dengan kegiatan *Outing* daripada belajar secara tekstual melalui buku-buku. Hal ini disebabkan berbagai fenomena nyata yang tidak terdapat di dalam buku dapat diamati secara langsung sehingga memunculkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk mencari jawaban atau belajar lebih keras.

Kegiatan belajar melalui *Outing* akan memberi peluang lebih luas kepada siswa, untuk mempelajari obyek-obyek yang menjadi pusat perhatiannya, atau yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran dengan *Outing* akan memberikan dampak yang positif bagi siswa diantaranya adalah: sikap, kepercayaan dan persepsi diri yang lebih baik. Selain itu pembelajaran dengan *Outing* dapat meningkatkan ketrampilan sosial, kerjasama, dan komunikasi yang lebih baik. Selain itu kemampuan akademik siswa dan kesadaran lingkungan menjadi lebih baik.

Selain itu pembelajaran *Outing* mendukung untuk kesehatan dan pertumbuhan siswa karena fisik siswa terlibat aktif dan bebas bergerak, meningkatkan kepercayaan diri siswa, memberi kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keaktifan siswa di dalam belajar. Pembelajaran *Outing* juga mengembangkan siswa untuk belajar keamanan dan pemantauan karena belajar dalam situasi yang baru dan resiko yang lebih tinggi, mengembangkan kreatifitas dan kemampuan menyelesaikan masalah, meningkatkan daya imajinasi, penemuan dan kemampuan nalar siswa. Memberi kesempatan siswa untuk kontak langsung dengan dunia nyata dan memberi suatu pengalaman yang unik yang tidak ditemukan di dalam kelas.

Berbagai lokasi yang dikunjungi oleh siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho yaitu:

1) Museum

Kunjungan ke museum akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya pemikiran kritis siswa jika dilaksanakan secara terprogram dan terencana dengan baik. Selama siswa berada di museum dan mengamati objek pameran diharapkan pikiran siswa bekerja dan objek pameran yang diamatinya dapat menjadi alat bantu belajar. Karena ketika kegiatan ini dilakukan, siswa dirangsang untuk menggunakan kemampuan dalam berfikir kritis. Tujuan untuk berkunjung ke museum adalah: (1) *Comparing and Contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati); (2) *Identifying and Classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya); (3) *Describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi secara lisan dan tulisan berkenaan dengan objek yang diamati); (4) *Predicting* (kemampuan untuk memprakirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati); (5) *Summarizing* (kemampuan membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh di museum dalam sebuah laporan secara singkat dan padat.

Museum memiliki potensi luar biasa untuk pengembangan dan dorongan terhadap pencapaian pendidikan siswa. Peran museum menghadirkan berbagai dimensi budaya manusia dari setiap ruang dan waktu. Bagi sekolah, museum merupakan tempat

dimana orang mengumpulkan, memajang dan saling tukar berbagai fragmen. Banyak perhatian yang bukan pada topik manusia, seperti ekologi padang pasir, dan ada pula yang memusatkan perhatian pada orang dari sisi perbedaan budaya atau sisi kehidupan. Museum memiliki banyak benda riil, replika, tempat, serta peristiwa adalah penting sebagai tempat proses belajar dan mengajar. Sehingga museum sangat cocok untuk dijadikan lokasi pembelajaran.

Kemampuan kritis yang diharapkan dapat muncul ketika dan setelah siswa melakukan kegiatan kunjungan ke Museum tersebut dapat dicapai jika selama kegiatan kunjungan guru memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa. Mereka tidak dilepas begitu saja dengan pengetahuan yang masih nol tentang materi yang akan dipelajari di Museum dan koleksi Museum itu sendiri. Selain itu, dukungan dari pengelola Museum sangat diperlukan guna menunjang pencapaian tujuan kunjungan ke Museum. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui upaya : (1) Menyediakan panel informasi singkat berkenaan dengan pembagian ruang dan jenis koleksi yang dipamerkannya di pintu masuk museum, sehingga pengunjung dapat memperoleh gambaran isi museum secara lengkap begitu masuk pintu museum, sehingga walau pengunjung hanya masuk ke salah satu ruangan, dia tidak akan kehilangan “cerita” yang disajikan museum; (2)

Menyediakan panel-panel informasi yang disajikan secara lengkap dan menarik sebagai pelengkap benda koleksi pameran dan diorama; (3) Menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan pendidikan, seperti leaflet, brosur, buku panduan, film, mikro film, slide dan lembar kerja siswa (LKS), sehingga pengunjung dengan mudah mempelajari objek yang dipamerkan museum; (4) Khusus berkenaan dengan LKS, perlu dirancang LKS museum yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing tingkatan usia siswa serta mampu membangkitkan daya kritis siswa sesuai dengan tingkatannya; (5) Museum perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan permainan museum yang menarik dan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan objek yang dipamerkan.

Agar kegiatan kunjungan ke Museum dapat dilaksanakan secara optimal dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dijalin suatu kerjasama timbal balik antara pihak sekolah (guru) dengan pengelola Museum (kurator). Bagi guru, kerjasama ini diperlukan agar mereka dapat mempersiapkan siswa ketika akan berkunjung ke Museum. Sedangkan bagi pengelola Museum, jalinan kerjasama dengan pihak sekolah (guru) sangat bermanfaat terutama dalam penyediaan berbagai fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan siswa selama di Museum.

2) Kebun Binatang

Kebun binatang adalah suatu tempat atau wadah yang berbentuk taman dan atau ruang terbuka hijau dan atau jalur hijau yang merupakan tempat untuk mengumpulkan, memelihara kesejahteraan dan memperagakan satwa liar untuk umum. Satwa liar yang dikumpulkan dalam wadah taman satwa adalah satwa liar yang dilindungi dan tidak dilindungi oleh Peraturan Perundang-undangan, dan akan dipertahankan kemurnian jenisnya dengan cara dipelihara, ditangkarkan diluar habitat aslinya.

Kebun binatang merupakan lokasi yang cocok untuk belajar berbagai macam hewan, ikan, dan lain-lain. kebun binatang dapat dijadikan lokasi pengenalan siswa-siswa kepada kekayaan flora dan fauna tanah air kita. Kebun Binatang yang ada di Semarang merupakan salah satu lokasi yang sering dikunjungi sebagai lokasi pembelajaran. Beragam flora dan fauna ditawarkan oleh Kebun Binatang selain itu berbagai wahana rekreasi yang bisa disinggahi mulai dari kolam perahu dan perahu-perahu bebek dan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk mengajak anak lebih dekat dengan flora dan fauna dan agar tumbuh rasa cinta kepada berbagai ciptaan Allah.

3) Pabrik Kertas

Pabrik kertas merupakan sarana yang cocok untuk dijadikan lokasi pembelajaran. Karena di pabrik kertas tersedia

berbagai macam alat, bahan kimiawi yang termasuk salah satu dari materi IPA. Siswa yang berkunjung ke pabrik kertas bisa belajar berbagai macam ilmu mulai dari: (1) Bahan baku yang digunakan untuk membuat kertas ialah bahan-bahan yang mengandung banyak selulosa, seperti bambu, kayu, jerami, merang, dan lain-lain; (2) Proses pembuatan. Kayu diambil dari hutan produksi kemudian dipotong - potong atau lebih dikenal dengan log. log disimpan ditempat penampungan beberapa bulan sebelum diolah dengan tujuan untuk melunakan log dan menjaga kesinambungan bahan baku, kayu dibuang kulitnya dengan mesin atau dikenal dengan istilah De - Barker, kayu dipotong - potong menjadi ukuran kecil (chip) dengan mesin chipping. Chip yang sesuai ukuran diambil dan yang tidak sesuai diproses ulang, chip dimasak didalam digester untuk memisahkan serat kayu (bahan yang diunakan untuk membuat kertas) dengan lignin. proses pemasakan ini ada dua macam yaitu *Chemical Pulping Process* dan *Mechanical pulping Process*. Hasil dari digester ini disebut pulp (bubur kertas). Pulp ini yang diolah menjadi kertas pada mesin kertas (*paper machine*).

4) Pabrik Roti

Pabrik roti bisa dijadikan sebagai lokasi pembelajaran. Karena di pabrik roti menyediakan berbagai macam alat yang

berhubungan dengan kerja IPA. Adapun alat-alat yang berhubungan dengan IPA yang bisa diamati siswa adalah:

- a) Pengaduk Adonan Roti (mixer)
 - b) Pembagi Adonan Roti (*Dough Divider*)
 - c) Lemari pengembang berguna sebagai tempat menyimpan adonan roti yang telah dicetak sembari menunggu cetakan adonan kue tersebut mengalami fermentasi dan mengembang.
 - d) Lemari Pembakar Roti / Microwave / Mesin
 - e) Peralatan lain misalnya loyang, cetakan kue, alat pemotong roti, pisau, wadah adonan, pembungkus produk, dan lain-lain.
- 5) Pabrik Sosro

Berkunjung ke Pabrik Sosro bertujuan agar siswa/siswi mendapatkan pengalaman faktual tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Setelah diadakannya kunjungan industri ini, siswa/siswi mampu memahami secara langsung bagaimana sistem produksi yang dilakukan oleh PT. Sinar Sosro. Suatu industri yang bermula dari seorang pencetus ide teh dalam kemasan botol. Yang sekarang sudah menjadi industri besar dan dikenal hingga ke luar negeri. Dengan berbekal filosofi “niat baik”, PT. Sinar Sosro selalu mengedepankan kualitas dan ramah lingkungan. Karena proses produksi yang dilakukan terbukti steril serta limbah yang dihasilkan terbukti mampu dikembalikan pada alam.

C. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Hasil dari penelitian SD Alam Ar-Ridho Semarang merupakan SD yang telah menerapkan model pembelajaran kontekstual IPA dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning*. Yang mana model pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan pendekatan *Outdoor Learning* merupakan suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Adapun hasil dari model pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang adalah:

1. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Lingkungan di dalam Sekolah

Pembelajaran kontekstual IPA dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pepaduan

materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Belajar bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, dan dalam prosesnya tingkat pemikiran selalu diperbaharui sehingga menjadi semakin lengkap. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa berhasil atau tidaknya belajar tergantung pada makna dari apa yang dipelajari. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pelajaran yang bermakna jika pelajaran tersebut atau masalah yang dipelajari itu riil atau berharga bagi siswa dan sejauh hubungan esensial antara bagian-bagiannya ditegaskan. Sehingga tugas siswa adalah menangkap dan memahami hubungan dalam keseluruhannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang diharapkan:

- a. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- b. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit) sedikit demi sedikit.

- c. Penting bagi siswa tahu “untuk apa” ia belajar, dan “bagaimana” ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

2. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Lingkungan di Luar Sekolah

Era globalisasi yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, seperti kemudahan dalam berkomunikasi, bepergian, mendeteksi penyakit dan dalam melakukan pekerjaan lainnya. Namun, dibalik semua dampak positif tersebut, terdapat permasalahan yang semakin kompleks, seperti pemanasan global dan degradasi moral. Hal ini mengidentifikasi bahwa tantangan yang dihadapi generasi yang akan datang pun akan semakin berat. Keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa yang datang adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) atau sering pula disebut keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat. Sehingga SD Alam Ar-Ridho Semarang mengajak siswanya untuk selalu berpikir kritis dan guru memanfaatkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* dalam menajar IPA.

Keterampilan berpikir kritis bukan merupakan suatu keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan

fisik manusia. Keterampilan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut seseorang untuk berpikir kritis. Sekolah sebagai suatu institusi penyelenggara pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses intelektual tentang konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi secara aktif dan mahir terhadap informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai pedoman untuk meyakini dan bertindak. Keterampilan ini ditandai oleh nilai-nilai intelektual yang bersifat universal, yaitu kejelasan, ketepatan, konsistensi, ketelitian, kesesuaian, bukti yang benar, pemikiran yang baik, kedalaman, keluasan, dan keadilan.

Adapun ciri seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis yaitu:

- a. Dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat.
- b. Dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif.
- c. Dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik, dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan.
- d. Memiliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain.

- e. Dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam rangka pemecahan masalah IPA dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah, informasi yang sesuai, dan ketidakmenentuan.
- b. Mengeksplorasi penafsiran.
- c. Menentukan prioritas alternatif dan mengkomunikasikan kesimpulan.
- d. Mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah.



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan temuan peneliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil informasi, data, temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian tentang Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kontekstual IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang
 - a. Pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Karena dalam penerapan model pembelajaran kontekstual, guru menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya dan guru juga menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa yaitu dengan membawa benda-benda yang sering mereka temui untuk dijadikan media pembelajaran sehingga dapat membantu memudahkan siswa dalam mengkonsepkan materi IPA, selain itu dalam proses pembelajaran juga menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode pemberian tugas, kelompok, unjuk kerja, inquiri, penelitian, demonstrasi, dan lain-lain. Selain dengan penggunaan

model, guru juga menggunakan media yang bermacam-macam. Dengan demikian cara mengkonsepkan siswa akan lebih kritis.

- b. Aktifitas siswa dapat dilihat atau diobservasi selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran IPA diantaranya, siswa menjadi lebih aktif, yaitu siswa tidak malu menyampaikan jawaban di depan kelas, tidak malu untuk bertanya, siswa selalu berebut maju dengan mengangkat tangannya, siswa dapat berkomunikasi dengan teman-teman dalam pembelajaran seperti siswa akan secara sadar bergabung dengan kelompoknya tanpa banyak membuang waktu, siswa juga lebih kritis dalam menerima materi, siswa dituntut untuk mengkonsepkan materi pelajaran yang siswa terima.

2. *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

Pendekatan *Outdoor Learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran IPA yang sesuai dengan semangat belajar IPA yaitu cara mencari tahu dan mengembangkan ketrampilan ilmiah siswa. Selain itu melalui pendekatan *Outdoor Learning* berbagai potensi siswa memiliki peluang untuk berkembang lebih optimal karena ada interaksi yang nyata antara siswa dengan dunia nyata.

3. Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridho Semarang

- a. Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA di SD Alam Ar-Ridho Semarang

sudah bagus. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian, bahwa pembelajaran kontekstual di SD Alam Ar-Ridho sudah menerapkan delapan poin sistem pembelajaran kontekstual, yaitu menjalin hubungan-hubungan yang bermakna dalam pembelajaran IPA, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti dalam pembelajaran IPA, siswa menemukan sendiri dalam pembelajaran IPA, mengadakan kolaborasi dalam pembelajaran IPA, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA, pemodelan dalam pembelajaran IPA, refleksi dalam pembelajaran IPA, dan menggunakan asesmen autentik dalam pembelajaran IPA.

- b. Proses pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas (*Indoor*) saja, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas (*Outdoor*). Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan guru, siswa lebih cepat menangkap makna pembelajaran IPA, siswa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti, siswa mampu berkerjasama dalam kelompok, dan siswa lebih kritis dan kreatif dalam memberi tanggapan dalam pembelajaran IPA.
- c. Sumber daya manusia di SD Alam Ar-Ridho Semarang sudah baik. Hal ini dilihat dari semua staf pengajar sudah sarjana dan dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan berbagai macam alternatif metode pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang ada yaitu:

- 1) Lingkungan di dalam sekolah di manfaatkan guru sebagai lokasi pembelajaran IPA. Adapun lokasi-lokasi tersebut adalah kebun sekolah, aqua ponik, area *Outbound* siswa, lapangan, dan rumah panggung.
- 2) Lingkungan di luar sekolah juga dijadikan alternatif sebagai lokasi pembelajaran IPA. Adapun lokasi-lokasi tersebut dibagi menjadi dua yaitu *Tracking* dan *Outing*. Lokasi-lokasi *Tracking* yang biasa dimanfaatkan guru adalah hutan, sawah, dan perumahan. Sedangkan lokasi-lokasi *Outing* yaitu museum, kebun binatang, pabrik kertas, pabrik roti, dan pabrik sosro.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA disarankan guru untuk lebih sering membimbing dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar seluruh siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran IPA dan memahami materi yang diberikan guru kepada siswa.
2. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran IPA terbatas, sehingga perlu pengolahan waktu yang tepat. Hal ini diharapkan materi pembelajaran IPA yang akan disampaikan dapat dipahami siswa dengan baik. Jika waktu

yang diberikan tidak cukup, jangan memaksakan materi yang akan disampaikan, sebaiknya materi pembelajaran dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

3. Guru diharapkan harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran IPA di sekolah dengan mengikuti perkembangan zaman dan memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan kemampuan siswa. Misalnya dengan menerapkan metode-metode atau model pembelajaran yang baru, menarik, dan inovatif yang dapat membangkitkan antusias siswa.
4. Guru diharapkan harus lebih produktif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA dengan memberikan latihan secara berkesinambungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Rochman, *Psikologi Pendidikan*, Cet-4 Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ahmadi, Abu, dan Joko Tri Prasetyo, *SGM Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ali, Mohammad, *Pendidikan untuk Pengembangan Nasional*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Aminudin, Aan, *Pengaruh Outdoor Education Melalui Hard Games dan Soft Games terhadap Peningkatan Self Esteem (Penghargaan Diri) Siswa*, Tesis Bandung: Pascasarjana Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta Rineka Cipta, 2013.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Aslika Wati, Dewi, *Penerapan Outdoor Learning dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD 1 Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Disertasi, Program Doktor Universitas Muria Kudus, 2014.
- B Uno, Hamzah, dan Muhamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- B. Johnson, Elaine, *CTL Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Kaifa Learnung, 2014.
- B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet-1 Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Baqi, Syaikh Muhammad Fu'ad Abdul, *Al-lu'lu wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Basyirudin, Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta Ciputat Pers, 2002.
- Basyirudin, Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Depdiknas Ditjen Manajemen dan Dikdasmen Ditjen Pembinaan TK dan SD 2007.
- Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Ferdinan, Outdoor Education dalam <https://ferdinandmalau.wordpress.com/2012/10/20/outdoor-education-2/>. Diakses pada 23 Maret 2015.
- Halimah, Nur, *Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup: Studi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Program Paket B di Kabupaten Karanganyar Profinsi Jawa Tengah*, Disertasi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Hamzah, Syukri, *Pendidikan Lingkungan*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Hanafiah, Nanang, & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung:Refika Aditama, 2009.
- Hanafiah, Nanang, dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- J.M Noumen, Henri, *Reaching Out, The Theree Movement of Spiritual Live*, Yogyakarta: Kasinius, 1985.

- Julia Rahma, Nyimas, *Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA melalui Pembelajaran Kontekstual pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Madaeng Sidoarjo*, Disertasi, Surabaya: UIN Sunan Apel, 2013.
- K. Yin, Robert, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: RajaGrafindo Permai, 2006.
- Kardjono, *Pengendalian Drir (Self Control) melalui Outdoor Education*, Disertasi Bandung: Program Pendidikan Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Karim, Muhammad, *Pendidikan Kritis Transformatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kustini, Titin, *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bogor: Bina Pustaka, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2000.
- Mariyana, Rita, dan Ali Nugraha dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Marzuki, Saleh, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki, Saleh, *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moeslichatun, *Metode Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Naim, Ngainun, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nasution, *Metode Riseach Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nazir, Moh, *Metode penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurdin, Syaiful, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT Inter Masa, 2002.

- Prastowo, Andi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Rahayu, Ekowati, *Pengaruh Model Pembelajaran Outdoor Experiential Learning pada Konsep Gerak Tumbuhan Bermuatan Nilai terhadap Penguasaan Konsep dan Kontribusinya Pembangunan Karakter Siswa*, Tesis, Bandung: Pascasarjana Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Roestitah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Afabeta, 2005.
- sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Shalahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Subianto, Agus, *Pentingnya Praktikum dalam Pembelajaran IPA*, Makalah Pelatihan Pengembangan IPA Berbasis Lingkungan, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas MIPA, UNY.
- Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: FKIP UNS, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhasaputra, Uhar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.

- Sumatowa, Usman, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2002.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Susetyo, Budi, *Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan Melalui Outdoor-Inquiry untuk Menumbuhkan Keberhasilan Bekerja Ilmiah*, Tesis, Semarang: Unnes, 2008.
- Susetyo, Dwi, *Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Empat Pilar Pendidikan Melalui Outdoor-Inquiry untuk Menumbuhkan Kebiasaan Bekerja Ilmiah*, Tesis, Program Pascasarjana Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang, 2008.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet-4 Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Thobrani, Muhammad, dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Usman, Basyiruddin, *Motodologi Pembelajaran Agama Islam Jakarta Selatan*: Ciputat Press, 2002.
- Vera, Adelia, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Wahidmurni dkk, *Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Malang: UIN Maliki, 2009.

Widi Wisudawati, Asih, dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Widi Wisudawati, Asih, dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Wonorahardjo, Surjani, *Dasar-dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*, Jakarta: Indeks, 2010.

Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.



Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI *OUTDOOR LEARNING* DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG

Variabel Penelitian	Indikator	Deskriptor	Metode
Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui <i>Outdoor Learning</i> di SD Alam Ar-Ridho Semarang	<i>Pembelajaran Kontekstual IPA</i>		
	Menjalin hubungan yang bermakna dalam pembelajaran IPA	Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Melakukan pekerjaan yang berarti dalam pembelajaran IPA	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya: individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Siswa menemukan sendiri dalam pembelajaran IPA	CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Melakukan kerjasama atau kolaborasi dalam pembelajaran IPA	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA	Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami sesuatu isu, dan memecahkan suatu masalah.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi

	Pemodelan dalam pembelajaran IPA	Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung oleh adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan dengan cara untuk mengoprasikan sesuatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Refleksi dalam pembelajaran IPA	cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Autentik dalam pembelajaran IPA	proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku siswa.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
<i>Outdoor Learning</i>			
	Alam terbuka sebagai sarana kelas	<i>Outdoor Learning</i> menggunakan setting alam terbuka sebagai sarana. Proses pembelajaran menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam <i>knowledge management</i> dimana setiap orang akan dapat merasakan, melihat langsung bahkan dapat melakukannya sendiri, sehingga transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman di alam dapat dirasakan, diterjemahkan, dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Berkunjung ke objek langsung	Belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya yang bersifat alamiah.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Keluargaan	Pembelajaran tidak berjalan kaku dan terlalu formal. Dengan pendekatan konsep keluargaan ini, hubungan antara guru dan murid ketika belajar di luar kelas layaknya hubungan antara orang	Observasi, Wawancara dan

		tua dan anak, bahkan dalam batas-batas tertentu mirip hubungan antar teman.	dokumentasi
	Kemandirian dan kerjasama	Pembelajaran mandiri dan kerjasama memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana proses belajar dapat bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
<i>Pembelajaran Kontekstual IPA melalui Outdoor Learning</i>			
	Lingkungan di dalam sekolah	Pembelajaran yang memanfaatkan alam sekolah sebagai sumber belajar	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
	Lingkungan di luar sekolah	Pembelajaran yang memanfaatkan alam di luar sekolah sebagai sumber belajar	Observasi, Wawancara dan dokumentasi

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI *OUTDOOR LEARNING* DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG

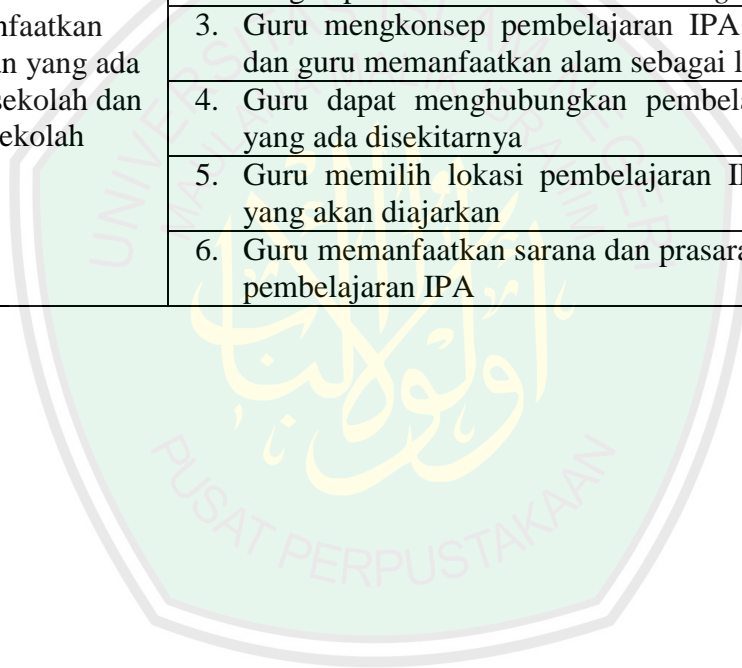
Informan : Guru IPA dan Siswa

Petunjuk Pengisian : Berikan tanda (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia, sesuai dengan fakta

Variabel Penelitian	Indikator	Item	Ya	Tidak
Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual melalui Analisis Pelaksanaan <i>Outdoor Learning</i> Pembelajaran IPA di SD Ar-Ridlo Semarang	<i>Pembelajaran Kontekstual IPA</i>			
	Menjalin hubungan yang bermakna	1. Guru mengajar IPA tepat pada sasaran	√	
		2. Guru mengkonsep pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna	√	
		3. Guru menghubungkan pembelajaran IPA dengan keadaan yang sesungguhnya	√	
		4. Siswa merasakan pembelajaran lebih bermakna	√	
	Melakukan pekerjaan yang berarti	1. Guru mengkonsep pembelajaran IPA yang berarti bagi siswa	√	
		2. Siswa merasakan pembelajaran IPA menjadi lebih berarti	√	
	Siswa menemukan sendiri	1. Guru membantu siswa agar siswa mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran IPA dengan tujuan untuk menemukan makna pembelajaran sendiri	√	
		2. Siswa berperan aktif untuk menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran IPA		√
	Melakukan kerjasama atau kolaborasi	1. Guru melakukan kolaborasi pembelajaran IPA	√	
		2. Siswa aktif dan merasakan pembelajaran kolaborasi	√	
	Berpikir kritis dan kreatif	1. Guru membimbing siswa menjadi kritis dan kreatif	√	
		2. Siswa mampu berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA	√	

Outdoor Learning				
Alam terbuka sebagai sarana kelas	1. Kebun sekolah sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	2. Kelas sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	3. Halaman sekolah sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	4. Pembelajaran IPA dilakukan di bawah pohon			√
	5. Area bermain olahraga sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	6. Taman hidroponik sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
Berkunjung ke objek langsung	1. Sungai sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	2. Hutan sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	3. Kunjungan ke instansi masyarakat sebagai lokasi pembelajaran IPA			√
	4. Musium sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	5. Persawahan sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
	6. Cagar alam sebagai lokasi pembelajaran IPA			√
	7. Kebun binatang sebagai lokasi pembelajaran IPA	√		
Keluargaan	1. Pembelajaran IPA dilakukan secara kekeluargaan	√		
	2. Pembelajaran IPA tidak berjalan kaku dan terlalu formal	√		
	3. Suasana belajar IPA tambah hidup dan pemahaman siswa terhadap pelajaran semakin meningkat	√		
Kemandirian dan kerjasama	1. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana proses belajar IPA dapat bermakna bagi dirinya	√		
	2. Siswa bebas menggambarkan gagasan, Minat, dan bakat siswa	√		
	3. Antusiasme siswa dalam pembelajaran IPA semakin tinggi	√		
	4. Guru melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan percobaan dalam pembelajaran IPA	√		
	5. Eksperimen pembelajaran IPA dilakukan secara berkelompok	√		
	6. Eksperimen pembelajaran IPA dilakukan secara mandiri			√

		7. Siswa menghasilkan hasil pembelajaran IPA baik hasil yang tampak maupun tidak tampak	√	
		8. Siswa berbagi tugas pembelajaran IPA dengan kelompoknya	√	
	<i>Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning</i>			
	Memanfaatkan lingkungan yang ada di dalam sekolah dan luar sekolah	1. Dalam pembelajaran IPA guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i>	√	
		2. Guru kesulitan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> dalam pembelajaran IPA	√	
		3. Guru mengkonsep pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna dan guru memanfaatkan alam sebagai lokasi pembelajaran IPA	√	
		4. Guru dapat menghubungkan pembelajaran IPA dengan alam yang ada disekitarnya	√	
		5. Guru memilih lokasi pembelajaran IPA sesuai dengan materi yang akan diajarkan	√	
		6. Guru memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah sebagai media pembelajaran IPA	√	



Lampiran 3

**PEDOMAN DOKUMENTASI
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI *OUTDOOR*
LEARNING DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG**

No	Item
1.	Profil SD Ar-Ridlo Semarang
2.	Data tentang guru, karyawan dan siswa
3.	Data tentang sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan <i>Outdoor Learning</i>
4.	Data tentang struktur organisasi, nama-nama pengurus, dan program kegiatan
5.	Data tentang prestasi siswa SD Alam Ar-Ridho Semarang
6.	Data tentang daftar kegiatan ekstrakurikuler
7.	Data tentang jadwal kegiatan ekstrakurikuler
8.	data tentang visi, misi sekolah



Lampiran 4

**PEDOMAN WAWANCARA
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI *OUTDOOR
LEARNING* DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG**

Informan : Kepala Sekolah

Nama Informan	
Jabatan	
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Alam Ar-Ridlo Semarang?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya SD Alam Ar-Ridlo Semarang?
3. Apa yang menjadi visi ke depan dalam penyelenggaraan pendidikan di SD Alam Ar-Ridlo Semarang?
4. Apa misi yang dirumuskan untuk mencapai visi tersebut?
5. Apa saja kegiatan penunjang SD Alam Ar-Ridlo Semarang?
6. Sebagai kepala sekolah SD Alam Ar-Ridlo Semarang, seperti apa aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA?
7. Bagaimana kondisi peserta didik di SD Alam Ar-Ridlo Semarang terkait dengan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA?
8. Seperti apa bentuk aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA? Berikan contoh!
9. Apakah terdapat kesulitan dalam aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
10. Apakah sarana dan prasarana mendukung dalam aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
11. Apa tujuan dari aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
12. Siapa saja yang terlibat dalam implikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
13. Bagaimana respons warga sekolah terhadap model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* di SD Alam Ar-Ridlo Semarang?
14. Faktor-faktor apa yang mendukung aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA di SD Alam Ar-Ridlo Semarang?
15. Faktor-faktor apa yang menghambat aplikasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA di SD Ar-Ridlo Semarang?

Lampiran 5

**PEDOMAN WAWANCARA
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI *OUTDOOR
LEARNING* DI SD ALAM AR-RIDHO SEMARANG**

Informan : Guru IPA

Nama Informan	
Jabatan	
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

1. Model atau metode apa yang Bapak/Ibu gunakan agar siswa cepat menangkap materi yang Bapak/Ibu sampaikan?
2. Pembelajaran kontekstual adalah guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu peserta didik menemukan makna. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam membantu peserta didik untuk menemukan makna dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning*?
3. Persiapan apa saja yang Bapak/Ibu guru lakukan sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* dalam pembelajaran IPA?
4. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
5. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
6. Apakah sarana dan prasarana sekolah memadai dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pendekatan *Outdoor Learning*?
7. Lokasi manasaja yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan *Outdoor Learning*?
8. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam merekonstruksi model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?
9. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam merekonstruksi model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA?

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN DAN HASIL WAWANCARA

No	Keterangan	Catatan
1.	Rabu, 29 Juni 2015	<p>Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan riset lisan kepada pihak SD Alam Ar-Ridho Semarang. Pada kesempatan tersebut peneliti berdiskusi dengan bagian TU, yaitu Ibu Titis. Inti dari pembicaraan dengan pihak TU adalah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Alam Ar-Ridho Semarang.</p> <p>Hasil dari observasi pertama adalah bahwa jawaban ibu Titis peneliti disuruh langsung menyerahkan surat survai kepada pihak TU dan nantikan surat survai tersebut akan disampaikan kepada kepala yayasan dan kepala sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang.</p>
2.	Kamis, 30 Juni 2015	<p>Setelah peneliti bertemu dengan Ibu Titis dan mendapatkan saran, peneliti pada hari Kamis membawa surat survai tertulis dari kampus untuk diserahkan kepada pihak kepala yayasan dan kepala sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang. Kemudian peneliti bertemu dengan Pak Ropi wali kelas II A, peneliti berbincang-bincang mengenai keadaan SD Alam Ar-Ridho Semarang dan peneliti juga menyempatkan waktu untuk melakukan observasi secara langsung. Hasil dari perbincangan dengan Pak Ropi adalah titik tekan atau daya jual yang ditawarkan SD Alam Ar-Ridho Semarang adalah dengan menggunakan konsep Outdoor Learning yaitu dengan memanfaatkan alam yang ada disekitar sekolah. Selain itu Pak Ropi juga mengatakan bahwa SD Alam Ar-Ridho sudah menggunakan pembelajaran tematik sejak tahun 2002, tetapi jika peneliti ingin fokus ke pembelajaran IPA saja juga bisa.</p>
3.	Senin, 3 Juli 2015	<p>Berhubung pada minggu kemarin pihak kepala sekolah belum bisa ditemui di karenakan masih dinas ke luar kota maka peneliti konfirmasi via telfon dengan Ibu Titis pihak TU pelihal apakah peneliti diizinkan melakukan penelitian di SD Alam Ar-Ridho Semarang. Setelah surat disampaikan kepada pihak yayasan dan kepala sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang oleh Ibu Titis jawaban dari pihak kepala sekolah adalah peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian di SD Alam Ar-Ridho Semarang.</p>
4.	Rabu, 7 Oktober 2015	<p>Peneliti menyerahkan surat penelitian dan berbincang-bincang kepada bagian TU. Pada hari Jum'at dari pihak kepala sekolah belum bisa ditemui maka surat penelitian dititipkan kepada bagian TU untuk disampaikan kepada</p>

		<p>pihak kepala yayasan dan kepala sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang.</p>
5.	Kamis, 8 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan ini peneliti bertemu kepala sekolah yaitu Ibu Arif. Peneliti bermaksud ingin bertanya kapan bisa dimulai penelitian. Kemudian Ibu Arif menjawab hari ini bisa dimulai penelitian Bu. Ibu Arif kembali melontarkan pertanyaan “Ini untuk penelitiannya akan mau kelas berapa saja ya Bu?”. Kemudian peneliti menjawab: “Fokus kelas rendah saja Bu, khususnya kelas IA, IIA, dan III A”. kemudian Ibu Arif mempersilahkan peneliti untuk masuk ke kelas IA. Setelah peneliti dipersilahkan masuk ke kelas IA, peneliti bergegas menuju kelas IA.</p> <p>Hasil dari observasi pada kelas IA bahwa proses pembelajaran yang ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan memberikan contoh secara kongkrit siswa sangat senang dan faham apa yang telah diterangkan oleh guru.</p>
6.	Jum’at, 9 Oktober 2015	<p>Pada hari jum’at peneliti berkesempatan untuk observasi pada kelas II A. pada observasi kali ini siswa sedang uji coba benda hidup dan benda mati. Hasil dari observasi adalah benda hidup dan benda mati saling bergantung. Kedua benda tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan – perbedaan itulah yang membuat mereka mampu saling melengkapi dan saling menguntungkan. Benda hidup tanpa benda mati tidak dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. Benda mati tanpa benda hidup menjadi tidak bernilai. Misalnya tanaman membutuhkan air dan mineral-mineral yang ada di dalam tanah. Jika tidak ada zat zat tersebut maka tanaman tidak akan tumbuh dengan subur. Sebaliknya, jika tidak ada tanaman yang tumbuh di tanah pasti tidak ada yang melindungi tanah dari terjangan air hujan.</p> <p>Siswa mengelompokkan benda benda di dasarkan dari ciri-ciri umum benda tersebut. Benda hidup mempunyai ciri-ciri: bernafas, bergerak, tumbuh, memerlukan nutrisi dan bereproduksi. Sedangkan benda mati tidak mempunyai ciri-ciri umum tersebut. Contoh benda hidup: tumbuh tumbuhan, binatang, manusia. Contoh benda mati : air, udara, tanah, batu dan lain-lain. Dalam pembelajaran kali ini siswa sangat senang dan menikmatinya. Karena selain pembelajarannya dilakukan di alam terbuka guru juga memberi contoh secara riil.</p> <p>Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara ke Ibu Titin Titin Supriyanti. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah: “bagaimana caraibu agar</p>

		<p>pembelajaran IPA lebih bermkna?</p> <p>Begini Mbak, inovasi dan kreasi guru adalah untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan. Salah satunya adalah dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Misalnya merangsang anak untuk memanfaatkan bahan bahan bekas atau mengajak siswa untuk menciptakan sebuah karya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berani tampil didepan umum tanpa rasa takut dicemooh, kemampuan anak menuangkan imajinasi, emosi dalam hasil karya kerajinan atau tugas dan suasana kelas yang ceria dan mengembirakan serta dialogis dalam pertemuan kelas. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan akan membuat siswa dapat mengingat materi yang diajarkan dengan lebih baik-baik secara kogitif ataupun asosiatif.</p> <p>Apakah yang diajarkan bu Titin Mia faham?</p> <p>Iya Buk Saya lebih faham apabila belajar IPA guru memberi contoh menggunakan alat peraga langsung. Seperti kemarin Saya disuruh buat alat peraga gangsing.</p> <p>Apakah Bapak/Ibu pernah memanfaatkan kebun sekolah sebagai lokasi belajar?.</p> <p>Kebun sekolah yang berada di sekolah bisa dimanfaatkan para siswa sebagai tempat untuk belajar, membaca buku, berdiskusi dengan teman, dan lain sebagainya karena tempatnya yang nyaman, indah, dan sejuk. Sehingga para siswa tidak akan merasa jenuh karena terlalu lama berada di kelas. Untuk itu dalam hal ini diperlukan peran dari para pihak sekolah dalam rangka pembuatan tamanisasi di sekolah guna mendukung proses belajar mengajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Beperti halnya siswa-siswi pun dapat berkreasi dan berapresiasi dengan memanfaatkan apa yang ada dalam kebun sekolah, contohnya membuat puisi berjudul kupu-kupu, membuat karangan deskripsi tentang tanaman, dan</p>
--	--	--

		<p>lain-lain.</p> <p>Iya Bu, lokasi yang cocok sebagai lokasi pembelajaran IPA ada kebun sekolah, aqua ponik, dan area <i>outbound</i> siswa. Manfaat kebun sekolah sebagai banyak sekali. Dengan kebun sekolah akan tumbuh rasa tanggung jawab dari para siswa-siswi untuk menyiram tanaman dengan rutin, membuat pupuk kompos, menyiangi rumput, dan memilah sampah. Sehingga rasa tanggung jawab yang tumbuh pada diri para siswa akan menarik siswa untuk mencintai alam dan lingkungannya lagi, menikmati hasil kerja, mengkonsumsi buah dan sayuran, serta mencegah kebiasaan mengkonsumsi makanan instant. Sedangkan lokasi belajar IPA jika memanfaatkan aqua ponik siswa akan lebih senang. Karena diaqua ponik terdapat berbagai macam ikan, tumbuhan yang bisa diamati secara langsung oleh siswa. Sedangkan area <i>outbound</i> siswa juga begitu Bu, siswa senang belajar jika dilakukan di luar kelas. Sehingga untuk menemukan makna dalam pembelajaran IPA lebih mudah.</p>
7.	Senin, 12 Oktober 2015	<p>Pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari ini yaitu peneliti mengamati kondisi sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang. Yaitu peneliti mengamati lokasi-lokasi yang dimanfaatkan sebagai sumber proses pembelajaran IPA, lokasi-lokasi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat atau proses pembelajaran secara <i>Outdoor</i>, dan <i>Indoor</i>. Proses pembelajaran peneliti mengamati kelas III yaitu dengan materi olahraga dan pengenalan lingkungan. Hasil wawancara kepada guru kelas III bahwa proses pembelajaran olahraga dengan memanfaatkan alam yaitu siswa-siswa sangat senang dan siswa-siswi lebih cepat mengerti apa yang telah disampaikan guru.</p> <p>Setelah peneliti melakukan pengamatan peneliti menuju ruang kepala sekolah dengan maksud untuk wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Arif secara langsung. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Alam Ar-Ridho Semarang? <p>Jawaban:</p> <p>Berawal dari gagasan yang dimunculkan oleh Bapak H. Nurul Khamdi, B. Eng beserta teman-teman dekatnya yang ingin mencerahkan manusia berkualitas dalam urusan dunia maupun akhirat, maka pada tahun</p>

		<p>1996 di dirikan TK Islam terpadu. Kemudian atas saran dari temen-temanya juga, beliau bermaksud mendirikan sebuah SD yang mirip sekolah lanjutan setelah PAUD. Sebelum mendirikan PAUD ini, bapak H. Nurul Khamdi beserta stafnya melakukan studi banding di Sekolah Alam Ciganjur Jakarta. Dari sinilah, muncul ide untuk mendirikan dan mendesain yang serupa di Semarang. Dana yang digunakan dalam membangun lembaga pendidikan tersebut diperoleh dari donatur yaitu dengan mengajukan proposal kepada para mukhsinin. Disamping itu biaya gedung juga diperoleh dari wali murid. Sehingga pada tahun 2000 didirikanlah SD Alam Ar-Ridho Semarang yang letaknya tidak jauh dari TK Alam Ar-Ridlo Semarang.</p> <p>2. Apa yang melatar belakangi berdirinya SD Alam Ar-Ridlo Semarang? Jawaban: Yang melatarbelakangi berdiri dan usaha untuk membuat sekolah alam dengan model pembelajaran yang bersahabat sekaligus mendekatkan peserta didik dengan alam. Di samping itu alam mengandung berbagai bahan pelajaran yang dapat digali untuk diketahui dan dimanfaatkan oleh siswa. Kemudian Allah juga menyuruh manusia untuk berfikir dan merenungkan seluruh aspek-aspek penciptaan dan memerintahkan manusia menggunakan nalar dan potensi-potensi lainnya untuk menemukan rahasia-rahasia alam. Itu yang melatar belakangi Bu.</p> <p>3. Apa yang menjadi visi ke depan dalam penyelenggraraan pendidikan di SD Alam Ar-Ridho Semarang? Jawaban:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Visi Menjadi <i>world school</i> yang selalu berinovasi mengembangkan metode pendidikan yang menjadi manusia tahu cara tunduk kepada Allah, sebagai kholifah dalam setiap pembelajaran. b. Misi <ol style="list-style-type: none"> 1) Mendidik aqidah, ibadah, dan alhlakul karimah 2) Mendidik karakter pemimpin, <i>entrepreneur</i>, ilmiah dan peduli lingkungan 3) Melakukan konservasi alam sekitar 4) Mengoptimalkan seluruh kecerdasan 5) Membangun sistem pendidikan berbasis alam dengan pembelajaran berstandar internasional
--	--	--

		<p>6) Bersinergi dengan seluruh stakeholder terutama orang tua siswa</p> <p>4. Apakah proses belajar mengajar pernah dilakukan di sawah?.</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sawah bisa dimanfaatkan sebagai lokasi belajar Mbak. Karena sekolah mengangkat konsep <i>Outdoor Learning</i> maka proses pembelajaran memanfaatkan sawah sebagai lokasi belajar. Belajar di sawah banyak keuntungannya bagi siswa seperti: 1) memperkenalkan siswa mengenai bahan pangan dan manfaat sawah bagi manusia yaitu dapat menghasilkan bahan pangan yaitu beras. Beras adalah bahan pangan pokok yang umum digunakan oleh masyarakat seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Dengan adanya sawah ini maka para petani dapat membudidayakan padi yang menghasilkan beras sebagai bahan pokok pangan, 2) mempertahankan budaya tradisional dan kerakyatan bangsa. Sawah merupakan lahan tempat para petani bercocok tanam dari sejak dulu hingga sekarang dan sudah membudaya. Jadi masyarakat pedesaan yang mempergunakan sawah berarti mereka sudah mempertahankan budaya tradisional, 3) sebagai tempat untuk menumbuhkan sifat gotong royong antar warga - Sudah jelas bahwa dengan adanya sawah ini dapat menumbuhkan sifat gotong royong antar warga. Saling membantu dalam proses pengolahan sawah secara bergantian. 4) sebagai sumber pendapatan masyarakat - Sumber pendapatan para petani padi adalah berasal dari sawah ini. Jadi tanpa adanya sawah ini maka pendapatan mereka jadi susah untuk didapatkan, 5) berguna sebagai sirkulasi air, khususnya pada musim kemarau - Dengan adanya sawah ini maka sirkulasi air dapat terkendali. Parit-parit akan hidup dan air akan terus mengalir selama ada petani yang menanam padi sawah, dan 6) meminimalisir terjadinya banjir - Dengan adanya sawah ini juga dapat mengurangi potensi banjir.</p> <p>Selain kebun siswa juga belajar di pemukiman penduduk.</p> <p>Perumahan atau bisa disebut pemukiman penduduk bisa dijadikan lokasi belajar. Yang mana guru bisa memperkenalkan kepada siswa bahwa pemukiman penduduk merupakan suatu wilayah yang digunakan untuk tempat tinggal masyarakat. Selain itu</p>
--	--	--

		<p>pemukiman penduduk juga termasuk dalam lingkungan buatan, karena kompleks pemukiman dibuat manusia untuk tujuan tertentu yaitu sebagai tempat tinggal. Kawasan pemukiman penduduk adalah suatu tempat berupa rumah-rumah yang dibangun pada lahan tertentu.</p> <p>5. Tempat-tempat <i>tracking</i> dan <i>outing</i> yang sering dikunjungi sebagai lokasi belajar IPA itu mana saja ya Bu?</p> <p>Jawaban: <i>Tracking</i> Iya Bu Nunung, tempat-tempat <i>tracking</i> yang dikunjungi siswa sebagai lokasi belajar IPA yaitu hutan, sawah, dan perumahan. Dimana ketiga tempat tersebut memberikan suasana segar dan pikiran akan jernih sehingga memudahkan siswa untuk menemukan makna, merangsang siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif, siswa mampu menemukan sendiri, dan menjadikan pekerjaan yang berarti dalam pembekajaran IPA. Gurupun dalam mengajak siswa belajar di luar lingkungan sekolah tidak lupa menggunakan metode kolaborasi sebagai langkah untuk memudahkan guru dalam mengajar. Selain itu belajar di luar sekolah pemodan yang akan dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran IPA sudah tersedia di sana.</p> <p>Tempat-tempat <i>outing</i> yang dikunjungi siswa sebagai lokasi belajar IPA yaitu kebun binatang, pabrik kertas, pabrik roti, pembangkit listrik, dan pabrik sosro. Dimana lima tempat tersebut tersebut media yang dipelajari tersedia disana.</p>
8.	Selasa, 13 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas I A. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh Ibu Rina. Setelah selesai membaca surat-surat pendek dilanjutkan dengan pembelajaran. Materi yang diajarkan Ibu Rina adalah macam-macam benda. Dalam penjelasannya Ibu Rina menjelaskan macam-macam benda yang ada disekitar kita dan cara penggunaannya. Ibu Rina juga membawa contoh secara riil untuk dipertunjukkan kepada siswanya. Selain itu peneliti juga wawancara kepada Ibu Rina terkait model pembelajaran. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Model atau metode apa yang ibu Rina gunakan agar</p>

		<p>siswa cepat menangkap materi yang Ibu sampaikan? Jawaban: Saya menggunakan model pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran kontekstual sangat memudahkan saya dalam menerangkan materi ke anak didik saya. Alasannya karena model pembelajaran kontekstual membantu guru untuk menghubungkan antara materi yang saya ajarkan kepada siswa dengan dunia nyata siswa. Selain dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terkadang juga anak-anak saya ajak langsung terjun ke lapangan untuk memahami secara langsung materi yang saya ajarkan. Begitu bu.</p> <p>2. Persiapan apa saja yang Bapak/Ibu guru lakukan sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> dalam pembelajaran IPA? Jawaban: Ya saya menyiapkan berbagai macam alat peraga sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan. Yang jelas tergantung kebutuhan dan materi Bu.</p> <p>3. Pembelajaran kontekstual adalah guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu peserta didik menemukan makna. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam membantu peserta didik untuk menemukan makna dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i>? Jawaban: Nah begini bu. Terkadang dalam satu minggu sekali kita ada outing. <i>Outing</i> disini fungsinya adalah mengajak anak langsung ke lapangan. Biasanya kita langsung kunjungan ke tempat-tempat atau pabrik-pabrik yang l ada hubungannya dengan materi IPA. Yaitu pekan kemarin kita berkunjung ke museum. Nah dimusiamkan ada berbagai macam ilmu yang bisa didapat oleh peserta didik. Cara seperti ini dapat memudahkan siswa untuk menemukan makna dalam belajar.</p>
9.	Rabu, 14 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas II A. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh Ibu Titin. Setelah selesai membaca surat-surat pendek dilanjutkan dengan pembelajaran. Materi yang diajarkan Ibu Titin adalah pengenalan pesawat sederhana. Dalam observasi peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran</p>

		<p>yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan alat peraga secara langsung siswa sangat terkesan dan memahami apa yang telah disampaikan oleh Ibu Titin dan Pak Tasropi. Selain itu peneliti juga wawancara kepada Ibu Titin dan Pak Tasropi terkait model pembelajaran. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model atau metode apa yang Ibu Titin gunakan agar siswa cepat menangkap materi yang Ibu sampaikan? Jawaban: Ya ini bu saya menggunakan model pembelajaran kontekstual. Alasannya menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya siswa. Kalau metode ya macam-macam yang digunakan. Ya biasanya pakai metode diskusi, tanya jawab, role playing, virtual laboratory, demonstrasi dan sebagainya. 2. Persiapan apa saja yang Bapak/Ibu guru lakukan sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> dalam pembelajaran IPA? Jawaban: Ya saya menyiapkan berbagai macam alat peraga sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan. Yang jelas tergantung kebutuhan dan materi Bu. 3. Pembelajaran kontekstual adalah guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu peserta didik menemukan makna. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam membantu peserta didik untuk menemukan makna dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i>? Jawaban: Berpikir kritis dan kreatif sangat penting juga siswa harus mampu berpikir kritis dan kreatif. Biasanya guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dengan memancing sebuah pertanyaan. Keterampilan yang paling mendasar dalam mengembangkan awal berpikir kritis dan kreatif siswa adalah siswa disuruh untuk berargumen.
10.	Kamis, 15 Oktober 2015	Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas III A. Proses pembelajaran dimulai

		<p>dengan membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh Pak Doni. Setelah selesai membaca surat-surat pendek dilanjutkan dengan pembelajaran. Materi yang diajarkan Pak Doni adalah pengenalan pesawat sederhana. Dalam observasi peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan alat peraga secara langsung siswa sangat terkesan dan memahami apa yang telah disampaikan oleh Pak Doni. Selain itu peneliti juga wawancara kepada Pak Doni terkait model pembelajaran. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model atau metode apa yang Pak Doni gunakan agar siswa cepat menangkap materi yang Ibu sampaikan? Jawaban: Dalam proses pembelajaran biasanya saya membagi kelompok-kelompok kecil. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa benar-benar mampu berkerja sama dalam kelompoknya. Sedangkan metode biasanya saya menggunakan metode kerja kelompok, metode karyawisata, metode tanya jawab, metode diskusi dan masih banyak lagi Bu. 2. Persiapan apa saja yang Bapak/Ibu guru lakukan sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> dalam pembelajaran IPA? Jawaban: ya pertama-tama mesti ya saya mendalami materi yang akan saya ajarkan, kemudian menyiapkan alat peraga. Alat peraganya sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan Bu. Oo iya ada yang lupa. Kalau tempat pembelajaran <i>Outdoor</i> biasanya kalau pembelajaran IPA saya menggunakan kebun yang ada di sekolah. Anak-anak senang sekali kalau pembelajarannya dilakukan dengan <i>Outdoor</i> Bu. 3. Pembelajaran kontekstual adalah guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu peserta didik menemukan makna. Apa yang Bapak/Ibu guru lakukan dalam membantu peserta didik untuk menemukan makna dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i>? Jawaban: Nah begini Bu, biar anak mampu berpikir kritis dan kreatif biasanya saja dalam menerangkan materi pembelajaran dengan menggunakan permainan. Permainan yang saya kembangkan dalam kegiatan pembelajaran amat disukai siswa karena pada dasarnya
--	--	---

		<p>manusi adalah makhluk yang suka bermain disamping siswa secara tidak sadar bahwa permainan yang dilakukan adalah belajar. Karena itu seorang guru harus mampu menciptakan suasana bermain dalam kegiatan belajarnya dengan mendinamiskan keterlibatan siswa secara aktif dan spontan. Tiap <i>games</i> saya rancang dan diakitkan serta terfokus pada pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berbeda dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualitas siswa. Permainan bisa untuk individual <i>skill</i> namun juga harus dikondisikan untuk <i>team work</i> di mana siswa secara terstruktur dapat menemukan konsep tentang definisi dari pengetahuan yang saya ajarkan. Sedangkan guru bertindak sebagai instruktur kegiatan yang memberikan intervensi sederhana untuk tugas yang diemban siswa.</p>
11.	Jum'at, 16 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan untuk observasi pada kelas IIIA. Pada pukul 07.30 proses pembelajaran dimulai dengan berdoa, membaca surat-surat pendek dan hafalan doa-doa maupun hadits. Setelah itu baru dimulai pembelajaran. Pada kesempatan ini proses pembelajarannya digabung antara kelas IIIA, IIIB dan IIIC. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 09.00 sampai dengan 10.00. Yang mana materi yang diajarkan adalah "Zat dan Karakteristiknya". Pembelajaran dimulai dengan nonton video bareng kemudian dari video tersebut siswa dituntun oleh guru untuk menyimpulkan video apa yang telah dilihat. Setelah selesai menyimpulkan kemudian baru masuk materi. Guru memanfaatkan LCD untuk menerangkan materi yang telah disiapkan oleh guru. Setelah itu guru membuka power point dan menerangkannya. Guru menjelaskan berbagai macam produk-produk yang bisa didaur ulang dan yang tidak bisa didaur ulang. Guru juga menjelaskan produk yang tidak berbahaya bagi manusia dan berbahaya bagi manusia. Setelah selesai menjelaskan guru memberikan lembar kerja yang harus diisi siswa yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah dipelajari. Selain observasi peneliti juga wawancara kepada wali kelas IIIA. adapun pertanyaan yang diajukan peneliti pada Ibu Nur Aeni adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? <p>Jawaban: Tidak Bu. Mudah kok Bu. Karena model pembelajaran</p>

		<p>kontekstual disinikan hanya menekankan bahwa siswa ditekankan agar menemukan makna apa yang telah dipelajari. Saya kira mudah untuk mengajarkannya. Apalagi guru difasilitasi dengan adanya tempat-tempat belajar Outdoor, kebun, dan biasanya juga kami berkunjung ke lokasi-lokasi yang mendukung dalam pembelajaran IPA.</p> <p>2. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA?</p> <p>Jawaban: Ya mungkin itu Bu kita harus menguasai materi yang akan kita ajarkan. Soalnya pertanyaan-pertanyaan siswa terkadang jauh dari apa yang kita pikirkan. Sehingga guru harus memutar otak dalam menjelaskannya dengan menghubungkan dengan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> khususnya materi IPA.</p> <p>3. Apakah sarana dan prasarana sekolah memadai dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pendekatan <i>Outdoor Learning</i>?</p> <p>Jawaban: Ya terkadang masih ada yang kurang Bu. Seperti halnya kemarin Saya menjelaskan materi tentang planet. Nah disini guru harus kreatif bagaimana agar siswa jelas dan mendapatkan makna apa yang telah guru sampaikan. Guru memanfaatkan kardus bekas untuk dijadikan planet dan juga benang. Nah disitu bisa dimanfaatkan sebagai alat peraga untuk menjelaskan kepada siswa.</p> <p>4. Bagaimana Ibu Nur Aeni untuk menciptakan pembelajaran itu agar berarti bagi siswa?</p> <p>Jawaban: Begini Bu agar proses pembelajaran yang saya ajarkan kepada siswa berarti, maka saya dalam memberikan contoh atau penjelasan kepada siswa agar siswa faham apa yang saya sampaikan saya menggunakan alat bantu peraga. Selain alat bantu peraga saya terkadang juga dalam menjelaskan langsung mengajak siswa untuk terlibat dalam memerankan alat peraga yang saya bawa. Selain itu saya juga memanfaatkan alam sebagai alat peraga saya. Jadi anak-anak benar-benar mengerti apa yang saya sampaikan.</p> <p>5. Model atau metode apa yang Pak Doni gunakan agar</p>
--	--	--

		<p>siswa cepat menangkap materi yang Ibu sampaikan? Jawaban: Belajar dalam konteks berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan siswa lain adalah strategi pengajaran utama dalam pengajaran kontekstual. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari materi, juga konsisten dengan dunia nyata. Seorang karyawan yang dapat berkomunikasi secara efektif, yang dapat berbagi informasi dengan baik, dan yang dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim tentunya sangat dihargai di tempat kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan bekerja sama ini.</p> <p>6. Apa yang ibu lakukan agar siswa menemukan sendiri makna dari pembelajaran IPA? Jawaban: Nah begini Bu Nunung agar siswa mampu untuk belajar secara mandiri biasanya saya mengajak siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA. Setelah siswa diajak ber[ikir kritis dan kreatif harapannya siswa dapat menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan pada individu siswa. Sehingga bakat yang dimiliki siswa akan kelihatan.</p>
12.	Senin, 19 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas I A. Pertama-tama pembelajaran dimulai dengan berdoa, membaca surat-surat pendek, dan setelah itu hafalan doa sehari-hari. Kemudian baru masuk pembelajaran. Pembelajaran kali ini adalah olahraga dan pengenalan lagu dolanan Jawa. Olahraga disini guru mengajak siswa untuk berenang di Sambiroto. Kemudian guru mengajak siswa-siswi berbaris. Dalam baris ini antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dipisah. Setelah berbaris anak-anak dipersilahkan satuper-satu untuk naik bus yang telah disediakan dimulai siswa laki-laki dulu baru setelah itu dilanjutkan siswa perempuan. Perjalanan kali ini menempuh waktu 15 menit. Setelah sampai ketujuan siswa-siswi dipersilahkan ganti baju renang masing-masing. Setelah ganti baju guru juga mengajak siswa-siswi bernyanyi lagu-lagu dolanan. Lagu-lagu dolanan yang dinyanyikan adalah lagu jaranan dan padang mbulan. Selain observasi peneliti juga wawancara kepada wali</p>

		<p>kelas I A. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? Jawaban: Tidak Bu. Kami malah sangat meningmati dalam mengajarkan materi kepada siswa. Malah guru dibantu dengan adanya model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i>. 2. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? Jawaban: Itu Bu biasanya keterbatasan alat peraga sehingga guru dituntut kreatif dalam menjelaskan materi kepada siswa. 3. Apakah sarana dan prasarana sekolah memadai dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pendekatan <i>Outdoor Learning</i>? Jawaban: Kurang memadai Bu. Terkadang kita masih kesulitan dalam menjelaskan kepada siswa. Keterbatasan inilah yang mendorong guru untuk membuat alat peraga dengan menggunakan bahan bekas seperti kardus, botol minuman dan lain-lain. 4. Apakah penilaian di SD Alam Ar-Ridho sudah menggunakan penilaian autentik? Jawaban: Tentunya Bu ya, dalam penilaian semua aspek pasti dilibatkan. Mulai dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Penilaian inilah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. 5. Apakah di SD Alam Ar-Ridho sudah ada pemodelan yang dapat ditiru dalam proses pembelajaran IPA?. Jawaban: Di SD Alam Ar-Ridho berbagai macam alat peraga sudah mencukupi khususnya alat-alat peraga yang dijadikan model dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini memudahkan guru untuk memanfaatkan alat peraga
--	--	--

		<p>dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga siswa akan sangat tertarik dan merespon positif karena ada sesuatu atau sebuah pemodelan yang dapat ditiru.</p> <p>6. Bagaimana cara Ibu untuk melakukan refleksi dalam pembelajaran IPA?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Refleksi adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan siswa di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di benak siswa. Oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya.</p>
13.	Selasa, 20 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan ini peneliti diberi kesempatan untuk masuk kelas II A. Pagi dimulai dengan berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai kemudian seperti biasa dilanjutkan membaca surat-surat pendek bersama-sama dengan dipimpin oleh Ibu Titin kemudian hafalan doa sehari-hari. setelah itu baru dimulai pembelajaran. Materi yang akan dipelajari pagi ini adalah menonton video teknologi sederhana sampai dengan canggih. Dalam video ini menerangkan tentang penerapan teknologi pesawat sederhana. Peneliti juga wawancara kepada guru kelas II. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dibilang kesulitan itu tidak sih Bu. Tapi susah-susah gampang. Karena guru harus mampu memberikan contoh secara riil. Dan sering kali pembelajaran di luar kelas itu siswa tidak mengindahkan guru. Siswa terkadang aktif bermain sendiri. Nah itu yang membuat sulitnya Bu.</p> <p>2. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Hambatannya dari segi alat segara saja Bu. Karena kita keterbatasan dalam alat peraga. Sehingga apabila kita dalam menyejaskannya dengan menggunakan model</p>

		<p>pembelajaran kontekstual itu kan harus secara riil dan siswa juga diajak terjun langsung ke lapangan. Nah ini terkadang susah Bu.</p> <p>3. Apakah sarana dan prasarana sekolah memadai dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pendekatan <i>Outdoor Learning</i>?</p> <p>Jawaban: Ya masih kurang Bu. Masih kurang lengkap kalau alat masalah sarana dan prasarana. Makanya guru dituntut kreatif dalam menjelaskan kepada siswa. Guru juga terkadang harus membuat alat peraga dari rumah untuk menjelaskan kepada siswa.</p> <p>4. Apakah penilaian di SD Alam Ar-Ridho sudah menggunakan penilaian autentik?</p> <p>Jawaban: Sudah Bu. Karena memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Selain itu juga melakukan penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).</p>
14.	Rabu, 21 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan pengamatan pada kelas III A. agenda pagi hari sebelum pelajaran dimulai adalah berdoa bersama-sama, setelah itu membaca surat-surat pendek kemudian hafalan doa-doa sehari-hari. setelah itu guru bertanya kepada siswa “Hayo siapa yang sudah melihat Weekly (pekan pertama)?”. Banyak siswa yang menjawab, kemudian guru menunjuk salah satu siswa kemudian guru bertanya “Apa yang akan kita pelajari pagi ini?”. Siswa: “Olahraga Bu renang pagi ini”. Iya betul pagi ini kita akan renang di perumahan Graha Wahid. Kemudian guru mengajak siswa-siswanya</p>

		<p>untuk siap-siap mengemasi barang-barang yang akan diperlukan di lokasi renang. Pagi ini jadwal renangnya adalah kelas III A, III B dan III C. Setelah siswa siap masing-masing siswa disuruh keluar dan berbaris di dekat gerbang sebelum masuk ke dalam mobil. Masing-masing siswa kelas tiga berbasis sesuai dengan instruksi pemandu. Renang kali ini akan di pandu oleh Bu Desi. Siswa putra dan putri tempat renangnya beda tempat. Sebelum siswa-siswa berangkat Bu Desi memberikan instruksi apa saja yang dibutuhkan saat akan renang, selain itu juga dijelaskan setelah sampai ke lokasi renang anak-anak dipersilahkan untuk ganti baju dan baris. Perjalanan menumpuh waktu 15 menit. Setelah sampai perumahan Graha Wahid siswa putri gergesan untuk ganti baju setelah itu ke lapangan dan baris sesuai dengan instruksi Bu Desi kemudian Bu Desi memimpin pemanasan sebelum latihan renang dimulai. Setelah pemanasan selesai latihan renangpun dimulai.</p> <p>Selain itu peneliti juga wawancara kepada Pak Doni Riadi. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah: apakah bapak pernah mengajak siswa belajar IPA di lapangan:</p> <p>Iya Buk. Lapangan sebagai salah satu alternatif tempat pembelajaran IPA. Seperti kemarin itu puncak tema benda kelas tiga memanfaatkan lapangan sebagai lokasi pembelajarannya. Puncak tema benda kelas 3, adalah dengan mengadakan pertandingan gasing dari yang terbuat dari kertas tebal + pensil antar kelas. Kamis pekan sebelumnya setiap anak membuat gasing, kemudian dikompetisikan dalam kelas, 3 gasing yang memiliki putaran terlama akan mewakili pertandingan kompetisi gasing antar kelas. Jadi bermanfaat sekali lapangan sekolah itu Bu.</p>
15.	Kamis, 22 Oktober 2015	<p>Pada pagi ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas I A. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak anak-anak berdoa terlebih dahulu, kemudian setelah berdoa anak ditunjuk satu persatu untuk mengasah hafalan doa sehari-hari. setelah selesai berdoa pembelajaran baru dimulai. Pembelajaran pagi ini adalah konservasi perkebunan dan lingkungan. Sebelum siswa diajak kekebun, terlebih dahulu guru memberi instruksi apa yang harus dilakukan siswa saat di kebun.</p> <p>Tujuan utama dari konservasi perkebunan dan lingkungan adalah agar siswa mampu menjaga dan melestarikan berbagai jenis tumbuhan, hewan dan segala</p>

		<p>mahluk penghuni alam yang merupakan keanekaragaman hayati di planet bumi ini dengan cara melindungi bumi dan air yang menjadi tempat mereka hidup. Dalam konservasi kali ini titik tekan guru kepada siswa adalah mendorong para siswa agar berpartisipasi dan membahas topik yang dibahas secara mendalam sehingga hasil belajar siswa benar-benar optimal. Sedangkan hasil dari observasi wawancara kepada salah satu siswa adalah: siswa merasa senang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi berbagai macam tanaman. Selain observasi peneliti juga berkesempatan untuk wawancara kepada Ibu Puji Rahayu. Adapun pertanyaannya adalah: apakah ibu pernah mengajak siswa belajar di rumah panggung:</p> <p>Rumah panggung sangat multifungsi Mbak. Bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan. Kalau pembelajaran IPA terkadang Saya juga memanfaatkannya sebagai lokasi pembelajaran IPA.</p>
16.	Jum'at, 23 Oktober 2015	<p>Pada pagi ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas II A. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak anak-anak berdoa terlebih dahulu, kemudian setelah berdoa anak ditunjuk satu persatu untuk mengasah hafalan doa sehari-hari. setelah selesai berdoa pembelajaran baru dimulai. Pembelajaran pagi ini adalah perubahan wujud dan bentuk benda. Adapun penjelasan guru kepada siswa adalah sebagai berikut:</p> <p>Benda-benda di alam semesta ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu benda padat, benda cair, dan benda gas. Setiap jenis benda mempunyai sifat yang membedakannya dari jenis benda lain. Bahkan sesama benda padat pun mempunyai sifat yang berbeda dari benda padat lain. Es krim mudah sekali mencair, apalagi jika berada di bawah terik matahari. Saat masih mengeras, es krim merupakan benda padat. Akan tetapi, ketika kena panas, es krim berubah menjadi benda cair. Jika es krim cair itu didinginkan, maka es krim akan mengeras kembali. Perubahan pada benda misalnya dari benda padat menjadi cair dan sebaliknya, disebut juga perubahan wujud.</p> <p>Adapun sifat-sifat benda padat adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bentuk benda padat tidak dipengaruhi wadahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kamu sering menyaksikan bentuk benda padat berubah. Padahal yang sesungguhnya bentuk

		<p>benda padat itu tidak mengikuti bentuk wadahnya. Benda padat tidak berubah bentuk jika hanya berpindah tempat. Misalnya saja, kacang goreng yang ada di piring. Demikian juga pensil, penghapus, dan plastisin tidak berubah bentuk jika dimasukkan ke kotak pensil.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bentuk benda padat dapat diubah. Piring yang jatuh berserakan, kertas sobek, dan kacang tanah yang hancur setelah digerus, adalah contoh dari benda padat yang diubah. Contoh lainnya adalah plastisin, bentuk dari plastisin ini mudah sekali berubah. Perlakuan tertentu yang dilakukan oleh manusia pada berbagai benda padat itu disebut juga dengan gaya. <p>Dalam penjelasannya guru langsung memberikan contoh secara riil sehingga siswa benar-benar faham apa yang telah dijelaskan guru. Kemudian peneliti saat terdapat waktu luang, peneliti berhasil mewawancarai Bapak Tasropi. Adapun pertanyaannya adalah: apakah Bapak penah mengajak anak-anak untuk <i>trecking</i> ke hutan?</p> <p>Hutan bisa dimanfaatkan sebagai lokasi pembelajaran IPA. Di hutan siswa dapat mengali berbagai macam ilmu yang ada di hutan seperti hidrologis, artinya hutan merupakan gudang penyimpanan air dan tempat menyerapnya air hujan maupun embun yang pada akhirnya akan mengalirkannya ke sungai-sungai yang memiliki mata ier di tengah-tengah hutan secara teratur menurut irama alam, siswa juga dapat belajar tentang erosi dan daur unsur hara, siswa dapat belajar berbagai macam iklim, berbagai macam tanah, berbagai macam tumbuhan sperti ganggang, lumut, jamur dan lain-lain.</p>
17.	Senin, 26 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas I A. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh Ibu Titin. Setelah selesai membaca surat-surat pendek dilanjutkan dengan pembelajaran. Materi yang diajarkan Ibu Rina adalah “Gerak Benda”. Dalam observasi peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan alat peraga secara langsung siswa sangat terkesan dan memahami apa yang telah disampaikan oleh Ibu Rina. Penjelasan ibu Rina kepada siswanya adalah sebagai berikut:</p>

		<p>Gerak merupakan salah satu ciri makhluk hidup lo. Benda tak hidup pun dapat bergerak jika ada yang menggerakkannya. Contohnya siapa yang tahu?, anak berlari, burung terbang, katak melompat, bola menggelinding karena ditendang, air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, dan sebagainya. Mengapa benda dapat bergerak? Benda dapat bergerak karena ada tenaga yang menggerakkannya.</p> <p>Bentuk benda mempengaruhi gerak benda? Oleh karena bentuk bulat, bola plastik bergerak menggelinding. Adapun bolak kayu bergerak meluncur karena berbentuk balok. Pada bidang miring, bola plastik bergerak lebih cepat dibandingkan balok kayu. Dengan demikian, bentuk benda berpengaruh terhadap gerak benda.</p> <p>Mengapa suatu benda dapat bergerak? Heyoo.. Meskipun diberi tenaga yang sama, setiap benda memiliki gerak yang berbeda. Ada benda yang bergerak cepat, ada pula yang bergerak lambat. Contohnya balok A meluncur lebih cepat dari pada balok B. Hal itu disebabkan luas permukaan setuhan balok A dengan bidang miring lebih kecil dibanding balok B. Jika luas permukaan sentuhan balok lebih kecil, maka hambatan oleh papan landasan lebih kecil pula. Dengan demikian, ukuran memengaruhi gerak benda.</p> <p>Kemudian peneliti wawancara kepada siswa. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut: “Bagaimana belajarnya pagi ini Dek?. Siswa: Sangat senang Bu. Selain itu peneliti juga wawancara kepada Ibu Rina terkait model pembelajaran. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi manasaja yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan <i>Outdoor Learning</i>? <p>Jawaban:</p> <p>Biasanya saya mengajak anak-anak di luar kelas kalau pembelajarannya IPA Bu. Karena anak-anak sangat senang kalau langsung praktik. Contoh tempat pembelajaran yang sering saya gunakan adalah kebun sekolah disana ada berbagai macam tanaman yang bisa dijadikan praktik anak-anak didik saya. Kemudian biasanya juga berkunjung ke pabrik-pabrik yang ada di</p>
--	--	---

		<p>Semarang.</p> <p>Selain itu juga pernah mengajak siswa ke museum. Secara ringkas, museum menawarkan pelajar pengalaman yang sangat diinginkan pada tingkat pengembangan siswa dan mempunyai potensi untuk terlibat dalam bentuk observasi. Isi pembelajaran di museum ini sering menyangkut budaya dari seseorang selain itu juga menyangkut tentang pembelajaran IPA. Para edukator museum menempati posisi yang luar biasa untuk mengembangkan berbagai pemikiran serta sikap yang kritis untuk keberhasilan para pelajar memahami dan berpartisipasi dalam keanekaragaman budaya kita. Apa yang disampaikan para guru dan pendidik museum pada akhirnya tergantung pada cara pandang dan kemampuan serta pengetahuan mereka untuk memberikan pengalaman positif bagi siswa mengenai lintas budaya.</p> <p>2. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam merekonstruksi model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? Jawaban:</p> <p>Susah Bu. Terkadang itu lo Bu yang bikin susah keterbatasan alat peraganya. Kalau masalah tempat pembelajaran Outdoornya si nyaman. Biasanya malah guru harus menyiapkan alat peraga dari rumah. Itukan menyita waktu Bu.</p> <p>3. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam merekonstruksi model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? Jawaban:</p> <p>Hamatannya itu anak-anak susah dikendalikan, apalagi ini anak-anak baru kelas satu. Bawaannya anak-anak pengen main terus. Jadi guru harus ekstra dalam menjelaskannya.</p>
18.	Selasa, 27 Oktober 2015	<p>Pengamatan yang dilakukan peneliti pada hari ini yaitu peneliti mengamati kondisi sekolah SD Alam Ar-Ridho Semarang. Yaitu peneliti mengamati lokasi-lokasi yang dimanfaatkan sebagai sumber proses pembelajaran IPA, lokasi-lokasi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat atau proses pembelajaran secara <i>Outdoor</i>, dan <i>Indoor</i>. Setelah itu peneliti melanjutkan observasi ke kelas II A. Pada pagi ini pembelajarannya adalah “energi yang sering digunakan”.</p>

		<p>Hasil dari observasi peneliti adalah: untuk membuaat api dibutuhkan energi-energi untuk membakar kertas karbon berasal dari cahaya matahari. Jadi matahari adalah sumber energi orang-orang yang sedang berkemah membuat api unggun. Kemudian guru juga memberikan contoh bentuk-bentuk energi. Seperti halnya: lampu membutuhkan energi untu menyala, televisi juga membutuhkan energi yang dapat ditonton. Energi lampu dan televisi bersumber dari lisrik.</p> <p>Setelah peneliti melakukan observasi peneliti menuju ruang kepala sekolah dengan maksud untuk wawancara dengan Ibu Silviana Hanum secara langsung. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi manasaja yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui pendekatan <i>Outdoor Learning</i>? Jawaban: Banyak Bu. Biasanya kalau dalam pembelajaran IPA anak-anak diajak belajar di dalam kelas, terkdang juga di luar kelas. Seperi perkebunan, tanah lapang, konservasi ke hutan-hutan, musium dan lain-lain Bu. 2. Apakah Bapak/Ibu guru kesulitan dalam merekonstruksi model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? Jawaban: Tidak Bu. Malahan kita sangat di bantu dengan adanya model pembelajaran kontekstual dan pendekatan <i>Outdoor Learning</i>. 3. Hambatan-hambatan apa yang Bapak/Ibu guru alami dalam merekonstruksi model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan <i>Outdoor Learning</i> pada pembelajaran IPA? Jawaban: Kalau hambatan itu Bu guru harus berpikir ekstra untuk merumuskan, menciptakan alat peraga, mencari tempat yang pas dalam proses belajar IPA. 4. Apakah Ibu Silvi pernah mengajak siswa Kelas II berkunjung ke Kebun Bianatang? Jawaban: Ia Bu kami biasanya juga mengadakan kunjungan ke
--	--	---

		<p>kebun binatang sebagai lokasi pembelajaran IPA. Dengan belajar di kebun binatang siswa dapat melihat berbagai macam hewan secara langsung.</p> <p>Kemudian peneliti juga berkesempatan wawancara ke Ibu Titin adapaun pertanyaannya adalah: Bagaimana hasil <i>Outing</i> di PT Nissin dan PT Temrina Bu?</p> <p>Kunjungan kemarin siswa kelas II berkunjung ke pabrik kertas PT Temrina Media Grafika Banyumanik Semarang dan pabrik roti PT Nissin Biscuit Indonesia Semarang. Siswa disana belajar berbagai macam alat untuk mengolah kertas dan alat untuk mengolah roti, selain itu siswa juga belajar berbagai macam bahan baku kertas dan bahan baku roti. Siswa sangat antusia dalam penjelasan yang gaet dr dari pabrik kertas dan pabrik roti.</p> <p>Selain ke PT yang sudah Saya jelaskan di atas siswa juga berkunjung ke PT Sinar Sosro.</p> <p>Iya Bu. Siswa senang sekali diajak berkunjung ke PT Sinar Sosro. Yang mana tujuannya agar siswa/siswi mendapatkan pengalaman faktual tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Setelah diadakannya kunjungan industri ini, siswa/siswi mampu memahami secara langsung bagaimana sistem produksi yang dilakukan oleh PT. Sinar Sosro. Suatu industri yang bermula dari seorang pencetus ide teh dalam kemasan botol. Yang sekarang sudah menjadi industri besar dan dikenal hingga ke luar negeri. Dengan berbekal filosofi “niat baik”, PT. Sinar Sosro selalu mengedepankan kualitas dan ramah lingkungan. Karena proses produksi yang dilakukan terbukti steril serta limbah yang dihasilkan terbukti mampu dikembalikan pada alam.</p>
19.	Rabu, 28 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan kali ini peneliti berkesempatan observasi pada kelas III A. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca surat-surat pendek yang dibimbing oleh Pak Doni. Setelah selesai membaca surat-surat pendek dilanjutkan dengan pembelajaran. Materi yang diajarkan Pak Doni adalah mengenai gangsing. Dalam observasi peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan alat peraga secara langsung siswa sangat terkesan dan memahami apa yang telah disampaikan oleh Pak Doni. Setelah selesai</p>

		<p>observasi di kelas III peneliti menuju kantor dan melakukan wawancara kepada Ibu Arif Rakhmawati. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Bagaimana cara guru agar siswa mudah dalam menemukan makna dalam pembelajaran IPA? Jawaban:</p> <p>Mengapa ditekankan pada pembelajaran bermakna? sebab belajar adalah usaha mencari tahu dan menemukan makna atau pengertian. Contoh dalam mempelajari binatang maka mulai menyelidiki binatang, kemudian memorisasi suku kata, ada proses pemecahan masalah dan sebagainya. Siswa termotivasi dalam belajar jika pembelajaran itu bermakna dalam kehidupan siswa. Belajar tidak berhasil jika siswa melakukannya karena takut atau untuk menyenangkan hati guru. Belajar akan memberi hasil yang autentik jika melalui proses penyelidikan atau penemuan, dimulai dengan hasrat atau keinginan untuk dapat mencapai jawaban dari suatu permasalahan dan berlangsung dengan usaha eksperimental yang beraneka ragam guna memecahkan masalah yang harus dipelajari.</p> <p>2. Bagaimana cara guru untuk mendidik siswa agar siswa mau berpikir kritis? Jawaban:</p> <p>Semua guru SD Alam Ar-Ridho dalam pembelajarn IPA tentunya menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan dilengkapi <i>Outdoor Learning</i>. Alasannya untuk memudahkan siswa dalam menangkap apa yang telah disampaikan guru. Sehingga siswa mudah untuk menangkap materi apa yang telah disampaikan oleh guru</p>
20.	Kamis, 29 Oktober 2015	<p>Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan pengamatan pada kelas III A. agenda pagi hari sebelum pelajaran dimulai adalah berdoa bersama-sama, setelah itu membaca surat-surat pendek kemudia hafalan doa-doa sehari-hari. setelah itu guru bertanya kepada siswa “Hayo siapa yang sudah melihat <i>Weekly</i> (pekan pertama)?”. Banyak siswa yang menjawab, kemudian guru menunjuk salah satu siswa kemudian guru bertanya “Apa yang akan kita pelajari pagi ini?”. Siswa: “tidak tahu Pak”. Ya sudah Bapak Dino kasih tahu. “pagi ini kita akan mengevaluasi kenapa gangsi itu bisa berputar lebih jauh dan ada juga yang berputar lebih dekat. Kemudian bapak Dino menjelaskan panjang lebar penyebabnya. Setelah peneliti selesai melakukan observasi peneliti kemudian langsung</p>

berbegas menuju ruang Direktur Sekolah Alam. Kemudian peneliti bertemu dengan Ibu Mia Inayati Rachmania selaku Direktur sekolah Alam. Pada kesempatan ini peneliti hanya berhasil untuk mnegajukan satu pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti kepada Ibu Mia adalah: Bagaimana sejarah berdirinya SD Alam Ar-Ridho Semarang?.

Jawaban:

Berawal dari gagasan yang dimunculkan oleh Bapak H. Nurul Khamdi, B. Eng beserta teman-teman dekatnya yang ingin mencerahkan manusia berkualitas dalam urusan dunia maupun akhirat, maka pada tahun 1996 di dirikan TK Islam terpadu. Kemudian atas saran dari temen-temanya juga, beliau bermaksud mendirikan sebuah SD yang mirip sekolah lanjutan setelah TK. Sebelum mendirikan SD ini, bapak H. Nurul Khamdi beserta stafnya melakukan studi banding di Sekolah Alam Ciganjur Jakarta. Dari sinilah, muncul ide untuk mendirikan dan mendesain yang serupa di Semarang. Dana yang digunakan dalam membangun lembaga pendidikan tersebut diperoleh dari donatur yaitu dengan mengajukan proposal kepada para mukhsinin. Disamping itu biaya gedung juga diperoleh dari wali murid. Sehingga pada tahun 2005 didirikanlah SD Alam Ar-Ridho Semarang yang letaknya tidak jauh dari TK Alam Ar-Ridho Semarang.

Setelah peneliti melakukan penelitian panjang lebar di SD Alam Ar-Ridho Semarang peneliti menyimpulkan bahwa peneliti menemukan dua temuan. Adapun temuan peneliti adalah:

1. Hasil interview dan observasi di SD Alam Ar-Ridho Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* pada pembelajaran IPA siswa tidak hanya mampu menemukan makna, berpikir kritis melainkan siswa mampu mengaitkan (*Relating*). Dalam pembelajaran IPA siswa-siswi SD Alam Ar-Ridho mampu mengaitkan konsep baru yang dilihatnya dengan sesuatu yang sudah dikenal.
2. Siswa mampu menstransfer ilmu yang telah didapat kepada temannya yang belum faham. Hal ini terlihat pada observasi pada tanggal 2 November 2015 murid kelas IA bernama Kamila mampu

		menuntun temannya yang belum faham apa yang diterangkan guru.
21.	Jum'at, 30 Oktober 2015	<p>Pada pertemuan kali ini peneliti pagi jam 06.30 berkesempatan untuk wawancara kepada Ibu Arif Rakhmawati adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah:</p> <p>1. Apakah proses pembelajaran IPA pernah dilakukan di area Aqua ponik dan area <i>outbound</i> siswa? Jawaban</p> <p>Iya Mbak Nunung. Kadang guru-guru memanfaatkan area aqua ponik sebagai lokasi pembelajaran IPA. Siswa pada senang Mbak kalau diajak belajar di sana. Siswa dapat mengali berbagai macam informasi seperti lihat berbagai macam ikan, tanaman, dan mengali berbagai macam informasi yang ada di aqua ponik.</p> <p>Pembelajaran IPA yang dilakukan di luar kelas khususnya area Outbound siswa akan lebih menarik. Siswa lebih senang karena langsung berhadapan dengan keadaan atau belajar dengan sesungguhnya. Yang mana dengan menggunakan metode <i>Outbound</i> ini permainan sebagai bentuk penyampain materi kepada siswa. Dalam permainan ini guru tidak hanya menggali <i>skill</i>, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga ditantang peka terhadap sosial. siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan ESQ (<i>emotional end spiritual quotient</i>), dan IQ (<i>intelegent quotient</i>). Selain itu siswa juga langsung diajak bersentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi yang diharapkan sekolah.</p> <p>2. Selain area di sekitar sekolah area mana saja yang sering digunakan sebagai lokasi pembelajaran IPA? Jawaban: <i>Tracking</i> ke hutan, perumahan dan sawah Begini Mbak Nunung, guru-guru sering sekali memanfaatkan hutan sebagai lokasi pembelajaran IPA. Di hutan siswa-siswi bisa belajar berbagai macam tumbuhan, burung dan masih banyak lagi. Siswa senang sekali diajak belajar di hutan karena siswa langsung menghadapi kenyataan ya Mbak bukan hanya teori saja tetapi siswa langsung membuktikan dengan melihat secara langsung.</p> <p><i>Outing</i>: Cara mempelajari IPA melalui eksplorasi alam sekitar biasa kami menyebutnya dengan istilah "<i>Outing</i>". Siswa dan di dampingi guru biasanya</p>

		<p>mengadakan <i>Outing</i> ke berbagai lokasi yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Kegiatan belajar ini dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk mengenal obyek, mengenal gejala dan permasalahannya, serta menelaah dan menemukan kesimpulan atau konsep tentang hal yang dipelajari. Kegiatan belajar semacam itu akan mendorong siswa untuk melakukan berbagai tindakan yang akan memberikan pengalaman langsung dan konkrit bagi siswa.</p>
--	--	---



Lampiran 7

SEMESTER PLAN
KELAS/SEMESTER: I/I
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No.	TEMA	SUB TEMA/CAKUPAN MATERI	WAKTU
1.	MAKHLUK HIDUP	<ul style="list-style-type: none">➤ Berkunjung ke Kolam➤ Outing ke Hutan➤ Berkebun➤ Bermain di taman	27 Juli – 21 Agustus 2015
2.	TEMPAT HIDUP	<ul style="list-style-type: none">➤ Hewan dan Tumbuhan Hutan➤ Hewan dan Tumbuhan Gurun➤ Hewan dan Tumbuhan Laut➤ Hewan dan Tumbuhan Rawa	24 Agustus – 30 September 2015
3.	BENDA	<ul style="list-style-type: none">➤ Wujud Benda➤ Perubahan Wujud Benda➤ Perubahan Bentuk Benda➤ Kegunaan Benda	1 Oktober – 30 Oktober 2015
4.	INDONESIAN CULTURE (JAWA/MALANG)	<ul style="list-style-type: none">➤ Pengenalan Pulau Jawa➤ SDA Kota Malang➤ Makanan Khas Kota Malang➤ Kesenian Kota Malang➤ Tempat-Tempat Wisata Kota Malang	2 November – 27 November 2015

Lampiran 8

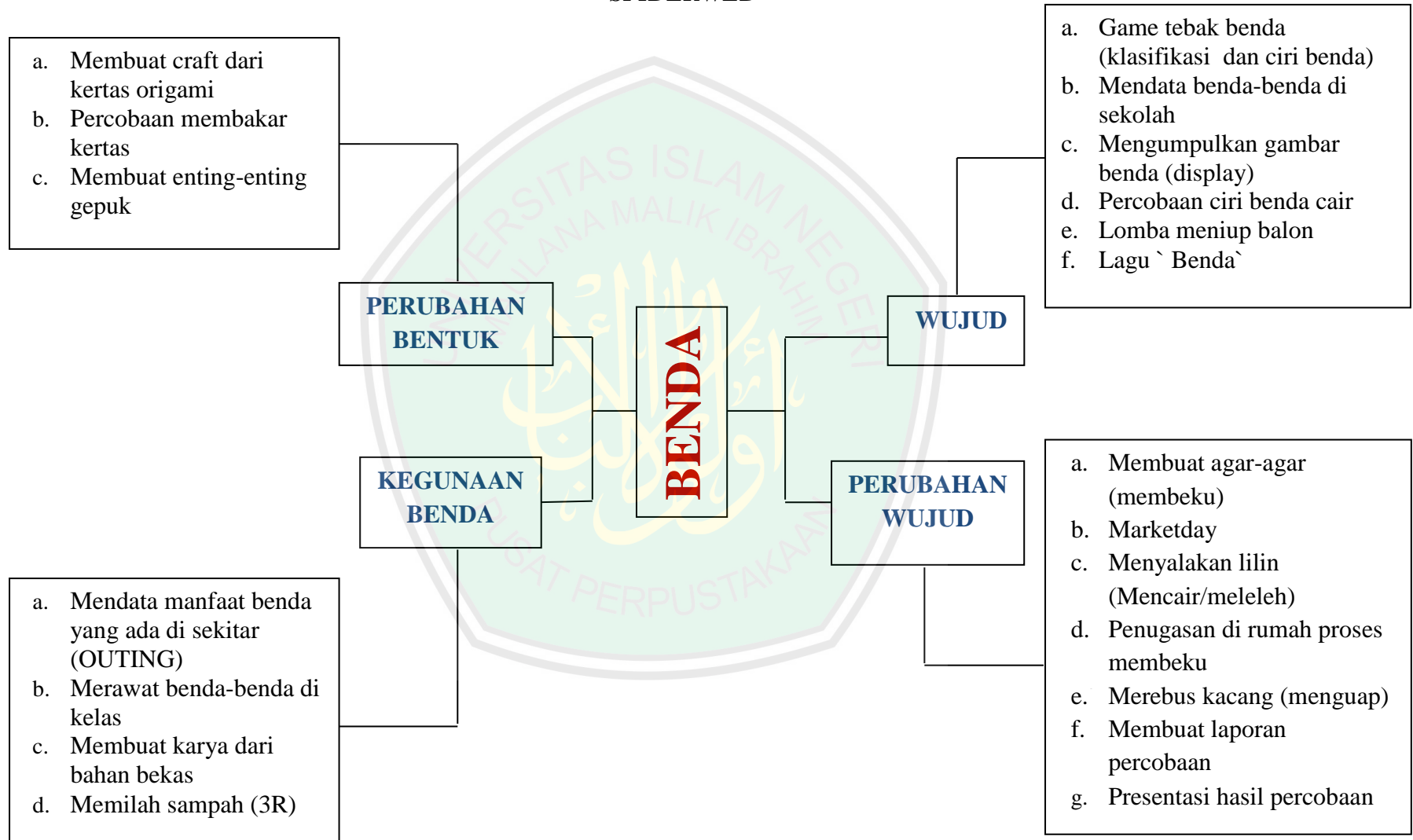
ANALISIS TEMA : BENDA

Kelas : 1 /Semester

Aktivitas belajar dialam	Mendata benda-benda di sekolah sesuai wujudnya Mendata manfaat benda di sekitar
Akademika	Benda memiliki wujud. Masing-masing wujud benda memiliki cirri dan karakteristik tertentu. Wujud benda bisa berubah dengan perlakuan tertentu misalnya dipanaskan, didinginkan, atau di biarkan. Benda juga bisa berubah bentuk dengan cara digunting, dilipat, dibakar, ditumbuk.
Logika Ilmiah	Metode ilmiah percobaan perubahan wujud, membeku, menguap, mencair. Menulis laporan,membuat kesimpulan.
Akhlaq dan Leadership	Sabar, sungguh-sungguh, pantang menyerah, market day
Bakat dan Lifeskill	Toilet training,makan sendiri,merapikan bekas mainannya , merawat benda-benda di kelas
Seni dan Kreatifitas	Membuat craft, membuat enthing-enthing, membuat agar-agar, menyanyikan lagu “benda”
Lingkungan dan konservasi	3R (memilah sampah), membuat karya dari bahan bekas.

Lampiran 9

SPIDERWEB



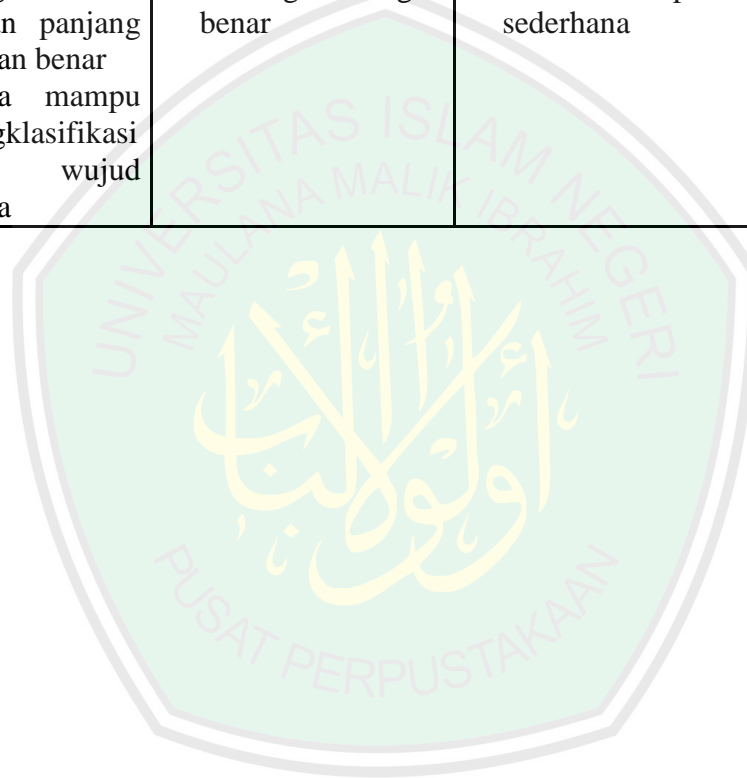
Lampiran 10

WEEKLY

MAPEL/TEMA 3 : BENDA
 KELAS : 1 /SEMESTER 1
 TANGGAL : 5-9 Oktober 2015

PEKAN	TANGGAL	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
3	5-9 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Diary tentang mainan kesukaan - Math : satuan panjang - LK klasifikasi wujud benda - Wudhu dan Sholat - Do'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Out Bound - Makan bersama(belajar makan sendiri) - Toilet training - Wudhu dan Sholat - Do'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Membuat origami - Percobaan : membakar kertas - Menulis laporan percobaan - Wudhu dan Sholat - Do'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Math : satuan panjang - Membuat makanan enting-enting - Wudhu dan sholat - Do'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Berkebun - Do'a menjenguk orang sakit - Do'a pulang
	K.DASAR	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu menulis tentang mainan kesukaan 	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu mengikuti out bound dengan baik + Siswa mampu 	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu mengetahui perubahan bentuk benda 	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu mengetahui satuan panjang 	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu melafadzkan do'a menjenguk orang sakit

		<p>dengan runtut dan kalimat yang benar</p> <p>✚ Siswa mampu mengetahui satuan panjang dengan benar</p> <p>✚ Siswa mampu mengklasifikasi kan wujud benda</p>	<p>makan bersama dengan baik</p> <p>✚ Siswa mampu melakukan toilet training dengan benar</p>	<p>✚ Siswa mampu membuat origami dengan baik</p> <p>✚ Siswa mampu membuat laporan sederhana</p>	<p>✚ Siswa mampu mengetahui perubahan bentuk benda</p>	<p>dengan benar</p>
--	--	--	--	---	--	---------------------



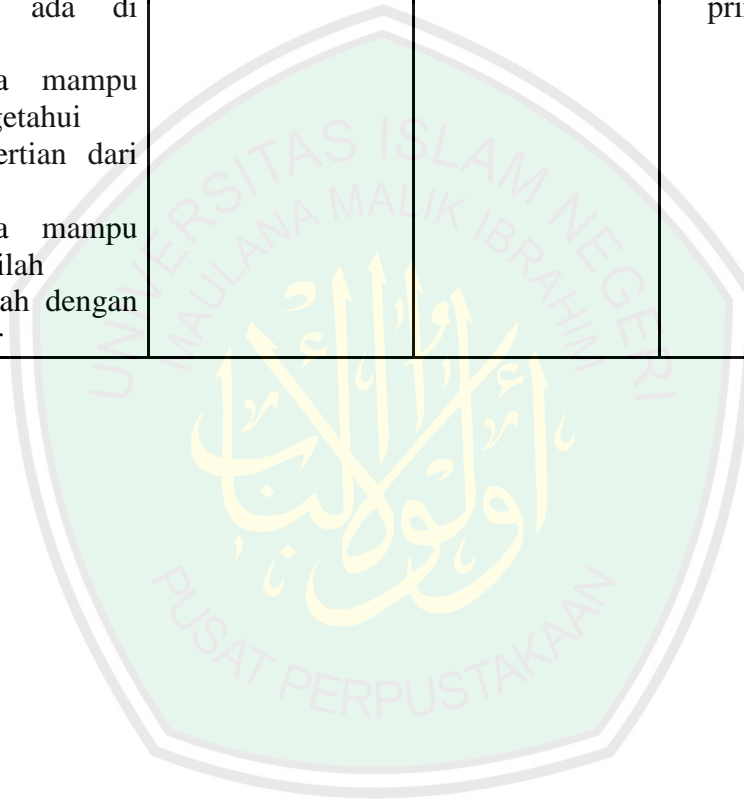
Lampiran 14

WEEKLY

MAPEL/TEMA 3 : BENDA
 KELAS : 1 /SEMESTER 1
 TANGGAL : 12- 16 Oktober 2015

PEKAN	TANGGAL	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
4	12- 16 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Diary - Mendata manfaat benda yang ada di kelas - Perkenalan 3 R - Memilah sampah - Wudhu dan Sholat - Do'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Out Bound - Makan bersama - Toilet training - Wudhu dan Sholat - Do'a pulang 	LIBUR	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Math : LK satuan panjang - Membuat karya dari barang bekas - Wudhu dan sholat - Do'a pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Do'a pagi - Qiro'aty - Berkebun - Hadits : menutup aurot - Do'a pulang
	K.DASAR	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu menulis cerita dengan kalimat yang benar dan 	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu melakukan out bound dengan semangat 		<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu mengetahui satuan panjang dengan benar 	<ul style="list-style-type: none"> + Siswa mampu berdo'a dengan tertib + Siswa mampu merawat tanaman + Siswa mampu melafadzkan hadits

		<p>runtut</p> <ul style="list-style-type: none"> ✚ Siswa mampu mengetahui manfaat benda yang ada di kelas ✚ Siswa mampu mengetahui pengertian dari 3R ✚ Siswa mampu memilah sampah dengan benar 			<ul style="list-style-type: none"> ✚ Siswa mampu membuat karya dari barang bekas (menerapkan prinsip 3R) 	<p>menutup aurot dengan benar</p>
--	--	--	--	--	---	-----------------------------------



LAMPIRAN FOTO



Gerbang masuk SD Alam Ar-Ridho Semarang



Kelas *Outdoor* untuk pembelajaran



Proyek percobaan siswa



Kegiatan berkebun dan konservasi lingkungan



Kegiatan berkebun dan konservasi lingkungan



Pembelajaran *Outdoor*



Outing di Graha Wahid Semarang



Pembelajaran kontekstual



Kebun Sekolah



Kebun Sekolah



Aqua Ponik



Kunjungan ke Sosro



Pembelajaran *Outdoor Learning*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: Un.03.PPs/TL.03/066/2015

12 Juni 2015

Hal : Permohonan Ijin Survey

Kepada
Yth. Bpk. Priyotomo, S.T.
Kepala Sekolah SD Alam Ar-Ridlo
Meteseh, Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Nunung Dwi Setiyorini
NIM : 13761005
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : III (Ketiga)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Moh. Padli, M.Pd.I
Tema : Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual melalui Analisis Pelaksanaan *Outdoor learning* Pembelajaran IPA di SD Ar-Ridho Semarang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP.195612111983031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: Un.03.PPs/TL.03/066/2015
Hal : **Permohonan Ijin Survey**

12 Juni 2015

Kepada
Yth. Direktur Sekolah SD Alam Ar-Ridlo
Meteseh, Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan survey ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Nunung Dwi Setiyorini
NIM : 13761005
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : III (Ketiga)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Moh. Padil M Pd I
Tema : **Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual melalui Analisis Pelaksanaan *Outdoor learning* Pembelajaran IPA di SD Ar-Ridho Semarang**

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP.195612111983031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/101/2015
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

6 Oktober 2015

Kepada
Yth. Direktur SD Alam Ar-Ridlo
Semarang

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Nunung Dwi Setiyorini
NIM : 13761005
Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Moh. PAdil, M.Ag
Judul Penelitian : Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual melalui Analisis Pelaksanaan Outdoor Learning Pembelajaran IPA di SD Alam Ar-Ridlo Semarang.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



H. Muhaimin, M.A.
NIM 195612111983031005



YAYASAN ALAM AR-RIDHO
LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH ALAM AR-RIDHO
Jl. Bukit Kelapa Sawit I Blok AA Bukit Kencana Jaya Tembalang
Semarang Telp. 024-76484001 / 76483303
www.sekolahalamaridho.sch.id/sekolahalamaridho@yahoo.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 014/SKET/SAA-SD/XI/15

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Ar Ridho Kecamatan Tembalang Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Nunung Dwi Setiyorini
NIM : 13761005
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Rekonstruksi Pembelajaran Kontekstual Melalui Analisis Pelaksanaan *Outdoor Learning* Pembelajaran IPA di SD Alam Ar Ridho Semarang

Bahwa mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian dan observasi di Sekolah Dasar Ar Ridho Semarang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Nopember 2015

Kepala Sekolah,

Arif Rakhmawati, S.Si

NIP: ----

RIWAYAT HIDUP



Nunung Dwi Setiyorini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pascasarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2013. Dilahirkan di Blora Jawa Tengah, 15 April 1991 putri ke-1 dari pasangan Sardiman dan Sukarti Indayati.

Riwayat pendidikan yang ditempuh sebelum menjadi mahasiswa S2 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu MI Muhammadiyah Sudung Lulus Tahun 2003, SMP Muhammadiyah 1 Wado Lulus tahun 2006, SMK Muhammadiyah 1 Cepu Lulus Tahun 2009, IAIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2013, dan meraih gelar Magister PGMI tahun 2015.